



SERAT RIYANTA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

SERAT RIYANTA



SERAT RIYANTA

Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Mustakim

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen
Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekre-
taris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.231 072

SAS Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu

S

Serat Riyanta--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, 2000.--viii + 152 hlm.: 21 cm.

ISBN 979 459 046 X

1. KESUSASTRAAN JAWA-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Serat Riyanta* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Serat Riyanta ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terimakasih	vii
Daftar Isi	viii
Bagian I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Metodologi dan Permasalahan Penerjemahan	2
1.4.1 Jenis dan Metode Penerjemahan	3
1.4.2 Permasalahan Penerjemahan	4
1.4.2.1 Pronomina dan Kata Sapaan	4
1.4.2.2 Kata Budaya	5
1.4.2.3 Frasa Idiomatis	6
Bagian II Ringkasan Serat Riyanta	8
Bagian III Terjemahan Serat Riyanta	14
Bagian IV Transliterasi Serat Riyanta	73
Bagian V Kata-Kata Sukar	136
Daftar Pustaka	151

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra Jawa biasanya ditulis dalam bentuk *tembang macapat* dan yang diceritakannya pun biasanya hanya berkisar pada masalah raja, kerajaan, sanak kerabat raja, atau para bangsawan di suatu kerajaan. Sastra Jawa yang menceritakan kehidupan masyarakat jelata jumlahnya sangat sedikit. *Serat Riyanta* pun demikian sebab yang diceritakan di dalam naskah itu juga berkisar pada masyarakat golongan atas (masyarakat kelas atas) atau keluarga bangsawan saja. Meskipun begitu, ada sesuatu yang menarik dalam cerita tersebut, yaitu bahwa cerita itu tidak disajikan dalam bentuk tembang macapat, tetapi disajikan dalam bentuk penceritaan dan percakapan biasa. Ketika bercerita tentang sang tokoh, penulis cerita menggunakan bahasa Jawa halus, tetapi dalam percakapan antartokoh, penulis menggunakan bahasa Jawa yang sangat variatif sesuai dengan sosio budaya yang disepakati bersama dalam masyarakat itu. Percakapan antartokoh yang variatif itu--yaitu dengan memilih bentuk tuturan *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan/atau *krama alus*--jika dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, pasti akan menghasilkan sesuatu yang sangat menarik.

Serat Riyanta merupakan roman pertama sastra Jawa yang ditulis oleh Raden Bagus Sulardi pada tahun 1918, tepatnya pada tanggal 20 Mei 1918 di Surakarta (sezaman dengan cerita *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar) dengan menggunakan bahasa Jawa halus dan menggunakan aksara Jawa. Naskah itu ditulis sebelum ada Ejaan Sriwedari sehingga banyak kaidah penulisan aksara Jawa yang berbeda dengan Ejaan Sriwedari. Ejaan Sriwedari merupakan seperangkat aturan tentang penulisan bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawa. Ejaan tersebut dibuat pada tahun 1926 di Sriwedari, Surakarta, sehingga ejaan itu disebut *Ejaan Sriwedari*.

Meskipun ditulis pada tahun 1918, *Serat Riyanta* baru diterbitkan dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1920, oleh Bale Pustaka (Balai Pustaka) di Weltevreden. Tebal naskah tersebut adalah 139 halaman dengan ukuran 13,5 x 21,5 cm dan dicetak dengan menggunakan kertas sejenis HVS. *Serat Riyanta* terdiri atas 20 bagian dan setiap bagian merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian yang lain.

Naskah ini merupakan koleksi pribadi yang dimiliki oleh Bapak Sry Hartanta yang bertempat tinggal di Ungaran, Semarang. Keadaan naskah masih baik meskipun jilidannya sudah rusak.

1.2 Masalah

Penerjemahan *Serat Riyanta* dirasakan sangat perlu sebab selain ditulis pada tahun 1918, naskah tersebut juga merupakan karya pertama sastra Jawa Baru yang ditulis dalam bentuk roman. Karya ini perlu disebarluaskan kepada pembaca lain yang tidak mengerti bahasa dan sosiobudaya Jawa. Karya itu merupakan buku wajib bagi para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Jawa atau sastra Nusantara pada fakultas sastra di beberapa universitas, seperti di Universitas Sebelas Maret (UNS, Surakarta), Universitas Gadjah Mada (UGM, Yogyakarta), dan Universitas Indonesia (UI, Depok).

1.3 Tujuan

Penerjemahan *Serat Riyanta* tidak bertujuan untuk melestarikan masa lampau masyarakat Jawa yang penuh dengan kefeodalan, tetapi bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat lain yang tidak berlatar belakang budaya Jawa agar mereka dapat ikut menikmati karya sastra Jawa. Bahkan, dengan membaca terjemahan naskah itu, kita pun dapat mengenali bahasa, budaya, dan keadaan sosial masyarakat Jawa pada saat naskah itu ditulis sehingga kita dapat membandingkannya dengan keadaan masyarakat Jawa sekarang atau masyarakat Jawa setelah kemerdekaan yang ternyata sudah sangat berbeda.

1.4 Metodologi dan Permasalahan Penerjemahan

Menurut Soesilo (1990:179) yang diperkuat oleh Hoed (1996:14), pekerjaan mengalihkan suatu karya dari satu bahasa ke bahasa lain merupakan

pekerjaan yang usianya setua tulisan itu atau setua karya aslinya. Lebih lanjut, Hoed (1996:13) mengatakan bahwa penerjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Jadi, penerjemahan bukanlah sekadar pengalihan kata dari suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain, melainkan pemindahan konsep yang satu ke dalam konsep yang lain.

Pengungkapan suatu konsep dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bukanlah pekerjaan yang gampang sebab menurut Soesilo (1990: 182) masalah yang paling besar dalam penerjemahan adalah menangani kata-kata dengan arti ganda atau multiarti dan menangani deretan kalimat yang ambigu. Bahkan, kalau dicermati lebih mendalam, faktor-faktor di luar bahasa--seperti faktor sosial dan budaya--juga akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan sebelum suatu kegiatan penerjemahan itu dilakukan. Perbedaan sosial dan perbedaan budaya dapat menyebabkan seorang penerjemah kesulitan mencari atau memilih kata yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep.

1.4.1 Jenis dan Metode Penerjemahan

Penerjemahan dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis, yaitu (1) penerjemahan interlinier (*interlinear translation*), (2) penerjemahan formal (*literal translation*), (3) penerjemahan dinamis/fungsional (*dynamic equivalence/functional equivalence*), (4) saduran (*adapted translation*), (5) penerjemahan budaya (*Cultural translation*), dan (6) penerjemahan otomatis. Keenam penerjemahan itu diuraikan berikut ini.

Menurut Soesilo (1990:189), penerjemahan interlinier merupakan penerjemahan kata demi kata; penerjemahan formal merupakan penerjemahan yang dilakukan tanpa mengindahkan kekhususan bahasa sasaran; penerjemahan dinamis/fungsional adalah penerjemahan yang mempertahankan makna yang terkandung dalam bahasa sumber; saduran merupakan penerjemahan bebas yang mementingkan pesan atau amanat; penerjemahan budaya merupakan penerjemahan makna yang disesuaikan dengan kebudayaan bahasa sasaran; penerjemahan otomatis merupakan penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan peranti keras dan peranti lunak.

Penerjemahan naskah ini menggunakan penerjemahan dinamis atau

fungsional sebab penerjemahan ini mempertahankan makna bahasa sumber dan juga memperhatikan bahasa sasaran. Maksudnya, wujud terjemahan dalam bahasa sasaran diupayakan dalam bentuk yang terdekat dan wajar sehingga terjemahan bahasa sasaran tetap dapat mengungkapkan arti, fungsi, dan amanat suatu teks yang terkandung di dalam bahasa sumber.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penerjemahan naskah ini, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan komunikatif. Menurut Nida (dalam Soesilo, 1990:192), yang menjadi fokus dalam pendekatan linguistik adalah kesepadanan bentuk dan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pendekatan komunikatif juga digunakan dalam penerjemahan naskah ini sebab, masih menurut Nida (dalam Soesilo, 1990: 192), pendekatan ini beranggapan bahwa penerjemahan hanyalah sebagai bagian dari proses komunikasi sehingga yang menjadi tolok ukur adalah sejauh mana makna naskah bahasa sumber dipindahkan ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan dinikmati oleh para pembaca terjemahan.

1.4.2 Permasalahan Penerjemahan

Penerjemahan naskah secara umum memerlukan pengetahuan mengenai konteks sosial budaya pada naskah yang bersangkutan dan kemampuan untuk memperoleh kata atau kalimat yang sepadan pula secara sosial budaya dalam bahasa Indonesia (Hoed, 1996:15 dalam C. Ruddyanto). Secara garis besar, permasalahan penerjemahan dalam naskah ini meliputi (1) pronomina dan kata sapaan, (2) kata budaya, dan (3) frasa idiomatis.

1.4.2.1 Pronomina dan Kata Sapaan

Pronomina dan kata sapaan berkaitan erat dengan sifat interaksi kebahasaan antartokoh. Interaksi itu mengikuti dua poros, yaitu poros kekuasaan atau tidak setara dan poros solidaritas atau setara dengan kemungkinan akrab dan tidak akrab (Brown dan Gilman, 1970:252--275 dalam Hoed, 1996:16).

Orang pertama dalam naskah ini adalah *aku*, *kula*, dan *adalem*. Kata *aku* digunakan jika hubungan antartokoh itu setara dan akrab, sedangkan jika hubungan tidak setara, digunakan kata *kula* atau *adalem*. Dalam bahasa Indonesia kata yang sepadan dengan kata *aku*, *kula* dan

adalem adalah *aku* dan *saya*.

Orang kedua yang sering muncul dalam naskah ini adalah *kowe*, *slirane*, *nandalem*, dan *panjenengan*. Sementara itu, padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia hanyalah *kamu*, *kau*, dan *engkau*. Ketiga kata itu hanya dapat digunakan untuk menerjemahkan kata *kowe*, sedangkan kata *slirane*, *nandalem*, dan *panjenengan*--karena pemakaiannya memperhatikan hubungan simetris-asimetris terhadap mitra bicara--tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kalimat *Dhing nemu Yu Srinirak selirane ta?* diterjemahkan menjadi 'Yang menemukan Kak Sрни, Kak Riyanta, kan?' dan bukan diterjemahkan menjadi 'Yang menemukan Kak Sрни kamu/kau/engkau kan?'

Kalimat *Nandalem mangke menapa boten tindak mrika? Yen nandalem tindak, adalem ngentosi* akan diterjemahkan menjadi 'Apakah Kakak nanti tidak ke sana? Kalau kakak ke sana, saya tunggu' dan bukan diterjemahkan menjadi 'Apakah kamu nanti tidak ke sana?. Jika kamu ke sana, saya tunggu'. Demikian pula kalimat *Yektos kok, cobipanjenengan dangu pun Uwa Dipati Putri* akan diterjemahkan menjadi 'Sungguh, cobalah tanyakan pada Bibi Dipati' dan bukan diterjemahkan menjadi 'Sungguh, cobalah kamu/kau/engkau tanyakan pada Bibi Dipati'.

1.4.2.2 Kata Budaya

Kata budaya adalah kata yang terdapat dalam setiap kebudayaan. Kata budaya suatu bahasa belum tentu dimiliki oleh budaya lain. Demikian pula kata budaya dalam naskah ini sangat banyak ditemukan. Kata *gender* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga kata itu tidak diterjemahkan, tetapi diberi penjelasan yang berupa parafrasa, misalnya, 'Raden Mas Riyanta bermain *gender* (nama salah satu perangkat gamelan)'. Kata lain yang sejenis adalah *pokak*, *kroket*, dan *kecohan*. Ketiga kata itu pun tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi penjelasan maknanya dicantumkan di dalam kurung.

Kata *gadri* dapat diterjemahkan dengan 'teras'. Kata *dilah* diterjemahkan menjadi 'lampu'. Kata *komidhi indhu* diterjemahkan menjadi 'sirkus India', bukan diterjemahkan menjadi 'komidi atau dagelan India'. Kata *lesmen* diterjemahkan menjadi 'rumah makan', bukan diterjemahkan menjadi 'losmen' atau 'hotel'. Kata *jongos* diterjemahkan menjadi 'pe-

layan/pramuwisma'. Kata *plenthuk* sepadan benar dengan kata *termos*, kata *ngger* sepadan dengan kata *nak*, dan kata *lodhong* juga sepadan dengan kata *stoples*. Sementara itu, kata *bendara* dan *gusti* dapat diterjemahkan menjadi 'tuan'.

Khusus untuk kata *ngger*, *bendara*, dan *gusti* perlu diberi catatan tersendiri sebab kata *ngger* merupakan kata yang digunakan sebagai sapaan kepada mitra wicara, tetapi yang disapanya itu sebaya dengan anak kita. Demikian pula dengan kata *bendara* dan *gusti*. Kedua kata itu juga merupakan kata sapaan yang digunakan oleh pembicara kepada mitra wicara, tetapi mitra wicara itu status sosialnya lebih tinggi daripada pembicara. Jadi, kata sapaan *ngger*, *bendara*, dan *gusti* digunakan dalam naskah ini karena ada faktor kekuasaan, akrab, tidak setara.

1.4.2.3 Frasa Idiomatis

Frasa idiomatis adalah kelompok kata yang mengungkapkan makna secara keseluruhan dan bukan mengungkapkan makna antarunsur pembentuk frasa itu. Penerjemahan frasa idiomatis dalam bahasa sumber harus dicarikan bentuk idiomatis dalam bahasa sasaran. Jika bahasa sasaran tidak memiliki frasa idiomatis yang maknanya sama dengan bahasa sumber, pemarafrasaan makna itu terpaksa dilakukan. Frasa idiomatis dalam naskah ini, antara lain, adalah *ambesat ing warni* yang diterjemahkan menjadi 'sangat tampan', bukan diterjemahkan 'melesat di warna'. Frasa *anenggak waspa* diterjemahkan menjadi 'berlinang air mata' bukan diterjemahkan menjadi 'minum air mata'. Frasa *dora sem-bada* tidak ada padanan idiomatisnya dalam bahasa Indonesia karena itu diparafrasakan menjadi 'berbohong untuk menutupi kesalahan orang'.

Frasa *juru peteng* diterjemahkan menjadi 'dukun sakti/juru penerang' bukan 'juru gelap'. Frasa *ngaler ngilen* terjemahan yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah 'barat laut' bukan 'utara barat'. Demikian pula frasa *ngaler ngetan* terjemahan yang tepat adalah 'timur laut' bukan 'utara timur'. Frasa idiomatis *ngaler ngilen* dan *ngaler ngetan* mengisyaratkan bahwa cara pandang orang Jawa terhadap arah mata angin berbeda dengan cara pandang orang Melayu. Arah mata angin yang penting bagi orang Jawa adalah *lor* 'utara' dan *kidul* 'selatan', sedangkan bagi orang Melayu adalah timur dan barat. Oleh karena itu, dalam bahasa

Jawa ada arah mata angin *lor kulon*, *lor wetan*, *kidul wetan*, dan *kidul kulon* di samping *lor*, *kidul*, *wetan*, dan *kulon*. Sementara itu, arah mata angin dalam bahasa Melayu adalah barat daya, barat laut, dan timur laut di samping timur, tenggara, selatan, barat, dan utara.

Selain uraian di atas, hal lain yang menarik pada naskah ini adalah adanya kekhasan penceritaan dengan menggunakan kata *kacariyos* pada setiap awal penceritaan suatu adegan. Kata *kacariyos* ada yang diterjemahkan menjadi 'terceritakan' dan ada pula yang diterjemahkan menjadi 'terceritakanlah'. Yang jelas, keberadaan terjemahan kata itu diupayakan untuk dipertahankan dalam naskah terjemahannya sehingga para pembaca mengenalinya sebagai ciri khas sastra Jawa lama.

BAGIAN II

RINGKASAN SERAT RIYANTA

Raden Mas Riyanta adalah putra tunggal seorang bangsawan di Surakarta yang bernama Pangeran Natasewaya. Sejak kecil ia hanya diasuh oleh ibunya sebab sang ayah telah lama meninggal dunia. Ia sempat disekolahkan oleh ibunya ke Semarang. Meskipun banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, kegemaran Raden Mas Riyanta adalah menggambar/melukis dengan menggunakan tinta atau cat.

Ketika Raden Mas Riyanta telah dewasa, ia sering bepergian ke tempat-tempat yang sepi, atau kadang-kadang berendam diri di sungai semalam suntuk. Ia baru pulang ketika hari menjelang pagi. Tindakannya itu membuat ibunya, yaitu Raden Ayu Natasewaya, sangat marah. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Raden Ayu Natasewaya mengharapkan Raden Mas Riyanta agar segera menikah. Namun, keinginan ibunya itu ditolaknya mentah-mentah sebab selain belum berkeinginan untuk itu, Raden Mas Riyanta pun belum mempunyai pilihan hati. Penolakan itu membuat ibunya marah. Akhirnya, Raden Mas Riyanta didiamkan sampai berhari-hari.

Pada suatu ketika Raden Ayu Natasewaya bertandang ke kediaman Raden Mas Riyanta. Tempat tinggal Raden Mas Riyanta dan tempat tinggal ibunya hanya dibatasi oleh pagar tembok, tetapi ada pintu besi sebagai penghubungnya. Ketika sang ibu berkunjung ke tempat Raden Mas Riyanta, ia tidak menjumpai anaknya. Yang dijumpai hanyalah kemana-kannya, yaitu Raden Ajeng Marsam. Raden Mas Riyanta tidak berada di rumah sebab ia sedang pergi mengantarkan temannya, yaitu Raden Mas Duryat, menyaksikan pertunjukan sirkus India di Alun-Alun Utara. Meskipun telah diberi tahu bahwa Raden Mas Riyanta pergi bersama tamu, Raden Ayu Natasewaya tidak mau tahu, ia betul-betul sangat marah. Raden Ajeng Marsam menjadi tumpahan kekesalan hatinya.

Raden Ajeng Marsam dimarahi habis-habisan karena mengizinkan kakaknya pergi. Sebelumnya, ibunya memang telah berpesan agar ia

melarang kakaknya meninggalkan rumah sebab ibunya akan bertanya secara langsung kepada Raden Mas Riyanta tentang kesediaannya menikah. Raden Ajeng Marsam akhirnya hanya menangis tersedu-sedu karena sang Ibu hanya memarahinya dan tidak mau mendengarkan penjelasannya,

Sementara itu, Raden Mas Riyanta sebenarnya hanya mengantar temannya melihat pertunjukan sirkus, ia tidak ikut menyaksikan pertunjukan tersebut sebab ia telah berjanji kepada adiknya akan segera pulang. Akan tetapi, ketika ia melangkah hendak pulang, tiba-tiba tempat pertunjukan itu terbakar. Niat ingin pulang pun diurungkannya. Ketika menyaksikan kebakaran itu, ia tiba-tiba ditabrak seorang gadis. Gadis itu menangis dan tampak panik karena terpisah dengan orang tuanya. Raden Mas Riyanta lalu menenangkan dan menghibur gadis tersebut. Ia kemudian mengajak gadis itu berjalan ke utara meninggalkan Alun-Alun Utara.

Raden Mas Riyanta bermaksud mengantarkan gadis itu ke rumahnya, tetapi ketika Raden Mas Riyanta bertanya nama dan tempat tinggal, gadis itu diam saja. Ia malu untuk menjawabnya. Raden Mas Riyanta pun akhirnya mencari akal. Diajaknya gadis itu mampir ke rumah makan. Sambil menikmati makanan dan minuman, Raden Mas Riyanta sekali lagi bertanya tentang nama dan tempat tinggal. Namun, gadis itu tetap bungkam seribu bahasa. Raden Mas Riyanta pun kesal hatinya. Untuk menutupi kekesalannya itu, ia ke kamar kecil.

Betapa terkejut hatinya ketika kembali, gadis itu tidak ada di tempat semula. Menurut pelayan rumah makan, gadis itu naik kereta ke arah utara. Raden Mas Riyanta pun segera menyusul, tetapi kereta yang dinaikinya tidak dapat berlari kencang sehingga gadis itu tidak terkejar. Dengan segudang kekesalan dan setumpuk kekecewaan, ia akhirnya pulang ke rumah. Pagi hari Raden Mas Riyanta baru sampai di rumah. Ia melihat adik dan ibunya telah berada di situ. Rasa bersalah pun muncul setelah melihat adiknya menangis.

Ketika melihat anaknya datang, Raden Ayu Natasewaya bergegas meninggalkan tempat itu sambil bersungut-sungut. Ia berprasangka buruk terhadap anaknya karena pagi-pagi baru pulang. Ia menduga anaknya benar-benar mempunyai wanita simpanan. Akhirnya Raden Ayu Natasewaya menyurati Raden Mas Riyanta. Isi surat itu berupa tuduhan dan

kecurigaannya terhadap kelakuan anaknya selama ini. Karena dicurigai terus menerus, Raden Mas Riyanta akhirnya memutuskan pergi dari rumah. Tujuannya akan mencari gadis yang ditolongnya agar bisa bercerita kepada adik dan ibunya tentang kepergiannya dahulu sehingga ia baru pulang pagi hari.

Raden Mas Riyanta pergi ke Boyolali, ia berjumpa dengan Raden Mas Duryat. Dari Raden Mas Duryat inilah Raden Mas Riyanta mendapat keterangan yang agak jelas tentang gadis yang ditolongnya itu. Setelah pertemuan tersebut, Raden Mas Riyanta segera pulang ke Surakarta. Ia tidak segera menuju ke rumah, tetapi malah ke Tamansari. Kedatangan Raden Mas Riyanta yang tak terduga-duga itu membuat Kiai Dipati Pramayoga suami istri sangat terkejut dan sangat senang sebab beberapa hari yang lalu ia baru saja menghadap Raden Ayu Natasewaya. Ia juga diberi tahu bahwa Raden Mas Riyanta pergi dari rumah dan belum kembali. Bahkan, ia ditugasi untuk mencari Raden Mas Riyanta.

Di Tamansari Raden Mas Riyanta sangat dihormati dan sangat disayang oleh Kiai Dipati Pramayoga suami istri. Raden Mas Riyanta pun sangat senang bermain di situ. Ia juga sempat bertanya tentang kejadian di Alun-Alun Utara ketika Kiai Pramayoga bercerita tentang kehilangan anak. Kiai Pramayoga bercerita bahwa anaknya, Raden Ajeng Sрни, hilang ketika menyaksikan sirkus India, tetapi anaknya itu telah ditolong oleh seseorang yang tidak diketahui nama dan alamatnya. Raden Mas Riyanta hanya menahan tawa, tetapi ia tidak mengaku bahwa dirinya ialah yang sebenarnya menemukan dan menolong anak itu.

Setelah puas bermain di situ, Raden Mas Riyanta disarankan oleh Kiai Dipati Pramayoga agar pulang terlebih dahulu sebab ibunya telah lama sakit. Raden Mas Riyanta pun segera pulang. Sampai di Natasewayan, ia disambut dengan perasaan gembira sebab kedatangannya telah lama ditunggu-tunggu oleh seisi Natasewayan, terutama oleh Raden Ajeng Sam dan Raden Ayu Natasewaya. Ketika mengetahui bahwa anaknya telah datang, Raden Ayu Natasewaya lega dan gembira hatinya. Sakitnya pun hilang seketika. Malam harinya, Raden Ayu Natasewaya mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk sebagai ungkapan kegembiraan hatinya.

Sejak saat itu Raden Mas Riyanta semakin sering bermain ke

Tamansari, tetapi ia tidak menunjukkan bahwa dirinya mencintai Raden Ajeng Sрни, putri Kiai Dipati Pramayoga. Sikapnya biasa dan wajar-wajar saja sampai-sampai Kiai Dipati Pramayoga suami istri tidak mengetahui bahwa Raden Mas Riyanta sangat mencintai anaknya. Bahkan, pada awalnya Kiai Dipati Pramayoga pun tidak menyangka bahwa Raden Mas Riyantalah yang menemukan anaknya di alun-alun. Ia baru tahu setelah Raden Ajeng Sрни berterus terang kepadanya.

Karena tidak ada tanda-tanda bahwa Raden Mas Riyanta mencintai anaknya, padahal anaknya semakin bertambah dewasa, Kiai Dipati Pramayoga bercerita kepada Raden Mas Riyanta bahwa dirinya akan menikahkan anaknya dengan seseorang yang berasal dari Rembang. Raden Mas Riyanta diminta untuk membantunya agar pelaksanaan upacara pernikahan tersebut berjalan dengan lancar. Sebenarnya, Raden Mas Riyanta sangat kecewa mendengar berita tersebut. Hatinya bergelora tidak rela, tetapi ia tidak menampilkan sikap itu. Ia malah berjanji akan membantu rencana pamannya sebisa mungkin meskipun hatinya terasa sakit seperti tersayat sembilu.

Sejak kejadian itu, Raden Mas Riyanta tidak lagi berkunjung dan bermain ke Tamansari, ia hanya bersedih dan merenungi nasib. Semua harapannya pupus sudah. Tiba-tiba ia teringat kegemaran yang telah lama ditinggalkannya, yaitu menggambar. Setelah mengambil kertas, cat, dan alat-alat yang lain, ia pun duduk sambil menggambar. Hampir sehari penuh Raden Mas Riyanta duduk di situ. Yang digambar sesuai dengan perasaan hatinya, yaitu Raden Ajeng Sрни. Karena Raden Mas Riyanta memang mahir menggambar, gambar yang dihasilkannya pun sungguh luar biasa, bagus, dan sangat mirip dengan Raden Ajeng Sрни.

Gambar Raden Ajeng Sрни selalu dipandangnya tanpa rasa bosan sedikit pun. Pada suatu hari, ketika Raden Mas Riyanta sedang asyik memandang gambar itu, tiba-tiba ia mendengar pintu diketuk orang. Ia pun buru-buru menemui tamunya itu dan ternyata Raden Mas Duryat yang datang. Karena terburu-buru, gambar Raden Ajeng Sрни tidak disimpannya secara baik sehingga adiknya, Raden Ajeng Marsam, yang ingin meminta tambahan kertas, mengetahuinya. Gambar itu pun lalu diambil dan disimpannya. Raden Ajeng Marsam kemudian memberi tahu ibunya tentang gambar itu. Betapa senang hati Raden Ayu Natasewayaya, ia sangat

gembira dan sangat setuju dengan keinginan Raden Mas Riyanta. Akan tetapi, setelah diberi tahu bahwa Raden Ajeng Sрни telah dijodohkan dengan orang Rembang, hati Raden Ayu Natasewayaya menjadi gundah dan sangat kecewa. Ia tidak rela mendengar berita itu karena ia juga berharap agar Raden Ajeng Sрни menjadi menantunya. Hatinya semakin bersedih ketika melihat Raden Mas Riyanta lesu tanpa harapan hidup.

Raden Ajeng Marsam akhirnya ditugasi ibunya untuk mengklarifikasi kebenaran berita itu. Ia ke Tamansari membawa gambar yang dibuat Raden Mas Riyanta. Kiai Dipati Pramayoga beserta istri sangat senang menerima kunjungan Raden Ajeng Marsam. Ia juga sangat gembira menerima hadiah dari Raden Mas Riyanta untuk anaknya. Bahkan, ia tertawa terkekeh-kekeh ketika menerima penjelasan Raden Ajeng Marsam tentang Raden Mas Riyanta. Kiai Pramayoga akhirnya berterus terang bahwa rencana pernikahan anaknya dengan orang Rembang itu hanyalah sandiwara belaka. Kiai Pramayoga bersandiwara seperti itu karena ia ingin mengetahui sikap Raden Mas Riyanta terhadap anaknya. Kiai Pramayoga bercerita bahwa ia telah berjanji akan menyerahkan anak gadisnya, Raden Ajeng Sрни, kepada orang yang menolongnya sewaktu hilang dahulu. Ia juga memberi tahu bahwa orang yang menolong Raden Ajeng Sрни adalah Raden Mas Riyanta.

Raden Ajeng Marsam pun sangat bergembira dan sangat lega hatinya mendengar cerita bahwa rencana pernikahan Raden Ajeng Sрни dengan orang Rembang hanyalah sandiwara belaka. Ia juga heran terhadap sikap kakaknya, Raden Mas Riyanta, yang tidak mau berterus terang bahwa dirinyalah yang menemukan Raden Ajeng Sрни. Setelah diberi penjelasan secukupnya, Raden Ajeng Marsam pun kembali ke Natasewayan. Ia tidak langsung menyampaikan berita itu kepada ibunya, tetapi singgah dahulu ke kediaman Raden Mas Riyanta untuk menyampaikan berita dari Kiai Dipati sambil menggoda kakaknya. Setelah puas menggoda kakaknya, barulah ia menemui ibunya.

Setelah Raden Ayu Natasewayaya mendengar penuturan Raden Ajeng Marsam, sangat legalah hatinya. Ia memuji kepandaian Raden Ajeng Marsam dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya itu. Raden Ayu Natasewayaya akhirnya memberikan hadiah kepada Raden Ajeng Marsam berupa kain sutera, emas, dan permata. Pada sore harinya, Kiai Dipati

Pramayoga datang membicarakan rencana pernikahan anaknya. Pernikahan itu pun akhirnya terlaksana dengan sangat meriah. Raden Mas Riyanta dan Raden Ajeng Srini pun akhirnya hidup berbahagia.

BAGIAN III

TERJEMAHAN SERAT RIYANTA

1. MENJADI PEMIKIRAN

Dahulu kala di kota Surakarta ada seorang bangsawan bernama Pangeran Natasewaya. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang amat tampan bernama Raden Mas Riyanta. Ketika Raden Mas Riyanta berumur enam tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia tinggal bersama ibunya di Natasewayan. Sudah barang tentu Raden Mas Riyanta sangat disayangi ibunya. Ia selalu diperhatikan dan dimanja. Semua keinginannya selalu dipenuhi. Raden Mas Riyanta tidak pernah kekurangan sebab almārhūm ayahnya sangatlah kaya. Harta benda peninggalannya sangat banyak.

Setelah berumur tujuh tahun, Raden Mas Riyanta berpisah dengan ibunya. Ia sekolah di Semarang ikut pamannya yang bernama Raden Mas Tandhawijaya, yaitu saudara muda Raden Ayu Natasewaya. Di Semarang Raden Mas Riyanta tampak sangat maju dalam belajar. Ia selalu senang mempelajari setiap pengetahuan. Pengetahuan apa saja ia pelajari. Ada pun yang menjadi kegemarannya adalah menggambar dengan cat atau lainnya. Setelah berumur 14 tahun, saat akan dikhitankan, Raden Mas Riyanta kembali ke Surakarta.

Setelah menginjak dewasa, Raden Mas Riyanta mulai gemar bepergian pada malam hari tanpa teman. Ia berjalan-jalan ke tempat-tempat yang sepi. Bahkan, kadangkala ia berendam diri di sungai-sungai tanpa menghiraukan rasa penat, kantuk, dan dingin. Menjelang pagi, ia baru pulang ke rumah. Karena itulah ibunya menjadi sangat sedih. Ibunya khawatir jika anaknya melakukan tindakan yang tercela sebab Raden Mas Riyanta telah dewasa dan sangat rupawan sehingga ia menjadi pujaan setiap wanita. Gadis-gadis banyak yang tertarik kepadanya. Oleh karena itu, ibunya menganjurkan Raden Mas Riyanta agar segera menikah.

Anjuran ibunya itu tampak seperti dipaksakan, padahal tujuannya adalah agar anaknya baik dan tidak menjadi bahan pembicaraan yang jelek, apalagi ia merupakan anak satu-satunya dan telah ditinggal bapak-

nya. Akan tetapi, kehendak ibunya itu tidak sejalan dengan kehendak anaknya. Akhirnya, Raden Ayu kesal hatinya. Karena kekesalannya itulah Raden Mas Riyanta didiamkan dan tidak disapanya.

2. MEMERIKSA PESANGGRAHAN

Pada suatu hari menjelang sore, Raden Ayu Natasewayaya duduk di teras bersama keponakannya yang berumur 14 tahun, seorang gadis bernama Raden Ajeng Marsam. Ia adalah anak Raden Mas Tandhawijaya. Di tempat itu Raden Ayu kemudian mengungkapkan isi hatinya, yaitu tentang Raden Mas Riyanta yang telah tiga hari tidak menemuinya. Ia hanya berada di pesanggrahan sebelah timur rumah yang hanya dibatasi dinding bata yang berpintu. Raden Ayu berkata kepada kemenakannya, "He Sam, saya ingin bertanya dan minta pendapatmu. Jawablah yang sebenarnya sebab menurutku sudah jelas bahwa kakakmu Riyanta sekarang sering keluar malam tanpa seorang teman yang menyertainya. Ketika pagi hari, kakakmu baru pulang. Nah, sebenarnya apa keinginan kakakmu itu dan bagaimana kelakuannya sebab kamu sangat dekat dan sangat disayangi. Kamu pasti tahu atau paling tidak dapat menduga kepergian kakakmu setiap malam itu ke mana saja?"

Raden Ajeng Marsam kemudian menjawab sambil menyembah, "Ibu, semua perkataan Ibu tadi betul. Memang benar bahwa Mas Riyanta setiap malam keluar rumah tanpa seorang teman. Kejadian itu telah berlangsung selama sebulan yang lalu. Hanya sayangnya, ke mana kakanda pergi saya tidak tahu sebab, kalau saya tanya, ia selalu mengatakan hanya jalan-jalan saja."

Jawaban Raden Ajeng itu tidak membuat lega hati ibunya. Karena itu, Raden Ayu berkata dengan agak marah. "Hah? Kamu itu bagaimana sampai tidak tahu ke mana kakakmu pergi! Kamu kan setiap hari bertemu? Bukankah kamu sudah dewasa? Mengapa kamu tidak berpikiran untuk menjaga kakakmu? Sekarang lebih baik susullah ke pesanggrahan, pura-puralah kamu baru saja saya marahi. Adapun keperluannya adalah pertama perhatikan tingkah lakunya. Benarkah kakakmu itu hanya pergi berjalan-jalan saja atautah mempunyai maksud lain? Saya minta kete-

rangannya. Kedua, bujuklah hatinya agar ia segera mau menikah sebab tingkah laku kakakmu sangat mengkhawatirkan sehingga dapat menyebabkan kesengsaraan hidupnya dan kesengsaraan kita. Jika kamu nanti berhasil melaksanakan perintahku dan berhasil menaklukkan hati kakakmu, saya pasti akan mengabdikan semua permintaanmu dan memikirkan masa depanmu. Akan tetapi, sebaliknya, jika kakakmu berlarut-larut dan tidak segera menurut atau malah kakakmu sengsara, saya tidak akan memikirkanmu lagi sebab kamu pasti juga akan sengsara dan merasakan kesengsaraan itu selamanya."

Habislah sudah perintah Raden Ayu, Raden Ajeng Marsam seketika terdiam seribu bahasa. Tak ada sepatah kata pun yang dapat keluar dari mulutnya sebab ia mendapat tugas dan ia juga merasa bahwa dirinya hanyalah anak angkat. Akhirnya, Raden Ajeng menyembah, kemudian berangkat menuju ke pesanggrahan.

Pada waktu itu Raden Mas Riyanta sedang berjalan-jalan di taman sambil melihat-lihat tanaman dan bunga-bunga yang bagus-bagus dan beraneka ragam. Akan tetapi, saat itu Raden Mas Riyanta tampak sedang bersedih sebab selain dipaksa ibunya agar segera menikah, juga karena ia didiamkan ibunya. Pada saat itu Raden Ajeng Sam datang, kemudian duduk di kursi besi. Raden Ajeng Sam kemudian berkata dengan lemah lembut, "Duh, Kanda, betapa sayanku kepada Kanda, ada apakah Kanda tidak mau menemui Ibu? Mengapa Kanda tampak bersedih? Apakah yang menjadi penyebabnya? Bukankah Ibu telah memberi kebebasan kepada Kakanda agar tidak sengsara? Karena itu, apakah yang Kanda pikirkan? Sudilah Kanda berterus terang menceritakan semuanya agar saya pun bisa ikut pula merasakannya."

Raden Mas Riyanta menjawab, "Sam, tak usahlah kauikut memikirkannya. Saya tidak bisa berterus terang dan menjawab pertanyaanmu sebab saya pikir tidak perlu bagimu. Bukankah kamu anak perempuan? Tidak baik ikut merasakan penderitaan dan kewajiban orang tua. Meskipun saya tahu bahwa pertanyaanmu tadi betul-betul merupakan ungkapan hatimu yang suci dari seorang saudara, lebih baik kamu memikirkan kewajibanmu saja, atau menyenangkan hatimu agar saya pun ikut senang bila melihatnya."

Raden Ajeng Sam menjawab, "Semua perintah Kakanda tadi betul,

tetapi karena hidupku bagaikan bunga yang sedang tumbuh di dahan, seandainya dahan, tumbuhan, dan akarnya layu karena suatu sebab, bunga tadi tentu ikut layu. Demikian pula jika Kakak dan Ibu sedang bersedih, pantaskah jika saya bersenang-senang meskipun semua keinginan tercukupi? Sama saja dengan orang yang sedang berduka cita, akan aneh jika orang tadi malah bersuka ria."

Raden Mas Riyanta berkata, "Apakah kedatanganmu itu ingin mengetahui kedukaanku? Karena saya tidak mau berterus terang kepadamu itu, janganlah kamu ikut bersedih. Seandainya kamu tahu kesedihanku itu ada gunanya atau manfaatnya, pastilah kamu kuberi tahu, tetapi bila tidak, tentu tidak ada gunanya."

Raden Ajeng menjawab, "Saya juga belum dapat menentukan bahwa pendapat saya akan bermanfaat atau tidak bagi Kakak. Hanya saja, saya tadi dimarahi Ibu sebab saya dianggap salah karena tidak bisa menjawab pertanyaan Ibu tentang kebiasaan Kanda pergi setiap malam. Kedatangan saya ini agar mengawasi Kanda dan juga agar menasihati Kanda supaya Kanda segera bersedia menikah. Jika Kanda mau, saya akan diberi hadiah. Tetapi, jika saya tidak berhasil membujuk Kanda, saya akan disumpahi. Perintah Ibu tadi sebenarnya tidak boleh saya katakan kepada Kanda bahwa itu perintah Ibu. Ibu berharap agar saya dapat membujuk Kanda dengan pikiran saya sendiri. Akan tetapi, karena saya tahu kepandaian dan keuletan Kanda dan juga karena kebodohan saya, saya tidak mungkin dapat memikirkan apa-apa kecuali hanya berterus terang. Menurut pendapat saya, orang yang berterus terang itu tidak akan terkena akal-akalan orang bodoh. Tetapi, orang bodoh yang penurut dan takut serta setia kepada orang pandai, barang kali akan memperoleh belas kasihan."

Raden Mas Riyanta berkata sambil tersenyum, "He, Sam, kalau begitu gampang saja menjawabnya dan saya juga dapat menduga bahwa kamu mendesakku agar berterus terang karena kehendak Ibu, iya, kan?"

Raden Mas Riyanta melanjutkan, "Ibu selalu mendesakku agar segera menikah itu sebenarnya mempunyai maksud tertentu. Kepergianku setiap malam diduga Ibu, aku melakukan perbuatan tercela. Seandainya saya berterus terang bahwa kepergianku setiap malam itu dengan bukti nyata apakah Ibu berhenti mendesakku untuk kawin? Coba pikirkan dan

pilihlah; saya berterus terang tentang kepergianku setiap malam ataukah berterus terang tentang kesedianku kawin?"

Raden Ajeng berpikir sejenak kemudian ia menjawab, "Bagi Ibu, saya kira lebih senang jika kakak bersedia kawin sebab orang yang buruk sangka itu tidak akan puas meskipun telah diberi penjelasan. Oleh karena itu, agar Ibu tidak curiga, saya berharap Kakak berterus terang tentang kesediaan untuk kawin."

Raden Mas Riyanta kemudian berkata, "Sam, sebetulnya saya juga berniat ingin segera kawin, tetapi di kota ini belum ada seorang pun yang kusenangi sebab yang kusenangi itu hanyalah wanita pilihan. Pertama, wanita itu harus halus perilakunya dan tajam pandangannya. Kedua, indah jika dipandang, baik dan suci hatinya tidak mendua kehendaknya selain kepada suami."

Raden Ajeng menyela pembicaraan, "Apakah anak-anak bangsawan tidak ada?"

Jawabnya, "Saat ini saya belum menemukan sebab gadis-gadis yang kujumpai meskipun tampan wajahnya...."

"Ha? Kanda ini, gadis kok tampan. Gadis kan cantik!"

"Setiap melihatku, jika kuperhatikan pasti berubah tingkah lakunya, atau ia malah langsung menanggapi dan gelisah tindak-tanduknya. Sikap seperti itu, pertanda wanita yang rendah budinya. Bagi saya, wanita semacam itu memuakkan!"

Raden Ajeng berkata sambil terbatuk-batuk, "Ah, Kakak kok mencibir saja. Untung tidak ada gadis yang lewat. Seandainya ada dan mendengarkannya, pastilah cemberut dan bersungut-sungut sampai tiga hari." Lanjut Raden Ajeng, "Jika ada gadis yang halus budi bahasanya seperti yang Kanda maksudkan tadi apakah Kanda akan melamarnya?"

Jawaban Raden Mas Riyanta, "Nanti dulu, pertama itu. Kedua, yang kucari adalah gadis itu mencintai saya dan saya pun juga mencintainya. Jadi, tidak hanya mencari kesenangan pribadi. Seandainya barang berpenutup, cara menutupnya dengan paksaan, jika seperti itu, rasa-rasanya kurang tepat untuk perjodohan.

Raden Ajeng bertanya lagi, "Jika telah ada gadis yang mencintai Kanda, apakah Kanda akan segera menikahinya?"

Jawabannya, "Nanti dulu, itu tadi baru pertengahan. Adapun intinya

perlu ditambah dua bab, yaitu orang tuanya menyayangi dan Ibu juga menyayangi menantunya."

Raden Ajeng menyela pembicaraan, "Jika telah ada, apa...."

Raden Mas Riyanta melanjutkan, "Sebentar, nanti dulu, dengarkan dahulu. Sekarang yang paling pokok harus ditambah dua hal lagi, yaitu ibunya juga menyukai Ibu dan Ibu juga menyenangkan besannya."

Raden Ajeng menyambung, "Ditambah dua hal lagi agar semakin baik, yaitu adiknya sana juga menyayangi adik sini dan adik sini juga menyayangi adik sana. Setelah itu, pembantunya dan tetangga-tetangganya sekalian."

Kakaknya mengeluh, "Hus, kamu itu malah menjerumuskan."

Jawabnya, "Biar sekalian, Mas. Jadi, tidak usah tanggung-tanggung. Kakak kok aneh--seandainya orang mencari jodoh harus memenuhi syarat seperti yang diajukan Kakak tadi, sampai mati tidak akan kawin. Pantas, Kakak sangat pendiam karena yang dicari seperti itu--adapun yang Kanda kehendaki tadi apakah dapat tercapai?"

Jawab kakaknya, "Jika dipikir dangkal atau hanya dilihat secara lahir, pasti tidak akan kesampaian. Akan tetapi, jika dipikir dalam-dalam atau dilihat dengan mata hati, pasti dapat terakbul sebab dunia ini luas dan kekuasaan yang Mahakuasa itu tidak dapat diduga oleh manusia. Jangan ada yang terlewatkan jawabanku tadi, sampaikan semuanya kepada Ibu. Selain itu, sampaikan harapanku agar Ibu tidak mengkhawatirkan tindakanku dan saya harap Ibu mempercayaku."

Raden Ajeng Sam kemudian kembali menghadap Ibu. Ia menyampaikan semua pesan kakaknya dari awal hingga akhir. Raden Ayu Nata-sewaya berkata, "He, Sam, bukankah kamu akan kuberi hadiah atau malah memilih hukuman? Mengapa kamu hanya mendapat jawaban seperti itu?"

Jawab Raden Ajeng Sam, "Saya telah percaya bahwa perkataan Mas Riyanta itu benar sebab Mas Riyanta telah berterus terang tentang kepergiannya di waktu malam, bahkan Mas Riyanta berani bersaksi. Keterusterangannya tentang kemauan kawin tadi tampak bahwa Mas Riyanta bersungguh-sungguh. Mas Riyanta belum ingin kawin sebab, pertama, belum ada wanita yang ia sukai. Kedua, ia mencibir banyak wanita. Ketiga, ia menjelaskan secara jelas semua pertanyaan saya. Semua itu men-

jadi pertanda kehalusan hati dan pikirannya."

Raden Ayu berkata, "Sekarang ketahuilah bahwa sebenarnya semua alasan untuk meyakinkan jawabanmu itu tidak lain karena kebodohan dan kedangkalan pikiranmu. Apakah kamu tidak mengetahui cara menyimpan suatu rahasia atau perbuatan tercela? Selamanya perbuatan tercela itu selalu ditutupi dengan perkataan manis agar perbuatan itu tertutupi. Terlebih bagi orang yang pandai bicara. Akan tetapi, kenyataan itu sama sekali tidak dapat dilihat dari ucapan orang yang menyimpan rahasia tadi. Karena itu, saya belum percaya perkataan kakakmu itu. Sekarang kembalilah dan katakanlah bahwa kakakmu tidak kuizinkan keluar rumah selama tiga hari. Saya akan menemuinya sewaktu-waktu."

Raden Ajeng Marsam kembali lagi ke pesanggrahan. Setelah bertemu kakaknya, semua pesan ibunya ia sampaikan.

3. KEBAKARAN

Saat itu hari mulai sore, Raden Mas Riyanta kedatangan tamu bernama Raden Mas Duryat. Ia akan mengajak Raden Mas Riyanta melihat sirkus India di Alun-Alun Utara. Sebenarnya, Raden Mas Riyanta tidak mau karena khawatir ibunya datang. Akan tetapi, karena merasa tidak enak oleh rasa persaudaraan, akhirnya Raden Mas Riyanta bersedia menemani tamunya. Ia kemudian memberi tahu adiknya bahwa akan pergi sebentar dan segera akan pulang. Raden Ajeng Marsam pun mengizinkannya sambil mengingatkan agar jangan terlalu lama bepergian. Kedua orang itu akhirnya berangkat ke Alun-Alun. Sampai di Alun-Alun telah banyak orang yang akan melihat sirkus itu. Kebetulan sirkus itu segera akan dimulai. Raden Mas Duryat segera masuk melihat sirkus itu, sedangkan Raden Mas Riyanta hanya di luar pertunjukan karena telah berjanji dengan Raden Ajeng Marsam bahwa ia hanya akan pergi sebentar dan akan segera pulang.

Belum lama pertunjukan dimulai, tiba-tiba bencana datang. Wus..., api menyala-nyala di tengah pertunjukan, kemudian membakar atap pertunjukan. Api diterpa angin dan berkobar-kobar ke kiri dan ke kanan. Asap tebal membubung tinggi. Para penonton berteriak histeris, ada yang

minta tolong, ada yang berebut jalan dan bertabrakan mencari keselamatan diri sendiri. Ada pula yang bingung mencari anak dan istri yang hilang. Sebagian ada yang saling berbenturan dan jatuh terinjak-injak. Ada pula yang saling menendang. Tingkah laku orang-orang yang berada di dalam sirkus dan para penolong semakin tidak karuan. Nyala api semakin berkobar-kobar seperti badai menghantam perkayuan. Grobyak..., krenget..., dor..., bunyi-bunyi itu berbaur dengan bunyi gong dan kentongan yang dipukul tiga-tiga secara terus-menerus. Betul-betul membuat panik dan gugup para bangsawan dan pejabat yang menonton. Polisi dan petugas sibuk memadamkan kebakaran itu.

Raden Mas Riyanta membatalkan niatnya untuk pulang ketika melihat peristiwa itu. Ia khawatir akan keselamatan Raden Mas Duryat. Raden Mas Riyanta berkeinginan menerobos ruang sirkus, tetapi ia ragu-ragu. Akhirnya, ia menahan diri dan menunggu di bawah pohon beringin sambil mengheningkan cipta.

4. KEHILANGAN

Ketika duduk termenung, Raden Mas Riyanta teringat kehendak ibunya. "Aduh, bagaimana jawabanku nanti jika Ibu datang ke pesanggrahan menanyakan kesediaan kawin sebab jawaban yang kusampaikan kepada Sam hanyalah jawaban yang mengada-ada."

Brus..., Raden Mas Riyanta sangat terkejut tertabrak seorang gadis yang berumur kurang lebih 14 tahun. Gadis itu menangis mencari orang tuanya yang hilang. Ia hampir jatuh. Untung Raden Mas Riyanta segera memegang tangan kanannya. Raden Mas Riyanta sangat iba hatinya melihat gadis itu. Kemudian, diajaknya keluar alun-alun, maksudnya akan diantar pulang. Langkahnya pelan-pelan menelusuri pinggir jalan besar dari arah Geladag menuju ke utara. Raden Mas Riyanta selalu membujuk gadis itu agar berhenti menangis. Katanya, "Sudahlah, Dik, jangan menangis. Jangan khawatir kamu tidak bisa pulang. Di mana rumahmu beri tahu saya, saya pasti bersedia mengantarmu."

Yang ditanya tidak bisa menjawab sebab malah semakin terisak-isak mendengar pertanyaan Raden Mas Riyanta yang sangat mengibakan.

Akhirnya, malah membuat hati gadis itu semakin bersedih. Gadis itu bernama Raden Ajeng Sрни putri Dipati Pramayoga di Tamansari. Letaknya timur laut di dalam kota. Gadis itu terlepas dari orang tuanya ketika sirkus terbakar.

Raden Mas Riyanta sangat menjaga keselamatan Raden Ajeng. Oleh karena itu, ia selalu mendekat ke samping, ke depan, dan ke belakang sebab banyak kereta berlalu-lalang dan juga ribuan orang mendatangi alun-alun. Raden Mas Riyanta selalu menanyakan nama dan tempat tinggal Raden Ajeng, tetapi Raden Ajeng selalu tidak bisa menjawab karena bingung dan sangat malu.

5. KEUTAMAAN

Di perjalanan Raden Mas Riyanta merasa serba salah, "Berat amat rasa hatiku. Jika saya tinggal, kasihan gadis ini. Siapa temannya pulang? Salah-salah ditemu orang, malah bakal hilang selamanya. Jika kuantar pulang ke rumahnya, kutanya di mana rumahnya saja tidak mau menjawab selain hanya terisak-isak dan juga agak malu-malu. Tapi, pantas saja, dia kan sudah dewasa. Tapi kalau hanya menangis di sepanjang jalan dan tidak menuju ke rumahnya, salah-salah kalau ketahuan orang tuanya, saya dituduh yang tidak baik. Padahal, baru kali ini saya berjalan berdua dengan wanita yang belum kukenal sebelumnya. Jika pertanyaanku tidak sopan dan tidak santun, pastilah saya dicela yang akhirnya menyebabkan saya malu. Kemudian, malah saya tidak jadi menolongnya." Demikian kata hati Raden Mas Riyanta. Akhirnya ditemukanlah jalan keluar. Raden Ajeng Sрни diajak beristirahat di losmen yang terletak di sebelah utara *Kreteg Gantung* (jembatan gantung) untuk dibujuk agar mau bercerita di mana tempat tinggalnya. Kata Raden Mas Riyanta, "Mari, Dik, beristirahat sebentar di sini, sekalian menanti dokter. Nanti saya antar pulang."

Raden Ajeng semakin malu dan semakin takut kepada Raden Mas Riyanta. Ia menjawab pelan dan agak terbata-bata, "Saya... di... di luar saja."

Raden Mas Riyanta berkata, "Jangan, Dik. Sebaiknya masuk saja

minum limun."

Karena merasa haus, Raden Ajeng kemudian masuk dan duduk di kursi menghadap ke meja. Pemilik toko segera menemui, ia agak keheran-heranan melihat kedua tamu berwajah sangat mempesona. Ia mengira bahwa kedua orang itu saudara sekandung. Raden Mas Riyanta lalu memesan limun dua gelas dan segera dilayani.

Setelah Raden Mas Riyanta mengetahui wajah Raden Ajeng secara jelas, ia diam seribu bahasa karena heran melihat Raden Ajeng yang tidak hanya cantik rupawan, tetapi juga tampak berhati baik serta halus tindak-tanduknya. Demikian pula ketika Raden Ajeng memperhatikan wajah Raden Mas Riyanta, hatinya galau seketika sebab Raden Mas Riyanta bukan hanya tampan, tetapi juga halus budi bahasanya dan bercahaya wajahnya. Seketika itu Raden Mas Riyanta semakin santun sebab menduga Raden Ajeng pastilah putri seorang bangsawan. Oleh karena itu, Raden Mas Riyanta lalu berkata dengan menggunakan bahasa yang lebih santun, "Silakan diminum, Tuan Putri. Tuan putri menginginkan apa lagi?"

Raden Ajeng semakin tertarik hatinya mendengarkan perkataan manis Raden Mas Riyanta itu, tetapi tampak agak kecewa mendengar perubahan bahasanya. Raden Ajeng malah bertambah malu dan semakin tidak bisa berkata apa-apa. Ia malah menundukkan kepala sambil menciumi sapu tangan sutera yang di bawanya. Raden Mas Riyanta semakin hormat dan merasa kalah wibawa, akhirnya sangat malu dan serba salah tingkahnya. Jangankan mendekat, ingin menanyakan tempat tinggalnya saja mulutnya seperti terbungkam. Karena kebingungannya itu, ia berkata, "Ditawari kok diam saja. Walaupun tidak mau kenal denganku, berkatalah satu dua kata!"

Sebenarnya Raden Ajeng Sрни dalam hatinya sangat kasihan kepada Raden Mas Riyanta dan sangat iba hatinya mendengar perkataannya tadi, tetapi karena Raden Ajeng mempunyai sifat utama seorang putri (wanita), selamanya akan terasa aneh jika menampakkan sikap bahwa ia bersimpati kepada Raden Mas Riyanta. Ia malah pura-pura tidak mendengar sambil membuang muka melihat gambar-gambar yang ada di sekitar ruangan itu. Hatinya berkata, "Selamanya saya belum pernah melihat orang tampan dan halus budi bahasanya seperti orang ini, sayangnya ada sedikit keku-

rangannya, yaitu agak pemarah/tidak sabaran, tetapi malah pantas."

Raden Mas Riyanta semakin mendongkol hatinya karena merasa tidak diindahkan. Akan tetapi, karena Raden Mas Riyanta mempunyai watak seorang kesatria, perasaan itu tidak dihiraukannya. Hatinya berkata, "Selamanya baru kutemui sekarang ini ada seorang gadis yang pura-pura tidak peduli kepadaku, pertanda ia keras hatinya. Semua tingkah lakunya membuatku kasmaran. Sayangnya agak sombong. Nah, yang seperti ini yang kusenangi."

Saat itu Raden Mas Riyanta lalu masuk ke kamar kecil (toilet). Raden Ajeng duduk di kursi sendiri. Pikirannya sangat kalut. Ia kemudian teringat kepada bapak dan ibunya, lalu seperti tergugah kesedihannya. Ia akan pulang sendiri takut, tetapi jika naik kereta berdua dengan Raden Mas Riyanta dapat dibayangkan seperti apa kejadiannya nanti.

Saat itu Raden Ajeng Sрни kemudian mendengar suara terompet, yaitu bunyi terompet kereta orang tuanya. Ia langsung berdiri dan keluar rumah dengan melongok-longok jalan. Dari selatan tampak sebuah kereta yang ditarik oleh dua kuda yang besar dan gagah. Ketika kereta sudah dekat, Raden Ajeng tidak lupa bahwa kereta itu adalah kereta ayahnya. Cepat ia menghadang sambil berteriak, "Berhenti!" Kusir pun tidak lupa dengan suara tuannya. Kereta langsung dihentikannya. Raden Ayu Pramayoga sangat terkejut melihat anaknya sebab ia sama sekali tidak menduganya. Raden Ajeng Sрни sangat lega hatinya, ia segera naik dan menjatuhkan diri di pangkuan ibunya sambil menangis terisak-isak. Raden Ayu pun berlinang air matanya, ia pun kemudian menghibur anaknya. Kereta pun telah berjalan kembali menuju ke Tamansari.

6. KERAGUAN HATI

Terceritakan yang sedang berada di kamar kecil. Setelah kereta berlalu, Raden Mas Riyanta buru-buru keluar dan ingin melanjutkan pertanyaan kembali, tetapi Raden Ajeng telah tidak ada. Seketika Raden Mas Riyanta khawatir hatinya. Ia kemudian bertanya kepada pelayan ke mana perginya gadis tadi. Pelayan itu menjawab, "Tuan, baru saja tadi terdengar suara terompet kereta. Adik Tuan keluar seperti hendak menghadang. Setelah

kereta berterompet tadi dekat, adik Tuan melambai-lambaikan tangan sambil berteriak supaya kereta berhenti. Setelah kereta berhenti, adik Tuan terus naik dengan tergesa-gesa, lalu menangis sambil menyebut ibu... ibu.... Kereta kemudian berjalan menuju ke utara. Saya tidak tahu kelanjutannya."

"Rakitannya apa?"

Jawabannya, "Rakitannya dua kuda hitam gagah dan besar-besar."

"O..., syukurlah kalau diajak Ibu."

Pelayan bertanya, "Lo..., saya agak heran, adik dan Ibu Tuan mengapa tidak menunggu Tuan?"

Raden Mas Riyanta agak gelagapan, "O..., anu.... Tadi adik ditinggal Ibu sebab ingin ikut menghadiri resepsi. Bapak tidak mengizinkan, saya terus disuruh mengajaknya melihat sirkus. Setelah (sirkus itu) terbakar, adik lalu kuajak pulang. Sudahlah, ini uangnya!"

Jawaban Raden Mas Riyanta yang seperti itu hanyalah pura-pura agar jangan diketahui bahwa ia menemukan seorang gadis. Raden Mas Riyanta segera keluar dari tempat itu dengan tergesa-gesa. Kemudian, ia menyewa kereta (dokar) menuju ke arah utara mengejar kereta Raden Ajeng tadi. Akan tetapi, kuda kereta sewaan itu kurus dan kecil-kecil sehingga jalannya sangat pelan. Raden Mas Riyanta sangat kesal hatinya, "Ayo Pak dipercepat jalannya!"

Kusir kemudian mencambuki kudanya, malah tangkai cambuk yang digunakan untuk memukul, tetapi kudanya malah mogok. Raden Mas Riyanta sangat jengkel bercampur kasihan melihat keadaan kuda yang menyedihkan. Ia kemudian turun sambil berkata, "Sudah..., sudah..., Pak..., sudah. Kudanya jangan disakiti. Ini ongkosnya!"

Raden Mas Riyanta hanya dapat bersabar diri mengekang hati. Ia kemudian pulang, langkahnya pelan-pelan, tetapi pikirannya sangat kecewa. Hatinya berbisik, "Hem, baru kali ini saya merasa rugi sangat besar. Duh, gadis yang menjengkelkan! Teganya kau melarikan diri. Tidak sebanding sama sekali dengan niatku ingin menolongmu. Mengapa tadi aku ke kamar kecil segala? Tapi, ya, sudahlah, tidak mau diantar apa yang dapat aku perbuat? Tidak apalah, bukankah sudah bertemu orang tuanya? Hanya sayang saya tidak melihat sendiri. Iya kalau anak tadi dibawa orang tuanya betul, jika tidak bagaimana? Sayang jika sampai

dijamah orang lain." Demikian Raden Mas Riyanta berkhayal sambil berhenti. Ia seperti orang terkejut, "Ini tadi jangan-jangan disembunyikan pelayan tadi, diguna-gunai dengan sangat ampuh. Duh..., duh..., nyawa, seperti apa kejadiannya aku tidak kuat merasakannya! Apa sebaiknya saya kembali (mananyai pelayan), tetapi jika kupikir, memalukan amat!" Banyak sekali pikiran-pikiran Raden Mas Riyanta, sebentar teringat (kejadian yang baru dialami), sebentar kemudian diredamnya. Raden Mas Riyanta berjalan sampai tidak ingat bahwa ia sedang berada dalam perjalanan. Pagi hari ia baru sampai di pesanggrahan.

7. BENAR-BENAR SUCI

Kembali pada cerita di depan saat Raden Ajeng kehilangan ibunya di alun-alun. Kiai Dipati mencari anaknya hanya diikuti kernet kereta, istrinya dimintanya pulang terlebih dahulu naik kereta bersama dengan seorang anak perempuan. Anak perempuan itu merupakan anak angkat. Usianya 10 tahun bernama Raden Ajeng Nestri. Raden Ayu Pramayoga kemudian bertemu dengan putrinya seperti yang telah diceritakan di depan. Adapun Kiai Pramayoga mencari Sрни sampai pagi tidak ditemukannya (tidak ada hasilnya). Ia lalu pulang ke Tamansari dengan kesedihan yang mendalam. Sesampainya di rumah, sang istri masih menunggu di ruang pendapa (rumah bagian depan). Di tempat itu Raden Ayu kemudian bercerita kepada suaminya bahwa ia telah bertemu Raden Ajeng Sрни. Kiai Pramayoga seketika lega hatinya, lalu bertanya kepada istrinya, "Bu, kata anakmu tadi bagaimana, tiba-tiba berada di situ?"

Jawaban Raden Ayu, "Menurut perkataan anakmu, tadi mau berpegangan tubuhmu, tetapi terus kehilangan (jejak) karena terdesak orang banyak. Dia terus mengambil jalan pintas melewati tengah pohon beringin (beringin kurung). Di situ ia menabrak seorang lelaki muda sedang duduk, tetapi keterangannya tadi tidak begitu jelas sebab Nestri sampai di rumah malah rewel. Ia baru saja berhenti menangis setelah ditemani kakaknya."

"Apakah Sрни belum tidur?"

"Belum."

"Coba panggilkan."

Raden Ayu kemudian memanggil putrinya, "Srini...."

"Apa, Bu?"

"Ini bapak sudah datang."

Raden Ajeng saat itu hampir tertidur, tetapi ia terkejut (mendengar panggilan itu), kemudian ia bangun dengan agak gugup, lalu menemui bapaknya. Kiai Dipati lalu berkata sambil memukuli anaknya, "Masyaallah, kamu membuat hati bapak habis. Kamu tadi ke mana?"

Raden Ajeng menjawab mulai dari awal hingga akhir. Ayahnya bertanya lagi, "Yang mengajakmu tadi siapa?"

Jawabnya, "Entahlah siapa namanya."

"Apakah kamu tidak bertanya?"

"Kalau saya yang bertanya, ya, malu, Pak. Tetapi, anu, Pak setelah sampai di losmen dan setelah orang itu melihatku, ia berubah memakai bahasa yang sangat santun (bahasa *krama*). Padahal, semula biasa saja (memakai bahasa *ngoko*).

"Bagaimana... bagaimana..., katanya bagaimana? Coba tirukan."

"Silakan Tuan Putri, saya persilakan untuk minum, lalu menghendaki apa lagi? Tapi, saya diam saja sebab saya malah semakin malu."

"E..., la, kurang ajar kamu ini, ditawari (baik-baik) malah diam saja. Itu kan menyakitkan orang. Apakah orang itu tidak menanyakan nama dan tempat tinggalmu?"

"Ya, tanya tadi, tapi tidak kujawab."

"Hah? Anak apa kamu ini! Jadi, kautinggal tadi, ia belum tahu nama dan rumahmu?"

"Iya."

"Eh..., tidak karuan kamu ini. Anak sebesar itu dibaiki dan ditolong orang malah tidak tahu diri. Jangankan ramah, bertanya, atau berterima kasih, atau bagaimana, malah membisu saja. Orang tadi pastilah orang baik sebab ia selalu menjaga tata *krama*, menjagamu, tidak mau semena-mena. Jadi, saya ini berhutang budi pada orang, tetapi tidak jelas orangnya. Ya, semoga orang tadi menemukan keberuntungan."

Ucapan Kiai Dipati tadi disertai dengan keikhlasan hati setelah mendengarkan penjelasan putrinya. Sang Dipati dapat menduga bahwa pria yang menemukan anaknya tadi sungguh bersih hatinya serta anaknya

yang jelas keras hatinya. Kiai Pramayoga bertanya lagi, "Kelihatannya orang tadi tampaknya rakyat biasa atau bangsawan?"

Jawaban Raden Ajeng, "Kelihatannya, ya, pasti ia seorang bangsawan."

"Lo, mengapa kamu bisa memastikan seperti itu?"

"Iya, sebab selain dari penampilannya, juga tampak pula dari pakaian yang dikenakannya. Sarung *parang rusak*, sandal bergenta kecil, jas putih beruntai emas, aksesorisnya memakai berlian. Lehernya bersyal kain sutera yang disusun ke atas seperti *kadhal menek*."

Raden Ayu Pramayoga sangat senang dan bersyukur, lalu menggoda putrinya, katanya, "Seandainya dapat bertemu lagi dengan orang itu, kamu kuabdikan kepadanya apakah mau, Sri? Orang itu gagah atau tidak?"

"Ibu jangan begitu ah. Saya tidak mau kalau harus mengabdikan."

"Sebabnya?"

"Nanti saya diperlakukan seperti pembantu."

"Lo, pembantu kan banyak jenisnya. Maksudnya pembantu Kakak (suami), e... kalau pembantu (sebagai) pendamping suami kan enak?"

"Ah Ibu, enggak mau ah. Saya tidak sudi mendengarkannya." Raden Ajeng menjawab sambil berlari ke dalam rumah. Kiai Dipati dan Raden Ayu tertawa terbahak-bahak.

8. PASTI MARAH

Diceritakan kembali keadaan dalam pesanggrahan. Saat pagi hari Raden Ajeng Marsam masih tertidur sebab menanti-nanti kedatangan kakaknya hingga hampir pagi tetap belum pulang. Waktu itu Raden Ayu Natasewaya kebetulan datang ke tempat itu ingin melihat-lihat taman sekalian ingin menemui anaknya. Namun, Raden Mas Riyanta tidak ada, lalu, memanggil Raden Ajeng Sam yang kebetulan telah bangun. Raden Ayu lalu menanyakan ke mana Raden Mas Riyanta. Raden Ajeng Sam sangat takut hatinya, sampai lama ia tidak bisa menjawab. Hatinya berkata, "Sungguh celaka benar diri ini. Mengapa Mas Riyanta sampai saat ini belum pulang? Ke mana saja (ia). Bagaimana aku menjawab (pertanyaan Ibu)."

Raden Ajeng terpaksa berterus terang bahwa Mas Riyanta kemarin petang izin sebentar pergi bersama tamu, tetapi hingga pagi hari belum juga pulang. Raden Ayu seketika sangat marah, katanya, "Orang gila. Ingat bahwa kamu bukan anakku. Percuma saja aku membesarkanmu. Bukankah saya sudah berpesan, saya sudah menasihati, beraninya kauizinkan kakakmu pergi!"

Penyebutan "kakakmu" tadi membuat Raden Ajeng agak sejuk hatinya.

"Apakah kamu mimpi Sam, Heran saya, ada anak seperti kamu! Ah, bingung aku bila memikirkanmu! Kalau belum kunasihati, pantas! Bukankah sudah kuingatkan, sudah kuajari, sudah kunasihati, mengapa jadi begini? Sam, coba kauberitahu aku, apa maksudmu? Senangkah kamu jika kakakmu berfoya-foya? Apakah kamu belum tahu bahwa berfoya-foya itu hanya akan menuju kehancuran!"

Habis-habisan Raden Ayu Natasewayaya memarahi anak angkatnya. Raden Ajeng sampai menangis hingga tidak dapat berkata sepatah kata pun. Tiba-tiba Raden Mas Riyanta datang ke tempat itu. Raden Mas Riyanta tidak mengira bahwa ibunya telah berada di situ. Seketika itu ia agak takut serta heran melihat adiknya menangis. Ia menduga bahwa adiknya dimarahi Ibu. Raden Mas Riyanta lalu duduk di sebelah kiri dengan agak kikuk, ia kemudian bertanya dengan lemah lembut kepada adiknya, "Pagi-pagi menangis, ada apa, Sam?"

Raden Ajeng diam saja. Raden Mas Riyanta lalu bertanya kepada ibunya, "Mengapa Sam menangis, Bu?"

Raden Ayu sangat jengkel melihat anaknya karena kecurigaannya yang amat sangat. Anaknya dikira mempunyai (wanita) simpanan. Raden Ayu segera berdiri dari tempat duduk, lalu pulang ke rumah sebelah barat dengan perasaan jengkel. Raden Ajeng Marsam diajaknya serta. Raden Mas Riyanta betul-betul sangat bingung hatinya. Kata hatinya, "Hem, mengapa diri ini. Anak tadi malam, Sam, Ibu yang semuanya sangat kusayangi, kutanyai semua tidak ada yang mau menjawabnya."

Setelah Raden Ayu sampai di rumah, ia segera memerintahkan Raden Ajeng Sam supaya menanyai Raden Mas Riyanta. Semua perintah ibunya telah dipahaminya. Raden Ajeng Sam lalu kembali ke pasang-grahan menemui kakaknya yang masih duduk di teras/serambi sambil

melamun, bercampur bingung. Raden Ajeng berkata sambil terputus-putus, "Kak, saya disuruh Ibu bertanya, kemarin Kakak izin sebentar, tetapi mengapa sampai semalam suntuk tidak pulang. Ke mana saja Kakak? Perintah Ibu, jika tidak mau berterus terang, Kakak akan diamankan selamanya. Jika berterus terang, Kakak akan dimaafkan, tetapi jika berbohong (Kakak) akan disumpahi."

Raden Mas Riyanta lama tidak menjawab, hatinya berkata, "Jika aku berterus terang, tetap akan dimarahi juga. Karena kecurigaan yang berlebihan, pasti tidak akan percaya bahwa semalam saya hanya berniat menolong. Tetapi, jika tidak berterus terang, juga salah dan terkena tuduhan tidak baik." Raden Mas Riyanta lalu berkata, "Sam, sebenarnya jawabanku terus terang atau tidak, bagi Ibu sama saja. Artinya, saya berkata jujur Ibu tetap marah, tidak jujur juga akan tetap marah. Dua jawaban sama-sama akan menimbulkan kemarahan. Sebaiknya, jawabanku tidak kuucapkan saja supaya Ibu tidak marah."

Raden Ajeng menjawab, "Nanti dulu, Kak. Ini tidak baik namanya sebab jawaban seperti itu tidak memuaskan."

Raden Mas Riyanta menjawab, "La, memang begitu maksudku. Mengapa harus dipikir kalau kedua jawaban sama-sama tidak mengenakkan."

Jawaban Raden Ajeng, "Iya betul. Kalau Ibu yang diberi tahu dapat memahami, seandainya Ibu betul-betul ingin tahu, bagaimana saya dapat menghalanginya? Malah saya nanti yang dimarahi, atau saya disuruh menanyai Kakak lagi."

Jawaban Raden Mas Riyanta, "Meskipun saya tidak dapat mengingkarinya, atau tidak mengharapkan Ibu marah, saya tidak mau menjawab (pertanyaan) tadi. Bukankah telah dapat dikatakan sebagai penolakan agar tidak dijadikan alasan untuk memarahiku?"

Raden Ajeng jengkel hatinya, "Oh..., pusing saya, Kak, mendengar jawabanmu. Saya tidak tahu. Pendek kata, saya ingin jawaban yang mudah saja! Kakak mau berterus terang atau tidak?"

Jawabannya, "Lo, sabar dulu, Sam. Sabar..., jangan tergesa-gesa. Berbicara itu yang santai. Coba rasakan dulu, pikirkan. Semuanya tidak enak. Berterus terang dimarahi, tidak berterus terang juga dimarahi. Terlebih jika tidak menjawab. Bagaimana menurutmu, ajarilah aku."

Raden Ajeng menjawab dengan sabar, "Sebaiknya sekarang begini saja Kakanda, Tuanku yang"

"Hus, jangan bergurau."

Raden Ajeng agak mendekat dan berbisik, "Sekarang sebaiknya jujur saja. Gampang, nanti saya yang menimbang-nimbang baik buruknya. Apabila tidak baik, tentu tidak saya sampaikan kepada Ibu. Saya berani berbohong (demi kebaikan) supaya Ibu lega dan tidak marah, Kakak juga enak."

"Lo, enggak mau, ah. Katamu tadi, kalau bohong akan dikutuk. Sekarang kamu malah sanggup berbohong. Memang kamu itu pandai bicara, Sam. Saya setuju saja dengan pendapatmu itu, tapi...., nanti dulu. Kalau saya pikir-pikir, tampaknya tidak begitu bermanfaat saya bercerita kepadamu. Sudahlah, begini saja. Katakan kepada Ibu, saya belum dapat menjawab. Besok atau nanti saja...."

"Uuu..., Kakak kok begitu. Nanti saya juga yang jadi sasaran. Kakak jangan begitu ah.... Coba pikirkanlah, kasihanilah saya sebab jika seperti itu, pasti dikira saya mengada-ada, atau menutup-nutupi sebab telah ketahuan saya telah mengizinkan Kakak pergi kemarin. Siapa coba yang jadi sasaran? Coba mengapa tadi (Ibu) tidak memarahi Kakak?"

"Kamu tadi menangis diapakan, Sam?"

Jawabannya ketus, "Apa, cuma dijitak, dikata-katai, diungkit-ungkit, sudah besar tidak karuan. Kamu bukan anakku, percuma saja saya membesarkanmu."

Raden Mas Riyanta kasihan melihat adiknya berlinang air mata. Raden Ajeng kemudian dihibur dengan perkataan manis, "Ah, nggak mau kalau begitu, sungguh kamu itu adikku. Janganlah kemarahan Ibu kau-masukkan ke dalam hati, itu cuma di lahir. Ketahuilah, ketika kamu masih bayi, Ibu merawatmu, Ibu menimang-nimangmu. Sudahlah sudah. Pokoknya kasih Ibu kepadaku dan kepadamu tidak ada bedanya."

Raden Ajeng terang hatinya kemudian berkata, "Baiklah, lalu bagaimana sekarang? Apakah Kakak setuju dengan rencana saya tadi? Coba katakanlah, pergi ke mana saja semalam. Tidak usah ragu dan malu. Jawablah jangan hanya diam saja nanti malah saya ikut bersedih! Misalnya, E... Sam, semalam aku hanya mondar-mandir di lorong-lorong gang dekat situ semalam suntuk aku betah, atau semalam aku jalan-jalan ke

alun-alun mencari si...."

Kakaknya marah, "Hayo..., hayo kambuh lagi kan. Sebel saya, Sam, kalau kamu seperti itu. Jadi, kauanggap saya punya sahabat urakan di alaun-alun, begitukah? Atau, berkali-kali berada di lorong gang semalam suntuk apakah orang mimpi?"

Raden Ajeng tertawa, "Ya, sudah kalau tidak begitu. Saya kan cuma menebak daripada diam, Kakak tidak perlu marah. Pendek kata, kalau semua tidak, terus bagaimana? Agar urusan saya segera selesai, jangan sampai terlalu lama. Saya ditunggu-tunggu Ibu."

Raden Mas Riyanta berkata, "Karena itu cepat katakan bahwa sebentar lagi saya akan menghadap."

"Sungguh?"

"Iya."

"Nanti ternyata tidak. Jangan-jangan besok malah pergi lagi semalam suntuk."

"Lo, sebel saya Sam kepadamu, tidak pernah serius. Setelah itu pasti panjang lagi ceritanya. Memang kamu itu pantas jadi mata-mata Ibu."

Setelah ditebak seperti itu, Raden Ajeng lalu pergi secara pelan-pelan dan segera menghadap ibunya untuk menyampaikan semua pesan kakaknya dengan tidak ditambah dan tidak dikurangi. Oleh karena itu, Raden Ayu sangat mengharapkan kedatangan anaknya, tetapi hingga dua hari berselang, Raden Mas Riyanta tetap tidak datang. Raden Ayu Natasewaya semakin bertambah curiga, ia kemudian berkirim surat kepada anaknya. Bunyinya sebagai berikut.

Riyanta, selain penjelasan Sam, saya melihat sendiri bahwa kamu sekarang telah mengabaikan nasihatku. Bahkan, perbuatanmu yang tidak pantas (baik) semakin menjadi-jadi. Terlebih, kamu sudah tidak sudi lagi menemui ibumu. Sekarang apa yang menjadi kehendakmu? Tidak ingatkah kau kepada leluhurm, atau almarhum bapakmu? Akhirnya, saya tidak bisa menasihatiimu lagi. Jika kehendakmu seperti itu, barangkali tidak akan lama saya merawatmu (hidup di dunia).

9. PERGI

Terceritakanlah setelah menerima surat itu Raden Mas Riyanta seketika diam seribu bahasa, tidak bereaksi sedikit pun. Perasaan hatinya jengkel, buntu, sedih, bingung, kecewa, dan merana. Hatinya berkata, "E..., sampai berlarut-larut kejadian ini. Kecurigaan Ibu semakin menjadi. Aku sudah tidak bisa bersabar. Apakah sebaiknya saya berterus terang? Tetapi, Ibu pasti tetap tidak akan percaya sebab anak yang kemarin sore itu belum kuketahui nama dan rumahnya. Pendek kata, jika saya tidak segera bisa menemukan anak perempuan itu, entahlah apa yang akan terjadi."

Waktu itu bersamaan dengan pagi hari. Raden Mas Riyanta pergi meninggalkan rumah. Langkahnya hanya menuruti kehendak hati. Ia berniat tidak akan pulang jika belum menemukan gadis yang meninggalkannya di losmen itu. Raden Mas Riyanta pergi dengan meninggalkan surat yang ditempelkannya di pinggir pintu kamar tidur.

Pagi harinya Raden Ajeng Marsam telah datang ke pesanggrahan karena diperintah ibunya untuk menjenguk dan menanyai kakaknya. Pada saat hendak memasuki rumah, perasaan Raden Ajeng merasa tidak enak hatinya. Ketika akan masuk ke kamar, Raden Ajeng seketika terkejut melihat surat yang melekat di pintu. Surat itu lalu dibaca. Bunyi surat itu seperti berikut.

Sam, jika kepergianku ini selamat, kamu pasti dapat mendengarkan kisahku kemarin malam. Namun, jika tidak selamat, meskipun sampai dunia kiamat, kamu tidak mungkin dapat mendengarkan suaraku lagi.

Setelah membaca, Raden Ajeng belum percaya bahwa kakaknya telah pergi sebab dianggapnya hanya bermain-main belaka. Ia kemudian membuka pintu dan Raden Ajeng masuk sambil memanggil-manggil, "Kak..., Kak..., Kak Riyanta." Akan tetapi, tidak ada jawaban apa-apa. Pintu jendela kemudian dibuka. Yang kelihatan hanya sarung dan baju kakaknya yang berserakan di lantai. Ia kemudian memperhatikan bekas berhias kakaknya, tampak kaca, lampu, sisir, dan sikat tergeletak. Raden Ajeng baru menyadari bahwa kakaknya telah pergi ketika hari masih gelap. Raden Ajeng seketika lemas lunglai. Ia lalu duduk bersandar di pojok kamar sambil menangis tersedu-sedu.

"Duh, Kakanda, saudaraku, betapa tega engkau melihat diriku sengsara selamanya. Duh..., pastilah sekarang celaka nasibku. Seperti apa nanti kemarahan Ibu. Bisa jadi saya dikurung selama tiga bulan sambil dimaki-maki habis-habisan. Duh, Kak Riya, mengapa pergi tanpa memberi tahu? Seumpama tahu, aku pasti ikut. Apa gunanya jika hidup hanya jadi sasaran/kambing hitam sambil disia-sia selamanya." Demikian Raden Ajeng Marsam merintih sambil menangis, "Duh, Kak Riya, saya ikut. Siapa lagi yang dapat diikuti."

Pakaian kakaknya diperhatikannya selalu, tampak terpuruk menyedihkan seperti ikut menangis sambil meminta supaya dipakai lagi oleh Raden Mas Riyanta. Semua itu menambah kesedihan hati Raden Ajeng. Sisir, sikat yang tergeletak seperti ikut bersedih seolah-olah sambil berteriak-teriak, "Raden Mas Riyanta sekarang sudah tidak ada." Kucing kawin melompat dari luar ke dalam jendela, mengejutkan. Dikira Raden Mas Riyanta melompat, ternyata kucing meang-meong mencari tuannya serta meminta makan. Hal itu menambah kesedihan hati Raden Ajeng. Suara burung gagak dari atas pohon kelapa kaok... kaok... membuat perasaan Raden Ajeng menerawang semakin jauh. Teringat wajah kakaknya sepiantas seperti sedang berlalu sambil menoleh dan menanti.

Suara burung pipit terdengar samar-samar di angkasa seperti memberi tahu bahwa Raden Mas Riyanta telah pergi jauh dan tidak akan kembali. Itu membuat hati Raden Ajeng seperti disayat sembilu. Karena begitu sayang kepada kakaknya, semua yang tampak dan semua yang pernah dipakai kakaknya membuat Raden Ajeng semakin merana. Ia menangis, air matanya bercucuran. Tiba-tiba ibunya datang dan memanggil-manggil, "Sam..., Sam..., " Raden Ajeng tidak menjawab.

Setelah Raden Ayu masuk ke kamar, seketika terkejut melihat Raden Ajeng Marsam terpuruk sambil tersedu-sedu membersihkan air mata. Raden Ajeng segera dipeluk, dihibur, dan ditanya mengapa menangis. Raden Ajeng menjawab bahwa kakaknya (Mas Riyanta) pergi. Raden Ayu belum merasa kehilangan anak dan juga mengira bahwa Mas Riyanta hanya main-main (bohong-bohongan), lalu berkata dengan iba, "Sudahlah, Sam, tak usahlah kaupikir dalam-dalam. Bairkan kakakmu pergi, biarkan dia marah. Masak tidak akan pulang? Sudahlah, tidak usah kautangisi. Ayo pulang."

Raden Ajeng diam saja. Raden Ayu sangat kasihan kepada Raden Ajeng, lalu berkata kembali, "Kamu tidak usah khawatir, bukankah saya punya kenalan dukun sakti yang bisa *muter giling* (nama ajian yang dapat membuat orang ingin segera kembali ke tempat asal). Nanti biar kupanggil supaya *muter giling* (kakakmu)."

Raden Ajeng lalu dibimbing diajak pulang ke rumah sebelah barat. Para pembantu diminta supaya berjaga-jaga di pesanggrahan. Karena kedukaan hati Raden Ayu dan kerabat semua, rumah Natasewayan sepi sekali seperti baru saja ada kematian.

10. MASIH DALAM KEGELAPAN

Terceritakan sewaktu Raden Mas Riyanta meninggalkan rumah, Raden Ayu Natasewayana lalu meminta orang untuk mencari Raden Mas Riyanta di dalam kota dan di tempat-tempat yang sering digunakan untuk bermain. Semua didatangi, tetapi Raden Mas Riyanta tidak ada. Beberapa ahli nujum (dukun sakti) mengatakan bahwa Raden Mas Riyanta pergi ke arah barat laut. Raden Ayu pun kemudian menyebar orang supaya melacak kepergian Raden Mas Riyanta, tetapi semua sia-sia tidak ada hasilnya. Setelah kurang lebih 15 hari berselang, Raden Ayu lalu teringat teman almarhum suaminya yang bernama Dipati Pramayoga, yaitu orang tua Raden Ajeng Sрни di Tamansari. Raden Ayu lalu memerintahkan supaya menjemputnya dengan menggunakan kereta. Dipati Pramayoga beserta isteri dan keluarga segera menghadap.

Saat itu bertepatan dengan sore hari. Raden Ayu Natasewayana duduk di teras rumah sebelah timur. Dipati Pramayoga beserta anak dan istri telah datang. Raden Ayu Dipati beserta kedua anaknya terus langsung menghadap Raden Ayu. Sang Dipati duduk di pendapa, tetapi tidak lama kemudian dipersilakan masuk. Raden Ayu Natasewayana tampak senang sekali menyambut kedatangan tamunya, kemudian mempersilakannya duduk. Raden Ajeng Marsam menghadap dekat dengan Raden Ajeng Sрни dan Raden Ajeng Nestri. Di bawah para *emban* (pembantu putri), para *nyai* (ibu-ibu tua), dan pengikut lain. Setelah dipersilakan, Raden Ayu Natasewayana berkata, "Kakak, Kakak kuminta datang ke sini selain

karena saya rindu, juga sedikit ada keperluan."

Raden Ayu Pramayoga menyambung, "Tuan Putri, saya juga sangat rindu. belum lama ini, kami juga berencana ingin ke sini, tetapi ketika akan berangkat malah tidak jadi sebab suami saya penyakit napasnya kambuh."

Kiai Pramayoga mempunyai sakit napas (asma), tetapi ia sangat lucu. Jika berkata selalu menggelikan dan disusul batuk-batuk. Tangan kirinya memegang lutut, tangan kanannya memegang *kecohan* (tempat meludah).

"Uh..., uh..., uh..., oh.... Tuan Putri, saya tadi sebenarnya belum siap untuk menghadap. Hem, penyakit napas selalu kambuh. Karena itu hem..., hem..., uh..., uh...."

Isterinya menoleh dan berkata, "Nah, Bapak ini sebentar lagi pasti hoak-hoek (suara batuk) seperti akan muntah."

Raden Ayu menyambung, "Biarkanlah, Kak. Bagaimana tidak, bukankah sedang musim batuk? Mau diapakan. Apakah Kakak mau minum *pokak* (sejenis air jahe) biar agak hangat. Itu, Sam."

Raden Ajeng Sam dapat menduga, lalu membuka lemari dan mengeluarkan tempat air minum serta gelas, kemudian dihidangkannya. Gelas telah diisi, makanan telah disajikan. Kiai Pramayoga tampak sangat lahap. Ia kemudian memegang gelas, "Coba perhatikan, Bu. Ini seperti Prabu Baladewa ketika akan menumpas musuh saudara sendiri."

Raden Ayu Natasewayaya bertanya, "Siapa, Kak?"

Jawabnya, "Anu, Tuan, sang Arya Wresniwira dalam cerita 'Alap-Alapan Setya Boma'. Wah, cerita itu sangat saya sukai sebab Prabu Baladewa juga minum," air dalam gelas lalu diminum, katanya, "Aduh..., aduh..., Ibu..., enaknya luar biasa. Meskipun baru satu gelas, rasanya saya telah seperti Anoman sewaktu diutus Prabu Rama ke Alengka."

Isterinya menimpali; "Kalau seperti Anoman Duta, masih terlalu muda, Pak."

Kata Kiai Dipati, "Lantas, apa seperti Prabu Sugriwa atau Subali ketika mengalahkan musuh di dalam Gua Kiskenda?"

Jawabnya, "Wah, masih terlalu gagah, Pak!"

Kata Kiai Pramayoga, "Terus seperti siapa? Semua tidak ada yang mirip."

Jawabnya, "Pantasnya seperti Kapi Jembawan."

Suaminya tersenyum dan berkata, "E..., kamu itu memang kurang ajar! Orang segagah ini disamakan dengan monyet tua itu."

Raden Ayu Natasewayaya sangat berkenan hatinya mendengarkan canda Kia Dipati dengan isterinya, lalu berkata, "Itu, Sam, airnya ditambah lagi. Nah, beginilah, Kak, kalau lama tidak bertemu sering kuantanti-nanti dan kuharap-harap mengapa Kakak Adipati lama amat tidak datang ke sini? Yang kurindukan cerita wayang seperti tadi itu."

Raden Ajeng Sam menuang air ke dalam gelas. Raden Ayu selalu berkata, "Nah, begitu, pamanmu pasti sebentar lagi *suluk* (suara dalang seperti menembang)."

Kiai Pramayoga berkata, "O... Tuan Putri (*Bendara Ajeng*) itu tidak melihat almarhum. Bagaimana Bu, dulu Kanjeng Pangeran, ya, seperti ini. Kalau saya menghadap, selalu diajak duduk-duduk di *gedong panyuratan* (gedung kesekretariatan), ya, dengan isteri tercinta ini. Malah tuanmu itu yang melayani sendiri. *Kanjeng* (tuan besar) memainkan *gender*, saya yang *suluk*, wah terus menerus sampai larut malam. Kadang malah sampai pagi sebab saat itu keraton sedang giat-giatnya mencari tambahan/kelengkapan gending-gending, irama *suluk*, patokan-patokan pedalangan, serta membuat patokan wayang yang baik. Padahal, para petinggi tidak ada lagi yang dapat melebihi kemampuan almarhum. Semua yang dipegang pasti bagus. Kalau saya pikir, saya malah bingung. E..., Tuan besar itu apa saja yang dipegangnya pasti bisa. Adapun beliau menyenangkan saya karena saya suka *suluk*."

Sang isteri menyela, "Pak, mengapa sekarang tidak lagi suka *suluk*?"

Jawabnya, "Bagaimana saya suka *suluk*, selain karena suara telah menjadi fales, teman-temanku yang suka wayang sudah tidak ada. Seandainya ada hanya satu dua, tetapi tidak ada yang seperti almarhum. Ketika almarhum meninggal, seketika itu aku berhenti bermain gending."

Raden Ayu Natasewayaya berkata, "Kalau kuamati, agaknya Kakak agak kurus. Apakah baru sakit? Ataukah hanya batuk saja?"

Jawabnya, "Anu, Tuan (besar) saya memang punya sakit napas, tetapi biasanya tidak seperti ini. Barangkali karena terlalu lelah ya baru berlangsung kurang lebih 15 hari ini."

Isterinya menambahkan, "Anu, Tuan, lelah karena melihat rumah

terbakar. Malah hampir celaka."

"Celaka bagaimana, Kak?"

Jawabnya, "E..., la..., Tuan Putri ini belum tahu. Anu, Tuan, saya baru saja kehilangan anak."

"He..., siapa yang hilang, Kak?"

"Ya, anak saya ini, Tuan," katanya sambil menoleh ke arah Srini. Raden Ajeng Srini tersenyum sambil menunduk.

"Wah, Tuan, hati ini sampai tidak karuan rasanya."

"Kapan kejadian itu?"

Jawabnya, "Itu, Tuan, saat ada sirkus di Alun-Alun yang terbakar itu. O..., coba bagaimana Tuan ketika lampu meledak, api berkobar-kobar. Wah, semua orang panik ke sana ke mari tidak karuan."

Raden Ayu bertanya, "Kelanjutannya bagaimana?"

"Yaitu setelah Kakak dan saya keluar (dari pertunjukan). Kakak akan menolong orang agar segera dapat keluar. Anak saya menggelayutinya, tetapi kemudian lepas karena terdesak orang banyak. Akhirnya malah hilang. Untung saja Tuan, ada yang kasihan. Ada orang muda menolongnya, lalu dibawa keluar dari Alun-Alun. Untung tidak terjepit-jepit orang."

Raden Ayu Natasewayaya tersenyum lalu bertanya kepada Raden Ajeng Srini, "Piye, Sri?"

Raden Ajeng hanya tersenyum saja. Raden Ayu berkata, "Sekarang semakin besar Srini tampak cantik. Diminum airnya, Sri. Itu Kak, air dan kudapannya, ayo, dimakan sambil melanjutkan cerita Srini. Sam, itu Sam."

"Saya,"

"Itu ambilkan *kroket* (nama makanan) dalam setoples di atas meja itu. Pamanmu pasti mau. Bagaimana, Kak, siapa orang yang menolongnya tadi?"

Raden Ayu Pramayoga melanjutkan ceritanya, "O..., tidak jelas Tuan. Menurut cerita Srini, sesampainya di rumah makan *kreteg gantung* (jembatan tergantung) Srini diajak berhenti sejenak. Ketika mendengar suara terompet yang saya naiki lewat di situ, Srini keluar menghadang lalu berteriak menghentikan kereta. Setelah kereta berhenti, Srini segera naik. Saya sangat terkejut karena tidak menduganya, lalu menjatuhkan

diri dipelukkan saya sambil menangis. Wah, seketika lega hati ini seperti hendak kutelan. Setelah itu, lalu saya ajak pulang."

Raden Ayu bertanya, "Ketika bersama tadi apakah tidak bertanya nama dan tempat tinggal, Sri?"

Raden Ajeng menjawab sambil menyembah, "Tidak."

Raden Ayu bertanya, "Yang menemukanmu lelaki atau perempuan, Sri?"

Jawab Raden Ajeng, "Lelaki."

"Masih muda atau sudah tua?"

"Sudah tua."

Ibunya menyambung, "Lo..., sekarang berubah tua. Dulu katanya masih muda dan tampan menarik hati."

Raden Ajeng mendengus pelan, "Ah, Ibu. Yang mengatakan masih muda itu siapa!"

Setelah Raden Ajeng menjawab seperti itu, semua tertawa bersamaan sebab Raden Ajeng tampak kukuh (pada pendiriannya). Meskipun ibunya mengatakan seperti itu, Raden Ajeng Sрни tampak kikuk dan sangat malu, lalu menjawab, "Sudah tua, Tuan Putri."

Raden Ayu tersenyum sambil menjawab, "Ah, masak? Hem..., seandainya saya yang menjadi pemuda itu menemukan gadis cantik seperti Sрни pasti saya bawa pulang."

Semua tertawa terkekeh-kekeh sebab selain senang menggoda Raden Ajeng Sрни juga senang mendengar cerita tentang Raden Ajeng Sрни. Apalagi melihat kecantikannya pasti senang sekali sebab semua gerak-gerik Raden Ajeng serba pantas dan menarik hati. Meskipun sesama perempuan, pasti berkeinginan melihat Raden Ajeng.

Raden Ayu Natasewayla lantas bergumam, "Jadi, yang kualami ini ternyata sama dengan yang Kakak alami. Apakah Kakak telah mengetahui bahwa Riyanta pergi?"

Jawabnya, "Pergi bagaimana?"

"I..., bagaimana Kakak ini. Rumah ini keadaannya bagaikan sedang ada kematian (bagaikan kuburan), mengapa Kakak pura-pura tidak tahu?"

"Lo..., bagaimana, Tuan Putri?"

"Anakmu, Riyanta telah enam belas hari pergi tanpa memberi tahu."

Kiai Dipati sekalian seketika diam seribu bahasa. Sang Dipati

kemudian bertanya, "Jadi, Bendara (Tuan) Mas Riyanta pergi, kok aneh?"

Raden Ayu berkata dengan agak cemberut, "Karena itulah, Kak, bagaimana saya tidak semakin menderit. Anak cuma satu tega-teganya pergi meninggalkan orang tua. Saya telah kehabisan akal mencarinya."

Kiai Dipati bagaikan patung, lalu bertanya, "Sebaiknya bersabar dulu Tuan. Tidak usah khawatir kalau tidak akan pulang, tetapi bagaimana permulaannya sampai putera Tuan begitu?"

Raden Ayu berkata, "Permulaannya (saya beranggapan bahwa) anakmu itu telah dewasa sebab menurut perhitunganku umur anakmu itu telah 21 tahun. Karena itu, aku bujuk supaya segera menikah agar tidak mempunyai keinginan yang tidak baik, tetapi malah tidak mau. Selain tidak mau mendengar nasihatku, ia juga tidak pernah berada di rumah. Padahal, aku menasihatinya dengan lemah lembut sebab telah dewasa. E..., malah tidak mau. Ia malah semakin meremehkan (nasihatku). Bagaimana saya bisa bersabar? Karena hatiku semakin jengkel, ia kudiamkan sekalian dan tidak kusapa sedikit pun. Tujuanku agar ia segera berpikir. Ah..., malah pergi tanpa memberi tahu. Oleh karena itu, saya minta pertolongan Kakak. Bagaimana caranya agar anakmu lekas kembali, aku serahkan semuanya kepadamu."

Jawaban Kiai Dipati, "Baik, Tuan Putri. Saya akan berusaha mencarinya agar segera menemukan putera Tuan. Permintaan saya, lapangkanlah hati Tuan. Tidak usah khawatir dan tidak usah berpikir yang aneh-aneh. Jika dikabulkan doa saya, barangkali tidak lama lagi ananda/putra Tuan akan segera ditemukan."

Setelah pertemuan itu, Kiai Pramayoga sekalian segera minta diri dan telah diizinkan, tetapi Raden Ajeng Sрни dan Raden Ajeng Nestri diminta Raden Ayu supaya tinggal di situ untuk menemaninya.

11. TITIK TERANG

Terceritakan perjalanan Raden Mas Riyanta selama setengah bulan hanya melihat-lihat gua di wilayah Gunung Merapi. Minggu pagi Raden Mas Riyanta keliling kota Bayalali (Boyolali). Di depan kabupaten, Raden

Mas Riyanta bertemu dengan teman lamanya, yaitu Raden Mas Duryat. Kedua orang itu tentu sangat senang.

Raden Mas Duryat bertanya, "Kanda sampai ke sini tanpa teman, dari mana?"

Raden Mas Riyanta menjawab, "Cuma main. La, kamu akan ke mana?"

Jawabnya, "Saya sampai ke sini ikut bapak. Apakah Kakak belum mendengar bahwa sekarang bapak pindah ke sini?"

"Belum."

"Karena itu saya persilakan mampir."

Raden Mas Riyanta berkata, "Iya, gampang, nanti saya mampir. Anu..., Duryat, bagaimana nasibmu ketika berada di alun-alun? Apakah kamu tidak mencariku?"

Jawabnya, "O..., celaka, Kak. Benar Kakak tidak mau masuk. Wah kuberitahu, ya, setelah api mulai membakar layar, seketika itu aku lalu meloncat dari tempat duduk, lalu menerobos keluar sebab perasaanku tidak enak lagi. Aku juga mencari Kakak, tetapi tidak ketemu. Kak, aku hampir tertabrak kereta *melor* (nama jenis kereta) sebab kudanya meloncat-loncat ingin lari. Hampir saja saya tersepak, padahal kudanya besar-besar, seandainya tidak meloncat menghindarinya tidak tahu keadaan tubuh ini. Kereta itu tanpa kernet, malah saya ikut membonceng sekalian.

Raden Mas Riyanta bertanya, "Rakitan kereta itu warnanya apa?"

"Warnanya hitam."

"Apakah tidak ada yang menaiki?"

"Ada, Kak, ternyata kereta Tamansari. Setelah kuintai, yang menaikinya ternyata Paman Dipati Pramayoga putri dan anak perempuan kecil, tetapi aku tidak begitu jelas."

Raden Mas Riyanta seketika ingat, ia lalu berkata dalam hati, "Keterangan Duryat ternyata sama dengan keterangan pelayan losmen. Kalau begitu, apakah anak itu putri paman Pramayoga? Tapi, banyak kesamaannya. Katanya, paman juga mempunyai seorang anak perempuan. Jangan-jangan memang itu."

12 TIDAK BOLEH MEMBATIN

Raden Mas Riyanta akhirnya singgah ke rumah Raden Mas Duryat. Siang hari baru pulang ke Sala naik kereta sewaan. Kisah Mas Riyanta dalam perjalanan tidak terceritakan. Sampai di kota hari telah sore, ia langsung menuju Tamansari ke rumah Kiai Pramayoga. Kebetulan, sang dipati sedang duduk di pendapa (rumah bagian depan) bertafakur, hatinya berkata, "Hem..., sungguh kasihan janda temanku ini, permata hatinya telah tiada lagi, selain Bendara (Tuan) Riyanta. Padahal, sudah lama tidak ada beritanya. Hem..., ke mana perginya anak ini. Yang dipercaya untuk mencarinya sudah tidak ada lagi selain saya. Ke mana saya harus mencarinya. Hem..., memang kalau dipikir, semua ini pasti kehendak sang Pencipta Alam. Jadi, kalau bukan karena pertolongan Allah, tidak mungkin saya dapat menemukan Tuan Riyanta."

"Hem..., hem..., hem..., " Raden Mas Riyanta berdeham.

Kiai Dipati terkejut, "Siapa itu?"

"Saya."

"Saya siapa?"

"Saya, Riyanta."

"Siapa? Riyanta?"

"Iya."

Kiai Dipati lalu bangkit dari tempat duduk dan mendekat sambil mengamati. Setelah tampak jelas, Raden Mas Riyanta lalu dipeluknya, katanya, "E..., anaku, Nak, Permadi (nama tokoh Pendawa yang paling tampan)."

"Saya, Paman."

"Ini anak, tidak boleh dibatin. Dari mana saja, Nak?"

"Dari jalan-jalan saja."

"Aduh, anaku, mari silakan duduk dulu. Bu..., Bu..., ini ada tamu."

Sang istri keluar lalu bertanya, "Siapa tamunya, Pak?"

"Ke sini, lihatlah."

Setelah Raden Ayu melihat jelas Raden Mas Riyanta serta-merta memukul-mukul sambil tertawa, "Ih..., anaku sudah pulang. Nah, mimpi-ku tepat sekali, Pak. Tadi malam saya impikan pulang anakmu ini, Pak.

Dari mana saja Tuan?"

"Dari melancong, Bibi."

Raden Ayu bertanya, "Tidak, ah, sejujurnya saja, pasti dari royal (bersenang-senang) bukan?"

"Ah, Bibi. Enggak, sungguh. Saya hanya main-main saja."

Kiai Dipati bertanya, "Tadi sudah pulang ke rumah atau belum?"

Jawabnya, "Sebenarnya, saya tadi baru dari Boyolali, terus langsung ke sini karena saya sangat kangen."

"Oh, Nak ... Nak, betapa sedihnya hati ini dan betapa pilu hati ibunda. Kemarin sore saya baru saja menghadap Ibu dan diberi tahu begini, 'Kak, sekarang anakmu Riyanta royal.'"

"Hem..., Paman ini."

"E..., sungguh, Nak. Sudah sebulan ini anakmu pergi tanpa izin. Anu, Kak, sekarang anakmu tidak sudi lagi kalau kujaga."

"Hem..., Paman ini, apa iya?"

"E..., sungguh. Anu, Kak, barang kali senang bila saya tinggal mati."

"Hem..., Paman ini kok begitu terus."

"Sungguh, coba tanyakanlah kepada bibimu. Bukankah begitu, Bu?"

"Iya."

"O..., Nak... Nak, saya pun ikut merasa bersedih. Kesedihan itu melebihi kesedihan saya ketika kehilangan anak sendiri."

"Apakah Paman baru saja kehilangan putra? Bagaimana bisa hilang?"

"O..., anu, Nak, hanya hilang karena tertinggal, tapi sudah ketemu."

"Yang hilang itu anak yang mana, Paman?"

"Anak saya kan hanya satu, yaitu Sрни, Nak. Apakah Anak belum mengenalnya?"

"Belum, malah belum pernah melihat. Bagaimana kejadiannya sampai bisa hilang dan ketemu di mana?"

Karena hatinya sangat lega, Raden Mas Riyanta hampir saja tertawa, tetapi bisa ditahannya. Hatinya berkata, "Hem..., jelas sudah sekarang. Bagaimana nanti kalau saya berjumpa."

Raden Mas Riyanta tidak bertanya lebih lanjut sebab malu bila diketahui bahwa dirinyalah yang menemukannya. Ia pura-pura mengalihkan

pembicaraan meskipun hatinya sebenarnya ingin sekali mengatakannya. Raden Mas Riyanta lalu diajak makan bersama, setelah itu diajak berse-nang-senang bermain gamelan. Semua peralatan telah tersedia dan para *niaga* (penabuh gamelan) rumahnya dekat. Raden Mas Riyanta memainkan *gender* (nama perangkat gamelan). Kemahiran Raden Mas Riyanta mengungguli kemampuan penabuh gamelan dari kampung Kemlayan, sedangkan Kiai Dipati memainkan *rebab* (nama perangkat gamelan). Raden Mas Riyanta sehari semalam berada di situ bersuka-ria dan selalu dihormati oleh sang Dipati meskipun begitu, ia belum dapat bertemu Raden Ajeng.

13. SERIBU KEAJAIBAN

Saat hari menjelang sore, Raden Mas Riyanta dan Kiai Pramayoga telah bangun tidur, lalu duduk-duduk di *teras* barat (teras rumah sebelah barat) sambil menikmati minuman segar. Raden Ayu Pramayoga lalu mene-muinya sambil menghadirkan kudapan dan membawa surat. Kiai Pramayoga bertanya, "Surat itu dari mana, Bu?"

Jawabnya, "Surat dari anakmu, Srini. Sudah kubaca. Isinya, Tuan Putri menanyakan tugasmu mencari *Bendara* Mas. Selain itu, juga mengabari bahwa sejak kemarin sore tubuhnya mulai panas dan batuk. Sehari ini tadi tidak keluar. Saya diminta menghadapnya sekarang. Pendek kata, pastilah sedih memikirkan putranya. Oleh karena itu, sebaiknya *Bendara* Riyanta pulang dahulu saja. Nanti bila Ibu telah sembuh, silakan bermain ke sini lagi."

Kiai Pramayoga menimpali, "Iya, Nak Mas, sebaiknya pulang dulu. Bagaimana kalau kuantar nanti atau sekarang saja?"

Singkat cerita Raden Mas Riyanta lalu mohon diri dan segera naik kereta menuju ke rumah barat.

Di kamar timur, Raden Ayu Natasewaya sedang tidur. Tempat tidur tertutup kelambu. Raden Ajeng Srini dan adiknya, Raden Ajeng Nestri, menunggu di situ. Mereka duduk di bawah sambil mengupas jeruk nipis untuk mengompres. Raden Ajeng Marsam tidur di kamar barat. Dia terlambat bangun karena malamnya menunggui ibunya. Raden Ajeng Srini lalu memerintah adiknya agar menegur para pembantu yang sedang

bercanda di teras rumah supaya tidak berisik sebab Tuan Putri sedang tidur. Raden Ajeng Nestri lalu keluar menegur para pembantu yang sedang bercanda. Mereka akhirnya menyingkir ke belakang dan berniat membuat rujak. Raden Ajeng Nestri malah ikut.

Pada saat itu Raden Mas Riyanta telah datang, lalu masuk ke dalam. Langkahnya berjinjit-jinjit sambil melongok-longok seperti kucing sedang mengintai mangsa. Di dalam dan di teras rumah sepi, tidak ada seorang pun. Raden Mas Riyanta sangatlah heran, lalu masuk ke dalam kamar barat bertemu adiknya raden Ajeng Marsam yang masih tertidur. Adiknya lalu dibangunkannya, digoyang-goyangkannya pelan, "Sam ..., Sam...", tetapi Raden Ajeng tidak bergeming sedikit pun malah menggeliat, tampak mengantuk sekali. Raden Mas Riyanta lalu keluar menuju ke teras sebelah barat sambil melongok-longok, kata hatinya, "Sri di mana, ya?" Raden Mas Riyanta lalu masuk ke dalam rumah sambil berjinjit-jinjit lagi menuju ke kamar sebelah timur. Setelah sampai di depan pintu, pintu tertutup sehingga yang berada di dalam kamar tidak kelihatan. Pintu kaca tertutup kain sutera bercorak semut merah. Raden Mas Riyanta akan masuk (ke kamar itu) agak takut sebab khawatir membangunkan tidur ibunya.

Ketika Raden Mas Riyanta berada di depan pintu, Raden Ajeng Srinikabetulan sedang mengupas jeruk, lalu mendengar Raden Ayu mengerang-erang. Raden Ajeng terkejut, ia berkhayal, "Tuan putri ini sakitnya agak berat. Bagaimana ini agar panasnya turun? Saya obati apa? Ya, Allah, kasihan amat. Saya kira sakit Tuan Putri ini pastilah memikirkan puteranya. Sana yang pergi apakah hatinya tidak merasa kalau ibunya sakit." Raden Ajeng sampai terhenti dalam mengupas jeruk gara-gara memikirkan anak Raden Ayu yang dikabarkan pergi. Raden Ajeng lalu mempunyai ide bagus, katanya, "Seandainya saya bisa menjadi jin, ke mana Tuan Riyanta pergi akan kujemput, lalu kubawa terbang melewati angkasa. Setelah itu kubawa ke hadapan Tuan Putri, pasti sembuh seketika. Betapa semakin sayang Tuan Putri kepadaku. Barangkali aku akan diambil sebagai menantu. Namun, betapa kecewa hatiku bila yang bernama *Bendara* (tuan) Riyanta itu bukan yang kutinggal di dalam rumah makan itu. Hem..., seperti apa perasaan hatiku bila Tuan Riyanta itu, ya, orang tampan dulu itu."

Krit..., Raden Mas Riyanta membuka pintu setengah jengkal. Ketika melihat wajah Raden Ajeng yang semakin cantik, Hati Raden Mas Riyanta seketika itu limbung. Demikian pula ketika Raden Ajeng mendengar suara "krit...", ia lalu menengoknya. Setelah tahu wajah Raden Mas Riyanta yang sangat tampan, hati Raden Ajeng seketika berdenyut keras. Pandangan matanya saling bertemu dan langsung meresap ke dalam sanubari masing-masing. Mereka sama-sama merasa "pyar" bagaikan suara gelas terjatuh di bebatuan. Karena heran, Raden Ajeng berkata di dalam hatinya, "Jika yang melongok tadi Tuan Riyanta, sungguh ajaib. Seribu keanehan jadi satu. Oh..., jangan-jangan hanya penglihatanku saja karena terlalu memikirkan orang itu. Pasti ini Bendera Ajeng Sam." Raden Ajeng kemudian berkata pelan, "Bendera Ajeng masuklah. Ibu masih tidur, ke sinilah."

Raden Mas Riyanta tersenyum mendengar perkataan itu. Bisik hatinya, "Hem..., Srini itu memang cantik sungguh. E..., seandainya saya dapat berubah menjadi Sam, pastilah seketika ini juga terkabul permintaannya."

Raden Mas Riyanta lalu membuka pintu agak lebar sambil menjawab pelan, "Bakyu (Kakak), saya bukan Sam, bukan Nes, saya pembantu losmen."

Raden Ajeng mesem sambil mencibir lalu membetulkan kemben serta membetulkan konde. Itu pertanda wanita yang sangat berkenan hatinya. Karena Raden Mas Riyanta telah lama berangan-angan, seketika itu ingin segera menumpahkan semua perasaan, tetapi hanya sekadar berkenalan dan ingin menanyai mengapa meninggalkan losmen. Semua rencananya itu telah ditatanya rapi, tetapi setelah masuk ke dalam, hatinya gelisah, dadanya berdebar-debar. Akhirnya malah hilang semua keberanian. Ia hanya dapat berkata sambil tersengal-sengal, "E..., e..., Sam ti... tidak ada di... di sini."

Raden Ajeng Srini sangat takut. Tubuhnya gemetar seperti itik teterpa angin. Raden Mas Riyanta juga demikian. Ia segera keluar dengan gugup sebab merasa seperti pencuri yang sedang mengendap-endap tertangkap. Itulah daya pengaruh gadis dan jejaka yang mempunyai kehendak sama. Akhirnya, Raden Mas Riyanta sangat malu, kata hatinya, "Hem..." susah amat menduga anak ini. Padahal, telah kuketahui bahwa

ia senang denganku sampai memberiku senyum. Tetapi, ketika kudekati seperti tidak menanggapi. Aku pura-pura mencari Sam, ia tetap tidak mau menjawab. Duh, pertanda wanita punya kelebihan. Sayangnya, tidak begitu senang kepadaku."

Saat itu Raden Mas Riyanta lalu pulang ke pesanggrahan. Raden Ajeng Sрни buru-buru ke kamar barat membangunkan Raden Ajeng Marsam, "Dik, Adik, itu Kakak telah pulang."

Raden Ajeng terkejut lalu bangun, "Siapa, Kak yang pulang?"

Jawabnya, "Kakanda, Tuan Riyanta."

"Ah, Kakak berbohong. Saya sedang enak-enak tidur, Kakak itu membuat kaget saja."

"E..., Adik, diberi tahu tidak percaya."

"Sungguhkah, Kak?" Raden Ajeng Sam lalu keluar melongok/memandang ke arah rumah sambil berkata, "Mana Kak? O..., Kakak berbohong."

"Saya persilakan melihat pesanggrahan. Jika tidak ada silakan memarahi."

"Kalau memang sungguh, mari Kakak turut serta."

Raden Ajeng berdua lalu mendatangi pesanggrahan. Raden Ajeng Sрни menanti di Taman. Raden Ajeng Marsam lalu masuk ke rumah dengan sedikit was-was sebab bagaimanapun (ia beranggapan bahwa) kakaknya pasti belum pulang. Setelah masuk ke dalam kamar, ia melihat kakaknya sedang berganti baju. Ia segera berkata, "Kakak pulang..., Kakak pulang...", sambil memeluk kakaknya dari belakang. Karena sangat gembira, Raden Ajeng seperti anak susuan yang bertemu ibunya yang bepergian lama. Raden Mas Riyanta juga sangat senang, tetapi kemudian mengeluh, "Ah..., Sam, nanti dulu. Saya akan duduk, saya gerah jangan digelayuti."

Raden Ajeng meringik-ringik, "Hik... hik..., Kakak. Saya kangen mengapa tidak boleh memeluk?"

"Kangen boleh saja, tapi jangan seperti itu, ah. Sudah besar masih seperti anak kecil, ih..., tidak punya malu. Itu lihat, siapa itu yang berada di taman."

"O, anu, Kak, itu putra Paman Dipati Tamansari, namanya Sрни. Cantik ya, Kak? E..., Kak..., Kak..., Raden Ajeng melongok dari

jendela, gemerincing bunyi gelang, katanya, "Lo..., Kak tunggu. Wah, saya bisa keduluan. Kak... Kak, jangan ke mana-mana, ya, saya akan memberi tahu Ibu."

Raden Ajeng Marsam kemudian berlari mengejar Raden Ajeng Sрни supaya berhenti, ia bertanya, Kak, Kak, apakah Ibu sudah mengetahui kalau Kak Riyanta telah pulang?"

Jawabnya, "Belum."

"Mari, Kak, Ibu dibangunkan, nanti saya yang memberi tahu, ya, Kak?"

Raden Ajeng berdua bergandengan tangan ke arah barat. Raden Mas Riyanta melongok dari jendela, hatinya sangat senang melihat adiknya bergandeng tangan dengan Raden Ajeng Sрни, tampak sangat begitu rukun.

Raden Ajeng Sam telah masuk ke dalam kamar lalu membangunkan ibunya, ia berkata sambil menyembah, "Bu, ini ada tamu."

Raden Ayu masih tidur-tiduran, tetapi sudah bangun, lalu bertanya, "Apa, Sam?"

"Ini ada tamu."

"Siapa?"

"Tuan dokter," Raden Ayu masih berada di pembaringan merasakan sakit.

Raden Mas Riyanta tidak bersedih lagi hatinya, ia segera ingat kasih sayang ibunya. Segera ia pergi ke rumah barat dan masuk ke kamar tidur. Ketika melihat anaknya datang, Raden Ayu terkejut, seketika itu hilang penyakitnya, lalu bangun sambil berkata, "Lho, Riyanta, ke sini-lah, Cuk! Kapan datang?"

Jawabnya, "Sejak kemarin, tetapi aku langsung ke Tamansari. Katanya Ibu sakit?"

"Iya, tapi sudah sembuh. Sakitku itu karena kangen kamu. Lha..., Sam, mana tuan dokter?"

Raden Ajeng tertawa terpingkal-pingkal sambil menjawab, "Dokternya, ya, ini."

"I..., kamu itu memang kurang ajar!" Raden Ayu tertawa dan merasa bahwa sakitnya telah sembuh setelah bertemu anaknya. Tidak terbayangkan kegembiraan hati Raden Ayu dan anak-anaknya sungguh

tidak terkira. Raden Ayu lalu keluar (kamar) duduk di *teras* timur dihadap para putra. Mereka lalu makan bersama. Para pembantu ikut bersuka-ria, Raden Ayu lalu memberi ganjaran kepada para putra dan para kerabat terdekat serta kepada para pembantu. Akhirnya, penghuni Natasewayan bersuka cita. Malam harinya diadakan pertunjukan wayang. Sanak kerabat serta para tamu banyak yang datang. Kiai Pramayoga sekalian juga datang. Pertunjukan wayang malam itu mengambil cerita "Werdiningsih".

14. JATUH CINTA

Pagi hari setelah usai pertunjukan wayang, Kiai Pramayoga beserta anak dan istrinya pulang. Raden Mas Riyanta pulang ke pesanggrahan terus tidur sebab sangat lelah sarta mengantuk. Sore hari, waktu Asar baru bangun. Lalu, keluar dan duduk di kursi malas seorang diri di *teras* timur sambil terbayang-bayang, yaitu terbayang-bayang pertunjukan semalam. Sudah barang tentu Raden Mas Riyanta selalu teringat kepada pujaan hatinya, yaitu gadis cantik Tamansari. Raden Mas Riyanta lalu melihat seorang anak perempuan memetik bunga di taman, yaitu Raden Ajeng Nestri. Raden Mas Riyanta lalu mendekat terus menyainya. Raden Ajeng berterus terang tentang nama dan mengaku putra Kiai Dipati Pramayoga. Raden Mas Riyanta sangat berkenan hatinya, lalu berkata, "Lanjutkanlah memetik bunga, Nes. Itu bunganya telah merekah. Ayo kubantu."

Raden Ajeng Nestri sangat senang hatinya, bunga yang dipetikanya telah banyak. Raden Mas Riyanta bertanya, "Nanti bunga ini akan kau berikan kepada siapa?"

"Akan saya hadiahkan kepada Kakak Sri,"

"Sri siapa?"

"Kak Sрни."

"Apakah Kak Sрни telah pulang ke timur (Tamansari)?"

"Sudah, pagi tadi bersama bapak dan Ibu."

"Apakah kedatanganmu ke sini hanya ingin mencari bunga?"

"Tidak, saya disuruh Ibu menemani pembantu mengantarkan makanan untuk Tuan Putri."

"Saya pesan, ya, Nes. Jika Kakak sedang duduk sendiri, tanyakanlah apakah dulu kakakmu dari Alun-Alun beristirahat di rumah makan? Setelah mengaku, tanyakanlah mengapa pergi tidak memberi tahu, yang mengantar sampai bingung mencari. Katakan begitu, ya, Nes?"

"Iya."

Raden Ajeng Nestri bersedia menyampaikan (pesan itu), ia kemudian pulang ke Tamansari. Sampai di rumah lalu bertemu kakaknya, Raden Ajeng Sрни. Setelah memberikan bunga, lalu (ia) menyampaikan pesan Raden Mas Riyanta dari awal sampai akhir. Dalam hati Raden Ajeng Sрни sangat senang, tapi tidak ditampakkannya, (ia) malah pura-pura marah, "Nes, jika kamu masih senang ikut saya, jangan kauulang bermain ke pesanggrahan. Selain itu, jangan lancang memetik bunga sebab jika ketahuan Adik Sam pasti dilaporkan Tuan Putri. Kamu pasti akan diikat dan jangan mendekat Raden Mas Riyanta. Kemarilah kuberi tahu. *Dara* Ajeng Sam itu mencemburui saya, dikira saya senang kepada kakaknya. Oleh karena itu, ketika diminta tinggal di sana, saya tidak mau sebab saya risi. Ketika *Dara* Riyanta menghadap Tuan Putri, *Diajeng* (adik) Sam selalu mengawasi sambil melirik ke arah saya. Saya pura-pura tidak melihat sebab saya telah mengetahui maksudnya. Oleh karena itu, jika kamu diperintah ke sana berhati-hatilah. Kata-kataku tadi jangan kau-sampaikan kepada orang lain. Jika kamu langgar, kamu pasti saya pulangkan kepada bapakmu, mengerti?"

Jawabnya, "Iya."

Raden Ajeng Sрни di dalam hati sangat menghormati Raden Mas Riyanta sebab merasa belum dapat membalas kebajikannya. Akan berterus terang kepada bapak atau ibunya sangat malu dan takut. Kata hatinya, "Duh, betapa berat rasa hatiku. Aku berhutang budi kepada Raden Mas Riyanta belum bisa membalasnya. Betapa sakit hatinya sebab sejak dari losmen hingga kini belum pernah kujawab pertanyaannya. Ketika bertanya berhadap-hadapan tidak kujawab, barangkali masih dimakluminya sebab pasti tahu bahwa saya malu. Namun, sekarang bertanya melalui Nestri, akankah tidak kujawab? Hem..., tidakkah saya keterlalaan? Selain Tuan Riyanta barangkali aku telah diteluh. Padahal hatiku senang sekali ketika Tuan Riyanta pulang, seolah-olah aku ingin menerkamnya (memeluknya), tapi mengapa saya berpura-pura. Hem..., jelek amat bila kali

ini pertanyaannya tidak kujawab."

Pagi harinya Raden Ajeng Sрни titip pesan kepada adiknya yang diperintah ibunya ke Natasewayan, katanya, "Nes, saya titip (buah) pala ini berikan kepada *Diajeng* (Adik) Sam dan kalau tidak ada orang katakan kepada *Bendara Riyanta* bahwa...."

"Lho..., katanya saya tidak boleh ke pesanggrahan, sekarang malah disuruh menemui *Bendara Riyanta*."

"Hus, bawel. Nggak usah meledek. Ke sinilah kuberi tahu. Kemarin kamu dipesan *Dara Riyanta*, bukan? Nah, nanti katakan bahwa temanku pulang dari losmen waktu itu adalah Ibu dan kamu. Saya tidak memberi tahu karena tergesa-gesa. Selain itu, sampaikan pula ucapan terima kasihku. Ini kuberi uang saku."

Raden Ajeng Nestri lalu berangkat dengan hati yang gembira. Ringkas cerita semua sudah terlaksana. Hanya saja, tindakan Raden Ajeng Sрни yang sering menitip pesan itu, lama-lama diketahui (ketahuan) ayahnya. Seketika Kiai Dipati sangat marah. Raden Ajeng Sрни lalu dipanggil. Dengan nada marah Kiai Dipati bertanya, "He, Sрни, saya sudah mengetahui bahwa adikmu sering kausuruh ke Natasewayan itu ada apa? Berkatalah jujur! Jika tidak jujur, hancur tubuhmu!"

Raden Ajeng dengan tenang menjawab, "Saya memang menyuruhnya, tetapi untuk *Diajeng Sam*."

Kiai Dipati bertanya sambil melotot, "Tidak, yang kutanyakan perintahmu kepada Nestri untuk *Dara Riyanta*! Jawab!"

"Pak, saya menyuruh Nes hanya sekali. Itu saja karena saya menjawab pertanyaan *Bendara Riyanta*."

"Tanya apa?"

"Ketika Nes lewat pesanggrahan disuruh mampir, lalu ia berpesan supaya bertanya mengapa saya pergi dari losmen tidak memberi tahu, juga menanyakan siapa temanku pulang. Karena saya merasa pernah ditolong, saya wajib menjawab pertanyaannya sambil mengucapkan terima kasih sebab orang yang mengantarku dulu itu adalah *Bendara Riyanta*."

Kiai Pramayoga seketika larut kemarahannya, "E..., jadi orang yang menemukanmu itu adalah *Dara Riyanta*?"

"Iya."

Kiai Dipati menggeleng-gelengkan kepala keheranan, "Hem..., pan-

tas, diam, halus, selalu menjaga sopan santun, tidak mau kurang ajar kepadamu karena dia adalah *Bendara Riyanta*. Akan tetapi, saya sangat heran ketika ia bertanya tentang kamu waktu hilang, ia tidak mau berterus terang bahwa dirinyalah yang menemukannya. Meskipun orang baik sekali pun, pasti akan bercerita kalau menemukan, atau bercerita tentang kebbaikannya. Kalau *Dara Riyanta*, tidak. Malah ditutup-tutupi. Hem, selamanya belum pernah saya menemukan orang halus budi bahasanya seperti *Bendara Mas* itu. Ya, syukurlah Sрни kalau kamu telah berterima kasih. Saya malah senang. Saya terpaksa tidak berani menyampaikan terima kasih sebab (kalau saya berterima kasih) mungkin malah mengganggu pikirannya.

15. COCOK

Mulai saat itu, Kiai Pramayoga semakin sayang kepada Raden Mas Riyanta melebihi rasa sayangnya kepada almarhum Pangeran Natasewaya. Demikian pula dengan Raden Mas Riyanta, hampir setiap sore selalu bermain ke Tamansari. Jika dua hari saja tidak datang, Kiai Pramayoga menyuruh orang untuk menjemputnya. Selain itu, Kiai Pramayoga sekalian di dalam hatinya sangat berkeinginan mempunyai menantu Raden Mas Riyanta.

Pada suatu hari di waktu malam, Kiai Pramayoga berbincang-bincang dengan sang istri di suatu ruangan. Yang dibicarakannya adalah surat lamaran dari wedana (pembantu bupati) dan bupati kepada Raden Ajeng Sрни. Kiai Pramayoga berkata, "Bu, bagaimana pendapatmu tentang surat lamaran yang telah kuceritakan kepadamu?"

Raden Ayu Dipati diam sambil agak melarang, katanya, "Menurut suara hatiku, aku belum bisa mengambil keputusan tentang itu. Namun, juga sangat sedih hatiku memikirkan anakmu yang telah dewasa dan telah tiba saatnya untuk berumah tangga."

"Nanti dulu, Bu. Aku belum paham maksudmu. Katanya tadi belum bisa mengambil keputusan, tetapi bersedih hati anakmu telah dewasa. Coba pikirkanlah, apakah tidak termasuk beruntung anakmu itu? Bukanakah yang menginginkannya itu orang-orang berpangkat, lagi pula kaya-kaya? Padahal, cuma anakku, tetapi diinginkan oleh anak bupati, riya,

pangeran yang sudah mempunyai jabatan (pekerjaan). Tidakkah sebanding ataukah malah terlalu tinggi? Jika kamu belum rela, lalu akan kau-cita-citakan dengan anak siapa?. Cobalah renungkan, berpikirlah yang panjang. Ingatlah bahwa aku dan kamu telah tua, kasihanilah anak-anak jangan seperti peribahasa *welas tanpa alis* (sayang tetapi membahayakan/membuat celaka)."

Raden Ayu Pramayoga semakin tampak kalut mendengarkan perkataan suaminya. Kiai Dipati berkata lagi, "Bu, selama kauajak mempertimbangkan (surat lamaran), tampaknya kamu tidak menyetujui, atau malah bingung? Bagaimana sebenarnya keinginanmu? Kalau bingung, apa yang membingungkan? Kalau enggan berterus terang, mengapa enggan? Beritahulah aku sebab aku akan bersedih jika kamu tidak mau mengungkapkan pendapatmu."

"Pak, saya bingung itu karena entahlah. Pemikiranku ini berbeda jauh dengan keinginanmu."

"Iya, bagaimana, terus terang saja."

"Sebenarnya aku tidak mau kauajak berbicara tentang anakmu sebab saya belum yakin apakah baik atau tidak pemikiranku ini untuk anak."

"Iya, bagaimana pemikiranmu?"

"Pak, sebetulnya pemikiranku kepada anak tidak terlalu berlebihan daripada pemikiranmu. Hanya saja saya masih ragu-ragu dengan pikiranku itu sebab setiap orang pasti berkeinginan mempunyai menantu seperti Dara Riyanta."

Kiai Pramayoga memukul lutut istrinya sambil tersenyum, "Cocok, Bu, keinginanmu dan keinginanku. Hatiku merasa tidak puas jika hidup ini tidak mempunyai menantu Dara Riyanta, tetapi..., hem..., bagaimana lagi, tindakanku dan tindakanmu harus bagaimana agar dapat terlaksana? Yang pasti tidak mungkin saya akan menyodor-nyodorkan anak perempuan. Selain itu, menurut pengamatanku, selama ini saya belum pernah melihat gerak-gerik Dara Riyanta menyenangkan anakmu. Hem, buntu pikiranku memikirkan perkara ini. Sudahlah, mari bersama-sama memohon kepada Pencipta Alam agar terkabulkan keinginanmu dan keinginanmu."

16. HALUSNYA KEHENDAK

Sejak saat itu Kiai Pramayoga suami istri sangat prihatin, sampai mengurangi makan dan mengurangi tidur. Kiai Dipati akhirnya menemukan gagasan, yaitu meminta pendapat Raden Mas Riyanta tentang rencana akan menikahkan anaknya.

Pada suatu sore hari, langit tampak terang. Di sebelah timur pantulan sinar bulan purnama sangatlah terang. Kiai Dipati berdua, Raden Ajeng Sрни, dan Raden Ajeng Nestri berjalan-jalan santai dengan mengendarai kereta keliling kota. Orang-orang yang berada di pinggir jalan dan yang berjalan berpapasan banyak yang terpesona melihat kecantikan Raden Ajeng Sрни sebab Raden Ajeng bak bunga yang sedang mekar. Tubuhnya padat berisi, kulit kuning bersih agak terang kehijauan. Rambut lebat tebal panjang. Wajah oval dan selalu ramah tetapi berwibawa. Ujung alis melengkung semakin mengecil. Bibir merah terkutip rapat bagaikan buah manggis retak. Gigi bagaikan biji ketimun. Hidung mancung, kening tampak bersih berkilauan. Pipi montok bagaikan semangka terbelah dua. Leher panjang bagaikan leher angsa. Pinggangnya bagus berlekuk bagaikan gitar. Tangannya bagus bagaikan busur. Jari kecil-kecil tampak indah. Kaki kuat, betis bagaikan kaki jengkerik. Wajahnya menarik hati. Bau keringat bagaikan bau harum bunga semboja. Napasnya harum bagaikan bau bunga jambe. Kalau berbicara lemah lembut dan enak didengar dan tidak mencari perhatian. Mengenakan kain jenis *parangrusak* yang khas. Baju biru laut. Ikat pinggang sutera kuning muda. Kalung emas berbandulkan intan yang diselipi berlian merah yang sangat bagus, menambah semakin pantas.

Kebetulan saat itu Raden Mas Riyanta sedang berjalan-jalan dengan menaiki kuda *kore* (kuda bima) warna hitam, diiringi enam orang teman yang semuanya juga berkuda. Banyak orang yang tertarik melihat Raden Mas Riyanta sebab Mas Riyanta mulai tampak bersih dan rapi. Ketampanan Raden Mas Riyanta melebihi satria dari Plangkawati, yaitu saat Raden Angkawijaya menaiki kuda Kiai Pagrandhong. Mereka berjalan lewat depan Kepatihan, setelah itu belok ke selatan. Di situ berpapasan dengan kereta Kiai Pramayoga. Dari kejauhan Raden Ajeng Sрни telah melihat pemuda yang berkuda itu, kata hatinya, "Siapa, ya, yang naik

kuda hitam itu?"

Raden Mas Riyanta tidak lupa bahwa kereta itu kereta Tamansari. Kuda lalu ditarik agar tidak berlari kencang. Setelah pelan, ia berjalan agak menepi. Raden Mas Riyanta pura-pura tidak melihat sebab malu kepada Raden Ajeng Sрни. Kiai Dipati lalu memanggil dan meminta supaya kereta dihentikan. Karena dipanggil, Raden Mas Riyanta lalu mendekat. Kiai Dipati Pramayoga bertanya, "Apakah Nak Riyanta nanti tidak ke sana?"

Raden Mas Riyanta menjawab sambil tersenyum, "Anu, Paman, saya nanti akan ke undangan, jadi tidak bisa ke sana."

Raden Ajeng melihat lalu membuang muka, kata hatinya, "Sebel saya, belum beristri saja ke undangan!"

Raden Mas Riyanta senang hatinya (melihat tingkah Raden Ajeng Sрни), ia lalu menunduk sambil tersenyum. Raden Ayu Dipati menimpali, "Sebaiknya nanti ke sana, ya?"

"Ya, nanti gampang."

"Sungguh, lo, nanti saya tunggu-tunggu."

Kereta lalu berjalan terus ke utara, sedangkan Raden Mas Riyanta beserta temannya lalu berjalan ke selatan. Setelah itu, mereka berpisah dan kembali ke tempat masing-masing. Setelah sampai di rumah Raden Mas Riyanta lalu pergi ke Tamansari seperti adat kebiasaan. Seusai bermain gamelan dan bersendau gurau, Kiai Dipati berkata, "Nak, saya mengharap kedatangan Anak tadi karena ada sedikit keperluan. Saya mengharapkan pertolongan Nak Mas Riyanta agar mau membantu saya dalam perhelatan nanti."

Raden Mas Riyanta bertanya, "Perhelatan apa, Paman?"

"O..., anu, Nak. Beginilah jadi orang tua. Nanti pada tanggal 28 Zulhijah, jika tidak ada aral yang melintang, saya akan mengadakan pernikahan."

"Pernikahan siapa, Paman?"

"Kakakmu Sрни akan menikah dengan orang Rembang."

Setelah mendengar penjelasan Kiai Dipati, hatinya seperti dipukul palu yang sangat besar. Seandainya dilukiskan, ia akan melumatkan calon pengantin pria, tetapi kehendak seperti itu hanya ditahannya di dalam hati, lalu berkata sambil tersenyum, "Paman, saya sangat senang dan

sangat mendukung bila putri Paman telah mendapatkan jodoh. Saya akan membantu sebisa saya, sebelum dan sesudah acara itu berlangsung."

Setelah selesai pembicaraan, Raden Mas Riyanta lalu pulang ke pesanggrahan dengan hati yang hancur. Setelah peristiwa itu, Raden Mas Riyanta tidak pernah datang lagi ke Tamansari. Kiai Pramayoga sangat menanti-nanti kedatangannya, bahkan berulang-ulang memerintahkan orang untuk mengundang Raden Mas Riyanta, tetapi Raden Mas Riyanta tidak mau datang. Jawabannya selalu berpura-pura bahwa ia sedang sibuk atau sedang tidak enak badan. Kiai Dipati Pramayoga sampai heran melihat Raden Mas Riyanta beda tidak seperti kebiasaan. Akhirnya, Kiai Pramayoga dapat menduga bahwa Raden Mas Riyanta tidak setuju dengan rencana pernikahan itu."

Pada suatu hari, Kiai Pramayoga menghadap Raden Ayu Natasewaya, lalu mampir ke pesanggrahan dan bertemu dengan raden Mas Riyanta. Namun, Raden Mas Riyanta tampak kurang begitu akrab. Kiai Pramayoga lalu berkata sambil mengiba, "Nak, saya merasa bahwa saya banyak berhutang budi dan saya banyak berbuat kesalahan. Oleh karena itu, Nak Mas, saya harap bersabar dan bersedia memaafkan paman dan keluarga."

Raden Mas Riyanta menjawab, "O..., Paman. Barangkali Paman berkata begitu karena saya lama tidak ke sana. Saya tidak apa-apa, Paman. Saya tidak ke sana itu selain karena lelah, juga karena sedang membetulkan rumah, atau karena badan sedang tidak enak. Kalau salah, Paman salah apa? Bukankah kalau saya ke sana selalu hanya bersenang-senang? Sebetulnya, malah saya yang harus minta maaf barangkali ada kesalahan tingkah laku saya selama ini."

"O..., tidak, Nak. Kalau tidak salah bukan masalah itu. Saya sekarang telah merasa bahwa Anak tidak mau ke sana karena tidak mau lagi mengaku saya sebagai orang tua, atau mengaku sebagai teman. Yah, hal itu sudah wajar sebab bukankah Anak keturunan ningrat, sedangkan paman bukan. Bahkan, tidak punya lagi. Jika ingin mengetahui kasih sayang saya kepada Anak, jangankan hanya harta benda, menjual nyawa pun akan saya lakukan, asal Anak masih mengaku saya sebagai kerabat/saudara. Paman hanyalah orang biasa, jadi saya pasrah saja."

Setelah mendengarkan perkataan Kiai Dipati yang mengibakan itu,

perasaan hati Raden Mas Riyanta tidak dapat ditahannya, lalu berlinanglah air matanya. Kiai Pramayoga tidak tega melihatnya, lalu pamit sebentar ingin ke rumah barat, tetapi terus pulang ke Tamansari.

17. PELIPUR HATI

Saat itu Raden Mas Riyanta duduk-duduk di teras paling timur sambil merenungkan pertemuannya dengan Kiai Dipati. Di dalam hati ia sangat malu karena Kiai Pramayoga dapat menebak perasaannya, tetapi perasaan itu lalu ditahannya sebab teringat garis kehidupan. Akhirnya, hilanglah kesedihan hatinya.

Ketika itu Raden Ajeng Nestri kebetulan sedang bermain di taman. Karena telah terbiasa (akrab) dengan Raden Mas Riyanta, ia bermain di situ seperti berada di rumah sendiri. Ketika Raden Mas Riyanta melihat Raden Ajeng Nestri, ia seketika teringat kepada wajah Raden Ajeng Sрни, lalu bersedih. Hatinya berkata, "Jika melihat Nes, saya terus teringat yang tidak-tidak. Apakah sebaiknya Nes kularang ke sini? E..., Nes..., Nes."

"Kula."

"Mampir ke sini sebentar, aku kangen."

Raden Ajeng kemudian menghadap dan menyembah.

"Berdiri saja, ke sini saya ingin bertanya sesuatu."

Raden Ajeng lalu berdiri dekat dengan tempat duduk. Raden Mas Riyanta bertanya, "Nes..., Nes..., saya dengar kakakmu katanya akan jadi pengantin, kapan itu, Nes?"

"Saya tidak tahu."

"Apa, iya, saya sudah mendengar kabar itu?"

"Akan menikah dengan siapa?"

"Anu, dengan orang Rembang. Namanya Danur, ya Danur, saya lupa. Saya titip pesan, ya, Nes? Jika ketemu kakakmu, tapi kalau tidak ada orang, tanyakan nama calon pengantin pria itu Danur siapa. Katakan juga, saya akan menyumbang. Kakakmu menginginkan sumbangan apa?"

Adapun maksud Raden Mas Riyanta tadi hanya untuk mengambil hati Raden Ajeng Sрни.

"Apakah Kakak nanti tidak berkunjung ke sana?"

"Ke sana ada apa?"

"Kalau Kakak ke sana, saya tunggu. Tetapi, jika tidak ke sana, ya, tidak saya tunggu."

"Eh..., badanku sedang tidak enak, Nes."

"Ya, sudah, saya mohon diri."

"Nanti dulu. Kalau ke sini, mengapa tergesa-gesa. Rasa kangen saya belum hilang. Mengapa buru-buru?"

"Anu, pesan Kakak tidak boleh berlama-lama."

"Dengan kakaknya saja mengapa takut sekali? Apakah kamu sering dimarahi kakakmu?"

"Iya."

"Syukurlah, Nes, kalau kamu takut dan menurut kepada kakakmu. Saya juga takut kok, Nes dengan kakakmu itu."

"Apa iya?"

"Iya, Kakakmu itu pendiam tapi menjengkelkan."

"Hi... hi... hi...."

"E..., malah tertawa. Bukankah begitu? Baiklah kalau ingin pulang, saya izinkan. Hanya saja, pesanku jangan lupa."

Raden Ajeng lalu pulang. Baru beberapa langkah berjalan, ia menengok ke belakang karena begitu rindu kepada Raden Mas Riyanta. Demikian pula dengan Raden Mas Riyanta, ia juga selalu memperhatikan setiap langkah Raden Ajeng Nestri sebab ia sangat kangen kepada Raden Ajeng Sрни. Kehadiran Raden Ajeng Nestri tadi membuat hati Raden Mas Riyanta agak lega. Akan tetapi, setelah Raden Ajeng tidak tampak, Raden Mas Riyanta bersedih kembali. Ia berniat ingin menyusul ke Tamansari, tetapi lalu teringat perkataan Kiai Dipati yang akan mengadakan upacara perkawinan. Akhirnya, gelaplah hati Raden Mas Riyanta. Ia lalu pergi ke gedung persuratan mencari hiburan. Ia membaca buku-buku bacaan, tetapi hatinya tetap bersedih. Ia berkeinginan ke ruang gamelan akan memainkan *gender*. Gender baru saja ditabuh seenaknya, pikiran semakin tidak menentu karena teringat ketika bermain-main ke Tamansari. Ia lalu kembali ke gedung persuratan mengambil buku-buku lukisan yang ia gambar sendiri. Ia lalu teringat akan kesenangannya, yaitu menggambar. Ia bergumam, "Lo, sudah lama saya tidak menggambar."

Raden Mas Riyanta lalu duduk mengamati gambar-gambar tadi. Gambar hutan beserta harimau, gambar rumah beserta taman, gambar bunga-bunga, dan lain-lain. Akan tetapi, semuanya tidak berkenan di hatinya. Kata hatinya, "Saya sekarang tidak begitu senang melihat gambar barang dan binatang. Bagaimana kalau aku menggambar orang? E..., coba anak ini kugambar, dongkol saya."

Raden Mas Riyanta lalu menggambar perempuan di atas kertas kanvas. Yang digambarnya adalah Raden Ajeng Sрни. Baru menggambar seketsnya saja persis sama dengan Raden Ajeng Sрни. Raden Mas Riyanta menggunakan ketajaman hatinya. Gambar lalu diperjelas dengan cat. Gambar makin tampak hidup, tetapi belum selesai pewarnaannya, hari telah malam. Raden Mas Riyanta lalu beristirahat, tetapi gambar selalu dilihatnya. Kata hatinya, "Nah, ini dia yang kucari. Hem, ekspresinya persis sama ketika berada di losmen itu, sayang telah malam. Wah kuletakkan di mana gambar ini. Masih basah lagi, kalau Sam mengetahuinya pasti gawat."

18. TERSIBAK RAHASIANYA

Pagi harinya, Raden Mas Riyanta melanjutkan melukis. Sore hari pukul empat telah selesai. Gambar itu sama persis dengan wujud Raden Ajeng Sрни, seolah-olah tidak terdapat kesalahan sedikit pun. Karena itulah betapa senang hati Raden Mas Riyanta. Lukisan itu dipandanginya berulang-ulang. Di bawah gambar tertulis "Gadis Permata Hati" dan di kanan bawah tertulis nama "Riyanta".

Raden Mas Riyanta betul-betul merasa puas hatinya sehingga keinginan yang menggebu-gebu untuk pergi ke Tamansari bisa diredamnya. Lukisan lalu dibawanya ke kamar tidur agar dapat dipandanginya sambil tiduran. Baru saja lukisan disandarkan pada tembok, terdengar suara Raden Ajeng Marsam. Ia berada di *teras* timur sedang bertanya kepada seorang pembantu. Raden Mas Riyanta agak gugup, gambar lalu dimasukkan ke dalam lemari pakaian. Raden Ajeng Marsam lalu datang, katanya, "Kak..., Kak Riyanta!"

"He..., he..., ada apa? Ada apa?"

"Lo..., mengapa Kakak gugup menutup pintu?"

"E..., terkejut aku! Kalau memanggil-manggil itu pelan saja, Sam. Bikin orang terkejut saja! Jangan ke situ, kamu cari apa?"

"Anu, Kak, saya minta kertas. Saya akan membuat pola."

"Di situ bukan tempat kertas. Ayo kuambilkan di ruang perkantoran."

Raden Ajeng lalu diambilkan kertas. "Masih kurang, Kak!"

"Itu sudah banyak, mengapa masih kurang. Nanti kalau sudah habis minta lagi saja."

Setelah itu Raden Ajeng telah pergi. Raden Mas Riyanta lalu kembali ke kamar tidur ingin melihat gambar lagi. Setelah dikeluarkan, gambar itu dipandanginya, barangkali masih ada yang kurang baik. Tiba-tiba pintu gapura terdengar diketuk-ketuk orang. Raden Mas Riyanta mengira ada tamu Belanda. Ia buru-buru menemuinya. Karena sangat gugup, sampai lupa menyimpan lukisannya ke dalam lemari. Setelah ke luar kamar, Raden Mas Riyanta bertemu temannya, yaitu Raden Mas Duryat. Raden Mas Duryat kemudian dipersilakan duduk.

Raden Mas Riyanta mempersilakan tamunya, "Bukankah baik-baik saja, Dik?"

"Iya, Kakak bagaimana?"

"Ya, sama. Apa tadi kamu dari Bayalali?"

"Tidak, saya datang sejak kemarin."

"Hanya bermain, atau ada tugas?"

"Ada tugas, Kak."

"Bagaimana keadaan Bayalali sekarang, Dik? Apakah masih banyak penjahat seperti dulu lagi?"

"Tidak, Kak. Setelah pemerintahan dipegang bapak, kejahatan banyak berkurang."

"Apa sebab saat itu Bayalali terkenal banyak penjahat?"

"Begini, pertama keadaan memang sedang susah, kedua para pekerja banyak menganggur. Karena sempitnya pemikiran, tidak dapat mencari pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya. Yang ketiga, penguasa saat itu kurang teliti."

"Lalu, caranya bagaimana bisa mereda?"

"Setelah bapak bertugas di Bayalali, pemerintahan dipertegas, seper-

ti, setiap malam tempat tinggal orang yang dikabarkan jahat, diperintahkan untuk dijaga oleh para petugas. Hal itu membuat takut para penjahat. Pada waktu siang saat orang bekerja, bila ada orang yang menganggur dan malas di rumah saja, orang itu ditanyai mengapa tidak bekerja. Jika memang malas, orang itu diberi pengertian akibat buruk dari orang yang tidak mau bekerja. Jika orang itu menjawab tidak punya pekerjaan, atau karena tidak bisa mencari pekerjaan, orang itu diarahkan. Kamu bekerja anu, di sana ada pekerjaan, atau apakah kamu bisa menjadi anu. Hal-hal seperti itu tidak sepenuhnya tanggung jawab diserahkan kepada bawahannya. Kadang bapak berkunjung ke desa-desa, melihat langsung keadaan desa, atau mencari penjahat. Kadang kala pulang dengan membawa pesakitan."

"Wah, kalau begitu pasti terpakai terus oleh negara."

"Selain itu, masih ada bab-bab lain yang dapat membuat kesejahteraan (masyarakat). Selain yang kubicarakan, tampaknya Kakak agak pucat dan kurus. Apakah sedang sakit? Kalau sakit, sakit apa?"

"Saya tidak sakit, sepuluh malam ini saya kurang tidur. Apa penyebabnya saya belum tahu."

"La, barangkali terlalu banyak pikiran?"

"Pikiran apa? Saya rela dengan keadaan hidup begini."

"E..., syukur kalau begitu. Anu, Kak, kedatanganku ke sini sebenarnya ingin minta tolong Kakak untuk melihat kuda Babah Banyak di Warung Pelem. Jika cocok, kuda itu akan dibeli bapak. Saya yang diminta melihatnya dan sudah kulihat. Badan dan bentuk tubuhnya saya senang, tetapi perkara *mathi-mathi* saya tidak begitu paham. Karena itulah saya minta tolong Kakak."

"Warna kulit apa?"

"Merah agak kehitaman dan telah berganti gigi sebelah."

"Badannya apakah bagus?"

"Bagus sekali bagai gambar (lukisan)."

Raden Mas Riyanta mendengar kata "gambar" hatinya langsung berdegup merasa rahasianya diketahui orang lain. Ia lalu teringat gambar Raden Ajeng Sрни yang belum disimpan ke dalam lemari. Hatinya sangat khawatir jika gambar itu diambil adiknya, Raden Ajeng Sam, pasti terbongkar semua rahasianya. Karena itu ia segera mencari akal dengan

pura-pura mengatakan akan mengambil rokok. Sampai di kamar, deg, hatinya berdebar karena gambar tidak ada. Di bawah meja, di kolong tempat tidur, di kolong lemari, di atas lemari semua tidak dijumpainya. Seketika hatinya limbung. Ia terlalu ceroboh ketika akan menemui tamu, mengapa gambar itu tidak disimpannya terlebih dahulu secara rapi. Padahal, gambar itu selalu dilihat dan dipuja-puja karena sedang senang-senanginya melihat gambar itu. Dalam hatinya telah menduga bahwa gambar itu pasti telah diambil dan disembunyikan adiknya, Raden Ajeng Sam, karena itu ia sangat bingung.

Raden Mas Riyanta kembali menemui tamunya sambil membawa rokok, tetapi ia selalu duduk merasa tidak nyaman. Bahkan, wajah kelihatannya tampak pucat. Ia berkata kepada Raden Mas Duryat, "Dik, tubuhku terasa sakit dan kepalaku terasa pusing."

"Betulkan kataku tadi. Kakak agak sakit. Ya, sudah, tidur saja dahulu. Saya mohon diri, besok atau kapan-kapan saja saya ke sini lagi melanjutkan pembicaraan tadi."

"Baiklah." Raden Mas Duryat pun lalu pulang.

Saat itu Raden Ajeng Marsam kekurangan kertas, lalu kembali masuk ke ruang tidur kakaknya. Ketika melihat gambar Raden Ajeng Sрни, Raden Ajeng Marsam terkesima seketika. Dalam hati ia sangat memuji kemahiran kakaknya. Kata hatinya, "E..., hebat benar Kak Riya. Betul betul mahir. E..., jadi Kakak gugup tadi ternyata menyembunyikan gambar ini. Wah, alisnya begitu menarik. Hem, Kak Riya selalu ke Tamansari itu ternyata sangat senang kepada Kak Sрни sampai digambar segala. Wah, pantas, gambarnya saja seperti itu. Siapa orang yang tidak tertarik?"

Gambar lalu diambil dan rencananya akan diperlihatkan kepada Ibu, tetapi untuk sementara disembunyikan dahulu di kamar tidurnya. Ter ceritakan, tidak begitu lama, Raden Mas Duryat telah pergi, Raden Mas Riyanta cepat-cepat masuk ke dalam kamar. Setelah sampai di kamar, ia lalu memanggil pembantunya sambil agak gugup, katanya, "He..., he..., Samsu!"

"Ya, Tuan."

"Apakah Marsam tadi ke sini?"

"Iya, baru saja, Tuan."

"Aduh, kurang ajar memang anak ini."

Raden Mas Riyanta segera bergegas mencari adiknya ke rumah sebelah barat. Ia mendapati Raden Ajeng Sam sedang menulis di *teras*, katanya, "Mana Sam, jangan bergurau, Sam!"

Raden Ajeng tertawa terpingkal-pingkal, ia pura-pura tidak tahu, "Ada apa, Kak. Saya tidak tahu apa-apa, mengapa Kak Riya mengatakan mana?"

"Hus, jangan bergurau. Saya diaman, lo. Saya tidak mau!"

Raden Ajeng Marsam semakin terpingkal-pingkal, "Ada apa sih, Kak? Mengapa saya ingin tertawa saja dan tidak bisa menahannya, Hem..., ada apa?"

"Ah, Sam... kesinikan. Aku marah, lo!"

"Ya marahlah. Kakak ini aneh. Apakah Kakak kehilangan? Kehilangan apa. Nanti saya bantu mencarinya. Seharusnya dijelaskan dahulu. Saya terpingkal-pingkal itu mengapa tiba-tiba mana Sam, mana Sam. Saya kan tidak tahu, hik... hik.... Mengapa saya tertawa melulu."

"Ah, sungguh aku akan marah."

"Nanti dulu, Kak Riya itu meminta apa?"

"Meminta gambar!"

"Gambar siapa? Saya kan banyak menyimpan gambar. Pokoknya, kalau Kak Riya tidak mau menyebut nama yang digambar, saya tidak akan mencarikannya. Coba siapa?"

"Gambar orang Tamansari."

"Apakah gambar bibi Dipati Putri?"

"Lo, kok bibi Dipati."

"Apakah gambar Nes?"

"Lo kok Nes."

"O..., Kak... Kak, menyebut Srine saja mengapa malu? Iya atau bukan?"

"Iya."

"Gambar seperti itu saja diminta."

"Biar jelek, aku senang!"

"Senang pada gambarnya atau senang pada orangnya?"

"Ah, kamu itu. Aku katakan senang pada gambarnya!"

"Iya, senang pada gambar, tetapi gambar Kak Sрни 'Gadis permata hati'."

"Hem..., Sam kalau menyindir orang jangan keterlaluan."

"Lo, saya kan hanya berkata sejujurnya. Biasanya, suka gambarnya pasti juga suka kepada orangnya."

Setelah ditebak seperti itu, Raden Mas Riyanta semakin bertambah malu. Di dalam hati, Raden Ajeng sangat kasihan kepada kakaknya, tetapi belum puas hatinya mengorek kakaknya. Karena itu, ia mencari akal agar kakaknya mau berterus terang, katanya, "Hem, saya heran memikirkan Kak Riya, terhadap saya saja malu. Saya itu dianggap apa? Barangkali saya dianggap tidak memahami keinginannya, atau saya dianggap tidak pernah memperhatikan dan menjaga Kakak. Apakah Marsam dianggap tidak paham terhadap *kedhep-liring*? (tatapan mata?)"

Raden Mas Riyanta semakin kecil hatinya. Ia lalu berkata sambil mengiba, "Duh, saudaraku orang pandai, saya merasa kalah denganmu, Sam. Hari ini--meskipun hidup matiku berada di tanganmu--saya mohon, walaupun hanya gambar, jangan sampai diketahui banyak orang. Apalagi kalau kamu mengetahui semua rahasia, jagalah jangan sampai kau ceritakan kepada orang lain."

"Kakak ini mengapa harus mengulang pekerjaan. Jangan khawatir kalau saya tidak menjaganya. Saya hanya berharap agar Kak Riya berterus terang. Pendek kata, Kak Riya itu senang benar dengan Kak Sрни atau hanya main-main?"

Raden Mas Riyanta tidak bisa menjawab, malah air matanya berlinang.

19. SAMA-SAMA COCOK

Saat itu Raden Ajeng Marsam segera menemui ibunya. Ia lalu bercerita mulai dari menemukan gambar hingga akhir. Raden Ayu Natasewayah hatinya sangat suka. Ia lalu bergegas ke kamar, diikuti Raden Ajeng Marsam, untuk melihat gambar Raden Ajeng Sрни yang dibuat Raden Mas Riyanta. Setelah melihat gambar itu, Raden Ayu lalu menggeleng-gelengkan kepala, kata hatinya, "Sudah mahir betul si Kecuk," ia lalu berkata, "Sam jika kehendak kakakmu seperti itu, saya sangat menye-

tujuinya sebab telah lama saya sangat mengharapkan Srini menjadi anakku."

Raden Ayu lalu pergi ke pesanggrahan diikuti Raden Ajeng. Mereka mendapati Raden Mas Riyanta sedang tiduran. Raden Mas Riyanta segera bangun. Raden Ayu berkata, "Riyanta, saya telah menerima laporan Sam. Saya sangat senang dan lega sebab sudah lama saya mengharapkanmu berkeinginan seperti itu. Hanya pertanyaan saya, apakah keinginanmu itu betul-betul sudah mantap?"

Raden Mas Riyanta tidak bisa menjawab sebab ia berpikir bahwa keinginannya itu tidak mungkin terlaksana. Raden Ayu berkata, "Jangan khawatir, saya nanti yang akan menyelesaikan masalahmu sebab jika hanya anak Kakak Pramayoga saja, menurut pikiranku tidak akan meleset. Hanya pintaku, bicaralah walaupun hanya sepatah kata."

Raden Mas Riyanta lalu menyampaikan berita dari Kiai Pramayoga tentang rencana Kiai Pramayoga menikahkan anaknya. Raden Ayu seketika patah semangat, "Lo, kok aneh? Mengapa saya belum mendengar? Mengapa saya tidak diajak berbicara? Saya sendiri juga heran. Hem..., kalau kuterima apa adanya, saya pasti tersinggung sebab mengapa pamanmu itu ingin menikahkan anak tidak memberi tahu. Kalau mau melihat kebaikan, tidak seharusnya Kakak berbuat begitu. E..., jadi Srini akan menikah. Apakah kamu juga mendengar, Sam?"

"Tidak, Bu, saya tidak dengar."

"Susah amat saya menduganya. Sakit hati ini kalau saya melamar anak sahabat yang akan menikah. Jika saya menanyakan hal perjalanannya, saya terlalu ikut campur. Yang pantas kutanyakan hanyalah kapan hari pernikahan anaknya berlangsung."

Raden Mas Riyanta sangat tidak suka mendengarkan pembicaraan ibunya. Ia segera keluar menuju ruang depan sambil menahan rasa kecewa. Raden Ajeng Marsam lalu menyela pembicaraan, "Bu, saya sangat khawatir bila Kak Riyanta tidak bisa mendapatkan Kak Srini sebab seandainya Paman Dipati mengadakan upacara pernikahan dengan calon menantu yang telah dibicarakan, tentu Kak Riya terpaksa membantu atau menungguinya. Bagaimana perasaan hatinya nanti? Menurut perkiraan saya, malah belum sampai tanggal pernikahan itu, Kak Riyanta jangan-jangan pergi lagi. Bukankah wataknya seperti itu?"

Raden Ayu hatinya semakin bingung mendengarkan perkataan Raden Ajeng itu sebab pertama tidak diajak berunding oleh Kiai Pramayoga, kedua merasakan kesedihan anaknya, dan ketiga harus hati-hati dalam melaksanakan kehendak. Raden Ayu seketika merah mukanya, bercucuran keringatnya karena gerah hatinya. Raden Ajeng Marsam tanggap melihat ibunya seperti itu, ia lalu memberanikan diri berkata, "Ibu, menurut pikiran saya bab ini jangan hanya didiamkan. Sebaiknya Ibu memikirkan bagaimana caranya agar Kak Riyanta dapat menikah dengan kak Sрни."

"Eh..., Sam, bagaimana saya tidak bingung sebab harapanku hanya pada kakakmu. Sementara kakakmu tampaknya telah patah semangat."

"Bukan Kak Riyanta, Ibu. Yang gawat adalah Tamansari, itu yang sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Pendapat saya, sebaiknya Ibu menanyakan kabar itu. Betulkah paman akan menikahkan anaknya, atautkah paman diminta datang ke sini, atau Ibu ke Tamansari."

"Kamu saja yang ke sana. Kalau saya yang ke sana, takut terlalu tinggi."

"Kalau saya yang diperintah, gambar Kak Sрни itu sebaiknya saya bawa. Tujuannya, jika kabar tadi betul, gambar akan saya berikan sebagai kado dari Kak Riya. Menurut perkiraan saya, setelah Paman Dipati melihat gambar itu--walaupun kabar pernikahan itu benar--barangkali paman lalu mempunyai pertimbangan lain terhadap Kak Riyanta."

"Kalau gambar itu diminta kakakmu, bagaimana jawabmu?"

"Kalau gambar ini telah diketahui orang, Kakak biasanya tidak akan memintanya lagi malah takut bila menyimpannya."

Raden Ayu sangat setuju dengan rencana yang diutarakan oleh Raden Ajeng. Oleh karena itu, Raden Ajeng segera diperintahkan ke Tamansari.

Setelah selesai berdandan, Raden Ajeng lalu berangkat ke Tamansari dengan menaiki kereta dan dengan membawa gambar Raden Ajeng Sрни. Ia ke Tamansari, diiringi oleh dua orang pembantu yang cantik-cantik. Sampai di Tamansari, ia bertemu Kiai Pramayoga di gedung penulisan. Kiai Pramayoga terkejut, "Hlo, Dara Ajeng; mana kakanda?"

Jawabnya, "Kakak ada di rumah."

"Mari silakan, langsung saja ke belakang. Bibi juga ada di belakang. He..., he..., Bu... ke sini ada tamu!"

Raden Ayu lalu keluar dan ikut menemui sang tamu. Kiai Dipati bertanya, "Hanya bermain atau ada sesuatu?"

"Anu, Paman. Saya ke sini diperintah Ibu. Ibu mendengar berita bahwa Paman akan mempunyai hajat. Kapan hajat itu akan diadakan?"

Kiai Dipati tertawa, "He... he... he... he.... Coba Bu perhatikan, Tuan Putri telah mendengar berita itu."

Raden Ayu menjawab, "Letusan bunyi senapan tentulah ada asapnya."

"Selain itu, Ibu memberi kabar bahwa Mas Riyanta minta izin bahwa nanti pada hari H, Kak Riyanta tidak bisa datang sebab akan bepergian. Kakak hanya dapat memberi sumbangan...."

"Apa, Nak?"

"Itu dibawa teman, masih berada di luar."

Setelah diambil, gambar itu diserahkan kepada Kiai Dipati. Ketika sang Dipati melihat gambar anaknya, ia seketika mengetahui keinginan Raden Mas Riyanta. Ia lalu tertawa terbahak-bahak karena sangat gembira hatinya, lalu bertanya, "Ini yang menggambar *Dara Riyanta*, Nak?"

"Iya, Paman."

"Hem, coba perhatikan, Bu, pintar, ya?"

Raden Ayu menyambung, "Sudahlah, sudah. Kalau *Dara Riyanta*, saya sangat percaya."

Kiai Dipati selalu menggeleng-gelengkan kepala melihat gambar itu, "Kalau Sрни tahu betapa senang hatinya. Sudahlah Bu, sembunyikan dulu gambar ini, jangan kau tunjukkan dulu kepada anakmu."

Raden Ajeng menyela pembicaraan, "Lalu kapan Paman akan melaksanakan pernikahan Kak Sрни? Dan, dapat orang mana, Paman?"

"Pokoknya, Anak saya persilakan pulang, nanti saya akan menghadap ke sana. Kalau ditanya Ibu, kapan saya akan melaksanakan acara itu terserah kehendak Ibu sebab saya merasa tidak memiliki anak. Memang betul Sрни itu anak saya, tetapi sebenarnya telah kuabdikan kepada Ibu sebab kami telah bersepakat bahwa Sрни akan saya serahkan kepada orang yang menolongnya sewaktu hilang di alun-alun. Padahal,

yang menolong adalah Dara Riyanta. Akan tetapi, Dara Riyanta tidak mengakuinya sehingga saya takut mengatakannya. Saya tanyakan saja tidak. Keberanian saya hanyalah pura-pura mengatakan bahwa akan segera menikahkan Sрни. Nah, ternyata Dara Riyanta baru memiliki kehendak."

Raden Ajeng sangat heran, "O... jadi yang menemukan Kak Sрни dulu adalah Kak Riyanta?"

"Betul, Nak. Kakakmu Sрни yang bercerita seperti itu."

Raden Ajeng tertawa tertahan, "Hem..., pantas saja Kak Riyanta sampai seperti orang gila. Kalau begitu syukurlah Pamah, sekarang lega hati saya."

"Iya, Nak, terserahlah bagaimana cara menjelaskan kepada Ibu dan kepada kakakmu. Apa yang menjadi keinginannya, akan saya turuti."

Setelah itu Raden Ajeng Marsam lalu pulang. Ia sangat gembira sebab perjalanannya ke Tamansari memperoleh hasil. Demikian pula Kiai Dipati sekalian, mereka juga sangat senang karena telah mendapatkan kejelasan berita yang ia nanti-nantikan. Sore hari Kiai Dipati sekalian datang menghadap ke Natasewayan.

Terceritakanlah, ketika pulang, Raden Ajeng Marsam menyempatkan diri mampir ke pesanggrahan dan bertemu kakaknya. Raden Mas Riyanta bertanya, "Lo, tampaknya baru saja bepergian, dari mana Sam?"

Jawabnya, "Anu Kak, saya baru saja ke Tamansari disuruh Ibu menanyakan Pamah Dipati tentang pernikahan itu kapan akan berlangsung? Wah, tadi saya juga bertemu Kakak, Kak Sрни."

Raden Mas Riyanta lama tidak menyahut sebab tahu kalau adiknya sedang menggoda, ia lalu bertanya, "Kapan acara itu berlangsung?"

"Lo, tampaknya sudah ikhlas benar. Sungguh sudah ikhlas ini?"

Kakaknya marah, "Sam, Sam, kalau kamu tidak bercanda apakah kecewa, Sam?"

"Anu, Kak, sebenarnya saya tadi dipesani, eh..., tidak dipesani, tapi saya disuruh supaya berkata kepada Ibu dan juga kepada Kakanda tentang rencana pernikahan itu. Rencana itu memang benar, sayangnya calon menantu itu dicari belum ketemu."

"Kamu itu bicara celometan saja!"

"Lo, sungguh ini Kak. Belum-belum Kakak sudah marah. Begini

Kak, paman mengatakan seperti itu sebab paman mempunyai nazar, atau janji. Saat Kak Sрни hilang di alun-alun ditolong seorang jejak, tetapi tidak jelas nama dan tempat tinggalnya. Nah, karena paman merasa sangat berhutang budi, ia berjanji--bila bertemu jejak itu--akan menjodohkannya dengan Kak Sрни."

Cles, seketika hati Raden Mas Riyanta sejuk bagaikan disiram air es, tetapi ia diam saja.

"Karena itu, jika Kakak senggang, paman minta tolong supaya Kakak mencari jejak itu?"

"Lo, kamu itu betul disuruh paman, atau hanya main-main?"

"E..., ya betul. Mengapa Kakak tidak percaya?"

"Coba bersumpahlah."

"Sungguh mati, saya disuruh paman!"

"Tapi betulkah disuruh seperti itu, tidak, kan?"

Raden Ajeng tertawa.

"Kamu itu memang suka berbohong, Sam!"

"Yang berbohong itu saya atau Kakak? Kakak itu memang menggelikan. O..., Kak... Kak, terus terang sajalah. Untuk apa ditutup-tutupi. Yang menemukan Kak Sрни sebenarnya Kakak, bukan? Hayo, mengaku tidak?"

Setelah adiknya membuka rahasia kakaknya, Raden Mas Riyanta lalu menceritakan secara terus terang semua kisah yang telah diceritakan di depan. Raden Ajeng Marsam pun juga akhirnya menyampaikan semua pesan Kiai Dipati Pramayoga. Akhirnya, Raden Ajeng lalu menghadap ibunya dan menceritakan semua pesan pamannya. Raden Ayu sangat senang hatinya, dalam hati ia sangat memuji Raden Ajeng sebab bisa menyelesaikan masalah dan mengatasi semua persoalan. Seketika itu juga Raden Ajeng diberi ganjaran berupa pakaian dan intan permata.

Sore hari Kiai pramayoga sekalian menghadap Raden Ayu, tetapi hanyalah sekadar mematangkan pembicaraan dan menentukan hari pernikahan Raden Mas Riyanta dengan Raden Ajeng Sрни sebab semuanya telah diterangkan oleh Raden Ajeng Marsam. Setelah selesai pembicaraan, Kiai Dipati sekalian lalu pulang ke Tamansari.

Terceritakanlah Raden Ajeng Sрни sangat berduka hatinya, ia hampir setiap malam tidak henti-hentinya memohon kepada sang Pencipta Alam.

Rasa hatinya, ia merasa seperti dipenjara sebab mendengar kabar dari Raden Ajeng Nestri yang berasal dari Raden Mas Riyanta tentang dirinya yang telah dijodohkan dengan orang Rembang. Padahal, tidak ada lagi yang menjadi pilihan hatinya selain Raden Mas Riyanta.

Saat itu di pagi hari, Raden Ajeng Sрни duduk di teras barat. Ibunya lalu datang diminta menasihatinя, katanya, "Sri, saya hanya disuruh bapakmu menasihati kamu sebab sewaktu-waktu pada bulan depan nanti kamu bersiap-siaplah akan dinikahkan. Oleh karena itu, bapak mengharapkanmu supaya kamu ikut berikhtiar agar Allah mengabulkannya. Selamat sampai hari pernikahanmu, sedangkan nasihatku kepadamu, selain kamu harus berpuasa, hatimu juga harus berserah diri kepada sang Pencipta Makhluk. Berdoalah agar kamu dapat mendampingi suamimu selamanya karena...."

Belum selesai Raden Ayu menasihati, Raden Ajeng Sрни menangis, air matanya bercucuran. Ia mendengarkan perintah ibunya itu dengan beranggapan bahwa dirinya benar-benar akan dijodohkan dengan orang Rembang. Oleh karena itu, ia meminta mati saja, hatinya merintih, "Ya Allah, ambillah segera nyawa ini."

Ketika melihat anaknya menangis, Raden Ayu malah salah sangka, "Lo, bagaimana kamu ini, anak cantik. Mengapa menangis? Apakah kamu tidak cocok? Maksudmu itu bagaimana, Sрни? Jauh amat bedanya dengan keinginan orang tua. Coba pikirkan dulu. Rugi kamu, Nak, jika tidak menuruti kehendak orang tuamu. Tidak ada se-Surakarta ini yang seperti *Dara Riyanta*. Coba pikirkanlah, apa kekurangannya?"

"Dek" rasa hati Raden Ajeng, kata hatinya, "Lo, Ibu, kok *Dara Riyanta*?" lalu ia bertanya kepada ibunya, "Bu, saya belum tahu kehendak Ibu. Sebenarnya saya akan diabdikan ke Rembang atau ke Natasewayan?"

Gilirannya Raden Ayu yang terkejut, "Lo ..., kok Rembang ... Rembang? Bagaimana ini. Siapa? Apakah kamu mempunyai pilihan orang sana?"

"Tidak, Bu."

"Lo, bagaimana ini. Saya sama sekali tidak membicarakan orang Rembang. Yang kubicarakan ini permintaan Gusti Putri. Kamu jadi dilamar *Dara Riyanta*."

Seketika sejuk dan bahagia hati Raden Ajeng seperti mendapatkan wahyu, hatinya berkata, "Betapa tidak terkiranya kejadian ini."

"Lo, tadi, Rembang... Rembang... tadi, kabar dari siapa?"

"Sudahlah, Bu. Itu tadi kabar yang kudengar dari Nes."

"Jadi, kamu menangis tersedu-sedu tadi mengira bahwa akan dijodohkan dengan yang dikatakan Nes?"

"Iya."

"E..., la... malah runyam jadinya. Nes bisa mengatakan seperti itu yang menyuruh siapa?"

"Kata Nes, kabar itu datang dari *Dara Riyanta*."

Raden Ayu seketika tertawa terbahak-bahak karena ia kemudian mengetahui jalan ceritanya. Akhirnya, Raden Ayu ke pendapa menceritakan semuanya kepada sang suami. Mereka berdua akhirnya tertawa bahagia. Raden Ayu kembali mendatangi anaknya untuk memberikan gambar, "Ini, Sri. Kamu dihadiahi gambar oleh *Bendara Riyanta*."

"Gambar apa, Bu?"

"Ya, silakan, lihatlah."

Raden Ajeng sangat heran melihat gambar dirinya dan tulisan yang berada di situ. Gambar lalu dibawanya ke dalam kamar, dilihat, dan dibandingkan dengan wajahnya di depan cermin. Menurut penglihatan Raden Ajeng, gambar itu sesuai dengan dirinya. Hatinya semakin berbunga-tukala melihat kecantikan dirinya. Karena hatinya sangat bahagia, Raden Ajeng lalu meneteskan air mata.

20. RESEPSI PERKAWINAN

Sejak saat itu tempat tinggal Tamansari mulai dibersihkan dan diperbaiki. Sudah barang tentu Kiai Dipati tidak sayang mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelenggarakan perjamuan itu sebab anak cuma satu, terkabul apa yang dikehendaknya. Semua keinginannya dapat diwujudkan dan tidak ada yang mengecewakannya.

Terceritakanlah ketika hari pernikahan itu telah tiba, di Pramayogan telai disiapkan perlengkapan upacara yang semuanya serba bagus dan serba asri sesuai dengan baju yang dikenakan dalam upacara pernikahan.

Para karib kerabat dan sanak saudara semuanya ingin menunggu pernikahan itu. Mereka berebut dan berbagi pekerjaan dengan hati yang senang, tidak ada yang merasa keberatan. Tamu-tamu banyak yang berdatangan, tua muda, besar, dan kecil.

Sore harinya pengantin baru dipertemukan. Bunyi musik gamelan sangat lembut diselingi dengan tembang-tembang sebagai *panembrama*. Hidangan tak terkira banyaknya. Orang-orang banyak yang terpesona sebab baru sekali ini mereka melihat pengantin yang wajahnya sangat serasi. Bahkan, ada pula yang memuji keberuntungan Kiai Dipati dalam menyelenggarakan upacara pernikahan.

Setelah pengantin duduk di depan kamar tengah, tidak terkirakan tingkah laku orang-orang yang menghadiri upacara pernikahan itu. Mereka berdesak-desakan berebut tempat paling depan. Di dalam penuh dengan wanita, mereka tidak sempat bercakap-cakap sebab hanya ingin melihat pengantin. Mereka saling mencolek dan berbisik-bisik. Ada pula yang diam terpesona bingung melihat pengantin berdua. Ada yang tertarik hatinya kepada Raden Mas Riyanta. Bahkan, ada pula yang ingin menjadi Raden Ajeng Sрни.

Banyak sekali pujian dari orang-orang yang hadir. Semuanya bersemangat-senang dan bersuka ria. Namun, sebaliknya dengan Raden Mas Riyanta, ia justru malah bersedih sebab tidak tahan duduk dikelilingi para wanita. Ia di pendapa dipanggil mertua dan dianjurkan supaya beristirahat. Raden Mas Riyanta lalu menyelinap masuk ke kamar pondokan. Setelah berganti baju, ia pergi ke taman untuk menghilangkan kersahan hatinya. Seketika itu Raden Mas Riyanta dicari-cari orang. Namun, Raden Ajeng Marsam tenang-tenang saja sebab ia telah paham betul dengan sifat-sifat kakaknya.

Waktu itu Raden Ajeng Marsam dan Raden Ajeng Nestri menjadi *patah* (pendamping pengantin). Setelah selesai, ia lalu membantu melepas dandanan pengantin putri di rumah pemondokan. Setelah diketahui bahwa Raden Mas Riyanta telah berganti busana, Raden Ajeng tidak nak hatinya lalu muncul kecurigaannya. Selain itu, ia mengira bahwa Raden Mas Riyanta pulang ke Natasewayan. Kata hatinya, "Duh, jika malam ini tidak pulang, pastilah banyak orang mencibirku sebab menikah sekali tidak bisa rukun."

Raden Ajeng Marsam tanggap melihat gelagat kakaknya, cepat ia keluar menuju ke taman mencari Raden Mas Riyanta. Ternyata, Raden Mas Riyanta sedang duduk di bawah pohon cemara. Ia memanggil, "Siapa itu? Kak Riya?"

"Iya."

"Mengapa malah di sini? Kakak diminta Kak Srini makan."

"Sam, saya tidak dapat menemui kakakmu di gedung sebab banyak orang. Saya malu. Kalau mau akan saya ajak ke barat sekarang juga."

"Lo..., Kakak itu bagaimana. Pengantin kok malu. Ayolah ke sana, nanti bisa dimarahi."

"Enggak, ah. Panggil ke sini saja. Pokoknya saya tidak bisa bercakap-cakap dengan kakakmu kalau di sana."

Raden Ajeng Marsam terpaksa mengalah demi kebaikan kakaknya. Ia lalu kembali ke pemondokan pengantin, tetapi tidak lama kemudian kembali lagi ke taman dengan agak gugup, "Kak..., Kak. Kak Srini saya cari tidak ada. Padahal tadi sudah tidur. Hati saya agak tidak enak. Pintu jendela tadi telah saya kunci, tetapi mengapa terbuka. Saya terus menutupnya kembali, tapi ini tadi kembali terbuka. Hi..., hati-hati lo, Kak."

Raden Ajeng terpaksa membohongi kakaknya seperti itu. Seketika Raden Mas Riyanta terkejut, ia segera menuju ke tempat tidur dengan gugup. Ternyata, jendela masih terkunci. Raden Ajeng Srini telah tertidur terlentang. Raden Mas Riyanta berulang-ulang memandangnya. Seketika itu, hilanglah segala perasaan malu. Akhirnya mereka bercumbu rayu.

BAGIAN IV

TRANSLITERASI SERAT RIYANTA

1. DADOS PENGALIHAN

Kacariyos kala rumiyin ing nagari Surakarta wonten satunggiling priyantan luhur nama Pangeran Natasewaya kagungan putra namung satunggal jaler sakalangkung mursid nama Raden Mas Riyanta. Wiwit umur nem taun lajeng katilar seda ingkang rama. Lestantun kaemong ingkang ibu wonten ing dalem Natasewayan. Sampun temtu kemawon Raden Mas Riyanta sanget dipuntresnani dening ingkang ibu, tansah ingela-ela, didama-dama, dipunuja ing sakarsa. Boten nate kacuwan awit swargi Pangeran Natasewaya sakalangkung sugih, kathah barang tuwin raja-brana tetilaranipun.

Sareng sampun umur pitung taun Raden Mas Riyanta lajeng pisah kaliyan ingkang ibu, kasekolahaken wonten ing Semarang tumut ingkang paman anama Raden Mas Tandhawijaya, inggih punika sadherekipun enem Raden Ayu Natasewaya. Wonten ing ngriku Raden Mas Riyanta katingal majeng pasinaonipun amargi dhasar remen marsudi dhateng kawruh tuwin dhateng sadhengah kagunan. Wondene ingkang dados kasenanganipun inggih punika nggambar mawi pulas, cet, tuwin sanes-sanesipun. Enggalipun, sareng umur kawan welas taun wanci ngajengaken sunat, Raden Mas Riyanta lajeng wangsul dhateng ing Surakarta malih.

Kacariyos Raden Mas Riyanta sampun wanci jejaka. Kala semanten lajeng remen lelana, tindakakan ing wanci dalu, boten mawi kanthi, njajah ing panggenan ingkang sepi-sepi, terkadhang anencem sarira wonten ing lepen-lepen boten ketang sayah, arip, asrep, sarta katisen. Konduripun saben sampun wanci byar enjing. Awit saking punika, temah andadosaken rudatosing panggalhipun ingkang ibu awit sumelang bokbilih ingkang putra kagungan tindak ingkang kirang prayogi karana Raden Mas Riyanta sampun diwasa, tur sakalangkung ambesat ing warni, engga

dados kekidunganipun para kenya. Kathah para putri ingkang sami kasmaran, mila Raden Mas Riyanta enggal tinantun krama dening ingkang ibu, nadyan karsanipun Raden Ayu wau bebasan anggegemangsa, ing pamurih namung supados karahayonipun ingkang putra sampun ngantos dados pocapan awon, jer ketang putra namung satunggal sampun tinilar ingkang rama. Ananging, kersanapun Raden Ayu wau temah dados sulaya kaliyan penggalhipun ingkang putra. Wasana, Raden Ayu ngantos judheg penggalhipun. Saking pegeling galih, ingkang putra ngantos dipunkendelaken pisan.

2. ANITI PRIKSA ING PASANGGRAHAN

Kacariyos, anuju satunggiling dinten wanci sonten, Raden Ayu Natase-wayaya lenggahan wonten ing gadri wetan namung kaadhep putra kepokan satunggal putri umur kawan welas taun, nama Raden Ajeng Marsam, punika putranipun Raden Mas Tandhawijaya. Ing ngriku Raden Ayu lajeng anglairaken ingkang dados kembang ingkang panggalhipun inggih punika jalaran Raden Mas Riyanto sampun tigang dinten boten katingal sowan, namung amempen wonten ing pasanggrahan ing sawetan dalem ingkang kaeletan ing pager banon mawi butulan kori ruji. Raden Ayu lajeng angendika dhumateng ingkang putra, tembungipun, "He, Sam, saiki aku pitakon ing kowe sarta njaluk rembugmu kang prayoga, kambi tutura kang kalayan sabener awit saka wis tetela ing sumurupku yen samengko kangmasmu Riyanta kerep lungan ing wayah bengi ora nggawa batur, ulihe saben wis wayah esuk. Lah iku apa mungguh sing dadi karepe sarta kepriye pratingkahe amarga kowe banget ditresnani sarta iya uga kulina mesthi kowe bisa sumurup utawa bisa nduga-nduga mungguh lungane kangmasmu ing saben bengi mau menyang ngendi pasabane?"

Raden Ajeng Marsam nunten matur sarwi nyembah, tembungipun, "Ibu, dhawuh dalem sadaya wau kasinggihan. Pancen inggih nyata bilih Mas Riyanta saben dalu tindakan boten mbekta rencang punika wiwiritipun watawis sampun wonten sawulan punika. Amung kemawon dhateng ing

pundi tindakipun kangmas wau, adalem dereng saged andugi-dugi amargi yen kangmas adalem takeni wangsalanipun namung mlampah-mlampah kemawon."

Aturipun Raden Ajeng punika boten andadosaken pirenaning pang-galihipun ingkang ibu, mila Raden Ayu lajeng ngendika asemu duka, "Lah, kepriye dene kowe teka nganti kekilapan ora bisa sumurup mungguh klebate karepe kangmasmu? Jer kowe sing kerep sarawungan ing saben dina. Apa gedhemu samono kuwi durung duwe pikiran niat rumeksa ing sadulur? Yen mengkono luwih becik saiki kowe nusula menyang ing pasanggrahan, api-apia yen mentas daksrengeni, mungguh perlune sapisan kowe dakkongkon angulat-ulatake pratingkahe, apa bener mung dolan bae lungane kangmasmu mau? Utawa nduweni karep kapriye, aku njaluk pratitise. Dene kapindhone kowe dakkongkon angleboni atine kangmasmu supaya nuli miturut gelem rabi marga tindake kangmasmu banget nyumelangi, luput-luput bisa dadi jalaran kasengsaraning uripe lan aku kowe kabeh. Tembe yen kowe bisa ngrampungni pakonku mau nganti bisa anelukake atine kangmasmu, mesthi aku bakal nuruti apa ing sapanjalukmu kanthi dakpikir kedadeane awakmu. Nanging kosok baline, yen kangmasmu nganti kadawa-dawa ora gelem nurut utawa nemahi sangsara, mesthi aku ora sudi mikir menyang ing kowe. Ora wurung kowe bakal melu sangsara sarta angrasakake sakehing kasusahan ing salawasmu."

Telas dhawuhipun Raden Ayu, Raden Ajeng Marsam sanalika anjetung boten saged wicanten sakecap awit rumaos kajibahaken saha rumaos yen piyambakipun punika namung putra angkat. Wasana Raden Ajeng nyembah nunten mangkat dhateng ing pasanggrahan.

Kacariyos ing wekdal punika Raden Mas Riyanta nuju ameng-ameng wonten ing patamanan amirsani tetaneman tuwin sekar-sekar ingkang sakalangkung sae-sae mawarni-warni, ananging kala samanten Raden Mas Riyanta saweg sungkawa jalaran boten condhong anggenipun tansah tinantun krama sarta anggenipun kakendelaken ingkang ibu. Ing ngriku Raden Ajeng Sam nunten dhateng, lajeng sami lelenggahan wonten ing korsi tosan. Raden Ajeng nunten matur, tembungipun angasih-asih, "Dhuh Kakangmas, tresna kula ing sampeyan boten karsa kondur sowan ing ngarsanipun ibu, sarta katingal semu sungkawa punika punapa ing-

kang dados jalaranipun? Jer Ibu boten kirang-kirang anggenipun nyarah karsa, sampeyan punika supados sampun nandang prihatos. Mila, punapa ingkang dipunprihatosaken mugi Kangmas karsa nyariyosaken prasajanipun supados kula saged tumut angrasaken."

Raden Mas Riyanta amangsuli, tembungipun, "Sam, muga aja dadi atimu, aku ora bisa mangsuli kang dadi pitakonmu amarga dakrasa kurang perlu ingatase kowe bocah wadon arep melu angrasakake reribed sarta kawajibaning wong tuwa. Nadyan aku sumurup yen karepmu mau metu saka ati suci sarta katresnaning sadulur kang tetep, nanging luwih becik yen kowe ngemungake mikir kuwajibanmu, utawa nyenyeneng atimu, supaya aku melu seneng andeleng ing kowe."

Raden Ajeng Sam matur, "Kangmas, dhawuh sampeyan punika teka kasinggihan, namung kemawon ing sarehne gesang kula kados upami-nipun sekar ingkang taksih kudhup wonten ing epang, upami epang sarta uwit tuwin oyodipun wau alum jalaran kenging ing sabab, sekar wau amesthi tumut alum. Mekaten ugi yen Kangmas tuwin ibu nuju nandang prihatos, kadospundi anggen kula saged angrasaken seneng? Nadyan boten kirang kasenengan pisan. Sami ugi tiyang ingkang gadhah tonggak sripahan, saestu kawastanan nyaleneh yen tiyang wau purun abingah-bingah."

Raden Mas Riyanta angandika, "Apa mulane kowe teka kumudu-kudu arep nyumurupi ing kasusahanku? Awit saka pangowelku marang ing kowe, aja kowe melu ngrasakake sedhih. Ewondene yen enggonmu nyumurupi ing kasusahanku bakal ana perlune utawa ana paedahe mesthi kowe iya dakkandhani, yen ora mundhak bebasan tanpa guna."

Raden Ajeng amangsuli wicanten, "Kula inggih dereng saged anemtokaken yen badhe pamanggih kula saged maedahi utawi boten tumrapping kakangmas. Amung kemawon, kula wau sayektosipun mentas dipundukani ibu jalaran kula kagalih lepat anggen kula boten saged mratelakaken pandangunipun prakawis tindakipun Kakangmas ing saben wanci dalu, sarta pisowan kula punika ugi kautus angulat-ulataken tuwin supados amlimpingi panggalhipun Kakangmas murih Kakangmas enggal mituruti karsa krama kanthi dipunebang-ebang ing ganjaran. Nanging, yen kula boten saged anelukaken panggalhipun Kangmas, kula badhe dipunesotaken. Dhawuhipun ibu wau boten kapareng kula blakakaken ing

Kakangmas, sageda tumuwuh saking rekadaya utawi rembag kula piyambak. Sarehne kula sampun sumerep dhateng kalimpadan sarta weriting penggalhipun Kakangmas, tur rumaos ing kabodhoan kula. Mila, tangreh kula saged gadhah pamanahan punapa-punapa kajawi namung matur kalayan pasaja awit sampun tetela ing sumurup kula bilih tiyang lepas ing budi punika boten saged kenging ing rekadayanipun tiyang bodho. Ananging, yen tiyang bodho ambangun turut sarta ajrih mituhu dhateng ing tiyang saged punika bokbilih angsal kawelasan."

Raden Mas Riyanta lajeng mesem angendika, "Heh, Sam, yen mengkonon gampang pamikirku sarta aku iya banjur bisa anduga yen anggonmu ndhedhes ing kasusahanku mau amarga kowe duwe karep saka karsane ibu, lah iya apa ora?"

Wangsulanipun Raden Ajeng, "Inggih makaten." Raden Mas Riyanta anglajengaken pangandika, "Yen mengkono pitakonmu mung kari-rong prakara, iya iku bab gelemku rabi lan anggonku lunga saben wayah bengi, iya apa ora?"

Wangsulanipun, "Inggih makaten."

Raden Mas Riyanta taksih anglajengaken pangandika, "Nadyan ibu enggone tansah anari rabi, iku iya angemu rasa amarga sujana olehku dolan wayah bengi digalih aku laku ngiwa. Saiki upama aku mrasajakake enggonku lungan bengi kanthi paseksen nyata apa kirane ibu mari enggone nari rabi? Coba mara gagasan dhisik sarta pilihene apa aku prasaja enggonku lungan bengi apa prasaja gelemku rabi?"

Raden Ajeng kendel sakedhap nunten matur, "Tumrap ibu kinten kula bingah yen Kangmas prasaja karsanipun krama amargi watakipun tiyang sujana punika boten saged marem dipunsukani nalar. Mila, saking panuwun kula murih sirnaning sanggarunggi saha kasujananipun ibu, mugi Kangmas karsaa mrasajakaken menggah Kangmas karsanipun enggal krama."

Raden Mas Riyanta lajeng angendika, "Sam, satemene aku iya wis duwe cipta kepengin rabi, nanging sajroning nagara kene daksawang durung ana siji bocah kang daksenengi amarga kang daksenengi yaiku mung putri kang oleh candrane. Sapisan sing alus tindak-tanduke sarta tajem polatane. Ping pindho resep sawangane, anrus sukci bebudene, ora nyipta mangro sedya kajabane-garwa."

Raden Ajeng anyelani atur, "Punapa para kadang putrinipun bangsa luhur inggih boten wonten ingkang kados dhawuhipun Kangmas wau?"

Wangsulanipun, "Yen aku saiki durung nate mrangguli awit para putri-putri kang wis daksumurupi, nadyan bagus rupane"

"Hlo, Kangmas ki, putri kok bagus, putri ngaten rak ayu."

"Nanging saben andeleng ing aku, daksawang mesthi banjur katara salin polatane, utawa banjur katara ing semu tumanggap sarta kawistara goreh pikire. Mungguh solah sarta polatan mengkono iku mratandhani yen wadon asor ing budi, kuwi tumrap aku eneg!"

Raden Ajeng acegeh wicanten, "Ah, Kangmas ki kok siya-siya. Tujune ora ana putri liwat, enggane ana mana gek krungu ngendikane Kangmas mau, baya anggone malerok nganti telung dina," Raden Ajeng taken, "Yen wonten putri ingkang alus mulus ing budinipun kados ingkang kapangandikakaken wau, punapa Kangmas inggih lajeng karsa mundhut garwa?"

Wangsulanipun Raden Mas Riyanta, "Mengko ta, sapisan kuwi. Kaping pindhone kang dakesthi iya iku oleha bocah kang seneng karo aku sing aku iya seneng lan dheweke. Dadi ora mburu senenge atiku dhewe mundhak upama barang tutupan anjinge kanthi peksan, iku tumrap rasaning jejodhoan kurang apsaah."

Raden Ajeng matur malih ataken, "Manawi sampun wonten putri ingkang senengipun timbang kaliyan Kangmas punapa Kangmas enggal karsa mundhut garwa?"

Wangsulanipun, "Mengko dhisik ta, kuwi lagi ketemu madyane. Dene utamane diuwuwi rong prakara. Sing wong tuwane seneng kambi aku sing ibune iya seneng karo mantune."

Raden Ajeng sumela, "Manawi sampun wonten pu...."

Raden Mas Riyanta nyambung, "Hlo, mengko ta rungokna dhisik. Saiki utamaning utama diuwuwi rong prakara maneh. Sing wong tuwane iya seneng menyang ibu, sing ibu iya seneng menyang besane."

Raden Ajeng sumambung, "Dipunwewahi kalih prakawis malih saya prayogi. Sing adhine kana iya seneng menyang adhine kene, sing adhine kene iya seneng kambi adhine kana. Nek wis gek bature, gek tangga-tanggane pisan."

Inggang raka ambekuh, "Hus, kowe ki kok anjlomprongake."

Wangsulanipun, "Harak inggih babar pisan ta, Mas. Dados boten nama ketanggelan, ... hem, Kangmas ki kok aneh. Upama wong arep jejodhoan kuwi kudu nganggo pratikele kangmas mau, kiraku nganti bangka ora klakon laki-rabi. Layak kangmas kuwi antenge ora jamak, hla wong sing digoleki jerone kaya mengkono... Menggah ingkang kapa-ngandikakaken wau kinten-kinten punapa saged kalampahan?"

Ingkang raka amangsuli, "Yen dipikir cethek utawa sinawang kadi ing lair bae, kiraku iya kangelan kalakone. Nanging, yen dipikir jero utawa sinawang ing batin, kiraku bisa uga kalakon karana jembar-jembaring jagad sarta kaelokane kang Mahakawasa iku wis ora kena pisan-pisan cinakrabawa ing manungsa. Ora liwat kabeh tuturku mau aturna panjenengane ibu. Kajaba iku matura yen ibu dakaturi supaya angicalake sanggarunggi utawa nyumelangake mungguh ing tindakku sarta dakaturi pracaya bae."

Raden Ajeng Sam nunten wangsul sowan ing ngarsanipun ingkang ibu, lajeng ngaturaken sapiwelingipun ingkang raka amiwiti ngantos amekasi. Raden Ayu Natasewayang angandika, "He, Sam, kapriye dene kowe dakkongkon kanthi pangebng ganjaran utawa paukuman teka wani tutur kang mung kaya mengkono bae?"

Aturipun Raden Ajeng Sam, "Adalem sampun pitados bilih aturipun putra dalem Mas Riyanta wau temen amargi kajawi putra dalem Mas Riyanta sanggem mrasajakaken bab anggenipun tindakan ing wanci dalu kanthi paseksen nyata. Anggenipun anglairaken purunipun krama wau inggih mawi titikan ingkang netepaken menggah katemenanipun, inggih punika sapisan ngandikakaken yen dereng wonten putri ingkang dipun-senengi. Kaping kalih pamadanipun dhateng para putri ingkang kathah-kathah. Kaping tiga anggenipun mijang-mijang pitakenipun adalem kanthi pratitis sarta anelakaken alusing bebuden tuwin teranging gegalihanipun."

Raden Ayu angandika malih, "Lah saiki sumurupa, yen satemene kabeh wewatone kapracayanmu mau ora liya mung marga saka kagawa ing kabodhoan sarta kethuling atimu. Apa kowe durung sumurup mungguh patrap pangekere wadi, utawa kadursilan salawase wis lumrah nganggo sasap tetembungan becik kang supaya anutupi kadursilane utawa wewadine. Luwih maneh wong sing baut micara, nanging ing

atase kayekten iku wis ora pisan-pisan kena tinitik saka ing pakecapane wong kang angandhut wadi utawa kadursilan. Mula, aku durung pracaya marang kandhane kangmasmu mau. Ora liwat balia maneh tutura yen kangmasmu ora daklilani metu saka ing omah sajrone telung dina. Aku arep ketemu dhewe ing sawanci-wanci."

Raden Ajeng Marsam nunten wangsul malih dhateng ing pasang-grahan. Sasampuning pinanggih ingkang raka lajeng andhawuhaken sapiwelingipun ingkang ibu.

3. KABESMEN

Kacariyos kala samanten anuju ing wanci serap surya, Raden Mas Riyanta katamuan mitranipun anama Raden Mas Duryat. Dhatengipun ing ngriku perlu badhe ngajak Raden Mas Riyanta dhateng ing alun-alun ningali komidhi indhu. Raden Mas Riyanta pancenipun boten purun amargi sumelang bokbilih ingkang ibu rawuh ing ngriku. Ananging, kabekta saking awratipun momong pawong mitra, dangu-dangu Raden Mas Riyanta kapeksa anuruti, lajeng pamitan dhateng ingkang rayi yen badhe dolan sakedhap nunten wangsul. Raden Ajeng Marsam inggih anglilani saha meling wantos-wantos sampun ngantos dangu-dangu.

Enggalipun lare kekalih lajeng sami mangkat dhateng ing alun-alun. Dumugi ing ngriku sampun andher para tetiyang ingkang sami ningali. Kaleresan komidhi wau sampun badhe wiwit. Raden Mas Duryat lajeng malebet, dene Raden Mas Riyanta namung wonten ing jawi kemawon amargi enget pamitanipun dhateng Raden Ajeng Marsam amung sakedhap. Mila, karsanipun Raden Mas Riyanta enggal kondur.

Kacariyos dereng ngantos dangu anggenipun main, lajeng wonten bancana ingkang andhatengi. Bel, dilah ageng ing tengah komidhen amubal. Lajeng anyalat payon geber ing nginggil. Urubing latu katempuh ing samirana-kados kabuncang anyalad ngiwa nengen. Kukus angeses anggembuleng angendhanu. Para tetiyang ningali sami sambat pating jalerit. Wonten ingkang sambat tulung-tulung asalang tunjang uyel-uyelan arebat margi. Sami ambujeng gesang piyambak-piyambak. Wonten ingkang bingung ngupadosi anak semah katalisut. Saweneh

wonten ingkang tumbuk-tinumbuk dhawah kalumah tangi jengkelek kedhupak. Atendhang-tinendhang boten kanten-kantenan solahing tetiyang ingkang wonten salebeting komidhen tuwin ingkang sami tetulung. Urubing lampu saya angalad-alad kados prahara anempuh ing kekajengan pating gropak cumethor jumethot binarung swaraning bendhe tuwin kenthong tiga umyung. Saestu andadosaken giris sarta gugupipun para priyagung tuwin para punggawa pulisi prajurit sami asikep kompa.

Kala samanten Raden Mas Riyanta ngantos kandheg anggenipun badhe kondur amargi sumelang bokbilih Raden Mas Duryat nandhang katiwasan. Ing cipta Raden Mas Riyanta nedya nempuh byat lumebet ing tengah komidhen, ananging sanget kawekaning galih temah lajeng sareh angentosi wonten sangandhaping ringin sengkeran kaliyan pitekur.

4. KETILAPAN

Kacariyos salebetipun lenggah adheleg-dheleg, Raden Mas Riyanta lajeng kaengetan karsanipun ingkang ibu, ciptanipun, "Dhuh kepriye bakal atur wangsulanku yen ibu sida rawuh ing pasanggrahan andangu bab gelemku rabi karana tuturku menyang Sam kena diarani tembung angayawara."

Mak gabrus Raden Mas Riyanta sanget kaget ketumbuk ing satung-giling lare estri kinten-kinten umur kawan welas taun anangis sarwi sambat ngupadosi tiyang sepuhipun katalisut. Lare wau meh badhe dhawah, lajeng dipuncandhangi Raden Mas Riyanta kacepeng tanganipun ingkang tengen. Raden Mas Riyanta sanget welas dhateng lare estri wau, nunten dipunajak medal saking alun-alun. Karsanipun badhe dipuneteraken mantuk dhateng ing pundi griyanipun. Lampahipun lon-lonan malipir ing pinggiripun margi ageng saking ing Galadhag mangaler. Raden Mas Riyanta tansah angengimur dhateng lare wau murih kendel anggenipun nangis, tembungipun, "Wis Adhi menenga aja nangis. Aja sumelang yen kowe ora bisa mulih. Ing ngendi omahmu aku kandhanana, aku mesthi gelem ngeterake."

Inkang dipundangu boten saged mangsuli amargi mandhak sesenggrukan tangisipun jalaran pangandikanipun Raden Mas Riyanta sa-

kalangkung amemalat, temah saya mewahi pangonggo-onggoning manahipun. Menggah lare wau anama Raden Ajeng Sрни putranipun Dipati Pramayoga ing Tamansari, kapernah ing saler wetan salebetipun kitha, katilapan ingkang rama tuwin ingkang ibu wonten ing komidhen.

Raden Mas Riyanta sanget anggenipun anjagi lampahipun Raden Ajeng. Mila, tansah dipuncelaki wonten ing iringan, wonten ing ngajeng tuwin wonten ing wingkingipun amargi saking kathahing kareta tuwin tetiyang ewon sami dhateng ing alun-alun. Raden Mas Riyanta tansah andangu dhateng Raden Ajeng, nama tuwin dalemipun. Nanging, Raden Ajeng boten saged amangsuli amargi saking kuwur tuwin sanget pakewed.

5. ANGLENGGAHI KAUTAMAN

Kacariyos salebetipun lumampah, Raden Mas Riyanta sanget pakewed ing galih, ciptanipun, "Dhuh abot temen rasaning atiku. Hem, yen dakti-lapna amesakake bocah iki. Sapa baya rewange mulih, luput-luput yen tinemu nguwong bisa uga bakal ilang salawase. Yen dakterna menyang omahe, jer daktakoni dununge durung gelem mangsuli kajaba mung sesenggrukan karo katara ing semu rikuh. Nanging iya bener, hla wong bocah wis gedhe. Yen mung manggung ana ing dedalan ora ngener ing omah, luput-luput yen kadenangan ing wong tuwane, bisa uga aku banjur dinakwa ambandhang bocah temon. Temah, aku banjur kena panggrayan ora patut, tur sajeg lagi nembe iki aku sapatemon kambi bocah wadon sing durung dakwanuhi. Yen pitakonku nganti ora anglungguhi suba-sita sarta tata krama, luput-luput aku bakal disaru, temah aku nemu kalingseman. Banjur kandheg enggonku tetulung." Mekaten akathah-kathah pangudaraosing galihipun Raden Mas Riyanta. Wasana pinanggih ing akal. Raden Ajeng Sрни lajeng kaajak kendel malebet ing lesmen kaprenah ing saleripun kareteg gantung perlu badhe angarih-arih anggenipun badhe mitakeni menggah dunungipun Raden Ajeng. Pangan-dikanipun Raden Mas Riyanta, "Ayo Adhi leren ing kene sadhela ngiras angadhang andhong. Mengko banjur daketer mulih."

Raden Ajeng sanget rikuh sarta sanget ajrih dhateng Raden Mas Riyanta. Atur wangsulanipun sakalangkung seret aririh, "Adalem wonten

ing jawi kemawon."

Raden Mas Riyanta angandika, "Ora Dhi, prayogane mlebu bae angombe limun."

Awit saking sangêt ngelak, Raden Ajeng nunten nuruti malèbet. Lajeng sami lenggah ing kursi angajengaken meja. Ingkang gadhah toko enggal ngacarani, ing cipta sanget gumun dene tamu kekalih sami endahing warni kininten bilih sadherek tunggil rama ibu. Raden Mas Riyanta lajeng mundhut limun kalih gelas sampun lumados.

Kacarayos kalanipun Raden Mas Riyanta saweg cetha dhateng warnanipun Raden Ajeng, sanalika anjalenger awit saking gumun amargi Raden Ajeng boten ngamungaken ayuning warni, nanging ugi katingal ing semu sulistiyaning budi tuwin alusing solah bawanipun. Makaten ugi sareng Raden Ajeng sumerap warnanipun Raden Mas Riyanta, sanalika senep raosing galihipun amargi saking gumun dene Raden Mas Riyanta boten ngamungaken bagusing warni, nanging ugi katingal alusing bebuden saha wenesing cahyanipun. Ing ngriku Raden Mas Riyanta lajeng ngatingalaken patrap anoraga awit nginten bilih Raden Ajeng punika putraning bangsa luhur. Mila, angandika santun basa krama, tembungipun, "Sumangga Dara Ajeng kaunjuka, lajeng mundhut punapa malih?"

Raden Ajeng sakalangkung kakenan ing galih mirengaken memalading pangandikanipun Raden Mas Riyanta wau saha katingaling semu ewa mireng anggenipun santun basa krama. Mila, Raden Ajeng saya wewahing rikuhipun, temah boten saged mangsuli, malah lajeng tumungkul sarwi angambet-ambet kacu sutra ingkang dipunasta. Ing ngriku Raden Mas Riyanta sakalangkung ebat saha rumaos kasoran prabawa temah goreh ing galihipun saha sanget ing rikuhipun. Celak malih yen purun, badhe andangu nama dunung kemawon ing pangraos kados binungkem. Saking judheging panggalih temah lajeng ngunandika, tembungipun, "Wong ditari kok mendel bae. Nadyan ora sudi sesanak kambi aku, mbok iya karsa amangsuli saka sakecap!"

Sayektosipun Raden Ajeng Sрни ing cipta sanget welas dhateng Raden Mas Riyanta sarta sanget trenyuh mireng pangunandikanipun wau. Ananging, amargi Raden Ajeng wau kadunungan ambeging putri utama, mila sadangunipun tangeh yen karsa angatingalaken ing semu tumanggap. Malah sinamun ing semu tumumbuh, sarwi mire sinamun

aningali gambar-gambar ingkang katingal ing ngriku, perlu kangge anasapi menggah kaonenganing panggalihipun, ciptanipun, "Sajeg aku durung tumon wong bagus alus teka sapolahtingkahe kaya wong iki. Mung sathithik kuciwane kok rada cugetan, nanging kok malah pantes."

Raden Mas Riyanta saya pegel panggalihipun, rumaos boten kapaelu. Ananging, amargi raden Mas Riyanta kadunungan ambeging satriya linangkung mila lajeng sajak boten dipunraosaken, ciptanipun, "Sajeg iya lagi tumon iki ana bocah wadon tumbuh menyang aku. Tetela yen werit budine. Sapolahtingkahe agawe rimang. Mung sathithik kuciwane kok rada nyenyengit. Lah iya sing kaya mengkono kuwi sing daksenengi."

Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng malebet ing kolah ingkang sumadhiya perlu turas. Raden Ajeng lenggah ing kursi piyambak. Ing panggalihi sanget tumalawung. Nunten kaengetan dhateng ingkang rama tuwin ingkang ibu. Temah kados ginugah rudatosipun amargi badhe kondur piyambak ajrih. Ananging yen ngantos kalampahan numpak kareta kaliyan Raden Mas Riyanta anyipta badhe kados punapa kadadosanipun.

Kala samanten Raden Ajeng Srini lajenmg mireng swaraning salompret inggih punika salompreting karetanipun ingkang rama. Jenggirat enggal medal ing jawi kalayan ongak-ongak margi. Ing kidul katingal wonten kareta lumampah rakitan teji. Sareng sampun celak Raden Ajeng boten pandung yen punika karetanipun ingkang rama, enggal angadhang sarwi angudhuh, "Mandheg!" Kusir inggih boten pandung dhateng bandaranipun. Kareta lajeng kaendhegaken. Raden Ayu Pramayoga sakalangkung kaget aningali ingkang putra amargi boten anginten. Raden Ajeng Srini sakalangkung cumeplong ing galih. Enggal narancag ing kareta angrungkebi pangkoning ibu sarwi muwun sesenggrukan. Raden Ayu anenggak waspa lajeng angengimur. Kareta sampun kalajengaken terus ing dalem Tamansari.

6. RANGU-RANGUNING PANGGALIH

Kacariyos ingkang wonten ing salebeting kolah, sapengkering kareta, Raden Mas Riyanta enggal medal badhe wangsul lenggahan malih nedya

andumugekaken anggenipun andangu, nanging Raden Ajeng sampun boten wonten. Sanalika Raden Mas Riyanta kumelap ing galih, lajeng andangu dhateng jongos, dhateng ing pundi lare wau. Menggah atur wangsulanipun jongos makaten, "O, Bendara, dereng dangu punika wau wonten swaraning salompret kareta. Rayi dalem enggal medal kados badhe angadhang. Sareng kareta ingkang mawi slompret wau sampun celak, rayi dalem lajeng ngawe-awe kalayan nguwuh mandheg. Sasampuning kareta mandheg, rayi dalem nunten narancag kaliyan muwun, sambatipun ibu... ibu... makaten. Kareta lajeng katerusaken mangaler. Kula boten sumerep lajengipun."

"Rakitane apa?"

Wangsulanipun, "Rakitanipun kalih teji cemeng ageng-ageng."

Raden Mas Riyanta angandika, "O, iya uwis, sokur yen diajak ibu."

Aturipun jongos, "Hlo, adalem kok radi gumun dene rayi dalem tuwin ibu dalem boten karsa ngentosi panjenengan dalem?"

Wangsulanipun Raden Mas Riyanta radi blekak-blekuk, "O, ak... anu kok, iki mau dhiajeng ditiitipake sibu marga arep melu jagong penganten. Bapak ora pareng. Aku banjur didhawuhi ngajak nonton komidhi. Bareng kobongan iku mau, dhiajeng banjur dakajak mulih. Wis ta gilo bayare!"

Menggah pangandikanipun Raden Mas Riyanta ingkang makaten wau namung kangge samudana sampun ngantos kadugi yen manggih putri. Raden Mas Riyanta enggal medal saking ngriku kalayan gegancangan. Nunten, numpak kareta sewan terus mangaler anututi karetanipun Raden Ajeng wau. Ananging, kapalipun kareta sewan sanget kera tur alit-alit. lampahipun sanget rendhet. Raden Mas Riyanta sakalangkung pegel ing galih, pangandikanipun, "Ayo Sir dikebut. Bandhangna!" Kusir lajeng nyamblegi kapalipun, malah garanipun sambuk kangge anggebagi, nanging kapalipun malah mogok. Raden Mas Riyanta sanget eram kamoran welas ningali wujud kapal sangsara. Nunten mandhap kalayan ngandika, "Wis... wis... Sir... wis.... Jaranmu aja kopilara, nya bayare."

Raden Mas Riyanta lajeng mupus panggalihipun. Lajeng kondur. Lampahipun lon-lonan, nanging panggalihipun taksih sanget cuwa, ciptanipun, "Hem, sajeg lagi iki aku ngrasa nandhang kapitunan gedhe."

Dhuh wong nyengit teka banjur ngoncati. Ora timbang temen kambi enggonku nedya tetulung. Lah genea teka andadak daktinggal nyang kolah. Hem, thim iya uwis. Wong ora gelem dieter dikapakake. Ora dadi ngapa jer wis katemu karo wong tuwane. Mung mangkel ing atiku kok aku ora weruh dhewe. Iya yen bocah mau nyata digawa wong tuwane, dene ora? Dhuh gek kapriye, eman-eman yen nganti cinamah ing liyan." Makaten lajeng kendel kalayan anjengingat, "Hlo, kingko gek didhelikake jongos mau, dipelet luwih mandi, dhuh... dhuh... nyawa kaya apa kedadeane. Aku ora kuwat ngrasakake, apa klakon dakbaleni? Nanging, yen dakgagas teka ngisin-isini temen!" Akathah-kathah panggagasing panggalhipun Raden Mas Riyanta. Sakedhap muntap sakedhap pinupus. Salebetipun lumampah ngantos boten enget yen wonten ing margi. Byar enjing saweg dumugi ing dalem pasanggrahan.

7. NYATA SUCI

Amangsuli cariyos ing ngajeng, kalanipun Raden Ajeng ketilapan ingkang rama ibu wonten ing alun-alun, Kyai Dipati amadosi namung kadherekaken abdi kenek. Ingkang garwa kadhawuhan kondur rumiyin anitih kareta kaliyan putra angkat satunggal estri umur sadasa taun nama Raden Ajeng Nestri. Raden Ayu Pramayoga lajeng pinanggih kaliyan ingkang putra kados ingkang sampun kacariyosaken ing ngajeng. Dene anggenipun madosi, Kyai Pramayogi ngantos dumugi bangun enjing boten pinanggih. Lajeng kondur ing dalem Tamansari kalayan angembeng sungkawa. Sarawuhipun ing dalem ingkang garwa taksih agentosi lenggah wonten ing pandhapi. Ing ngriku Raden Ayu lajeng wewartos dhumateng ingkang raka bab pinanggihipun Raden Ajeng Sрни. Kyai Pramayoga sanalika angglong panggalhipun lajeng andangu dhumateng ingkang garwa makaten, "Ibune, hla kandhane anakmu mau kapriye dene teka nganti jebul ing kono?"

Atur wangsulanipun Raden Ayu, "Saka kandhane gendhuk dhek mau arep anggendholi saliramu, nanging banjur katilapan marga kesuk ing wong akeh. Dheweke banjur nyidhat metu tengah ringin kurung. Ana ing kono banjur numbuk wong lanang nonoman lagi linggihan, nanging

kandhane ora pati cetha margane Sri teka ngomah banjur rewel. Tuke nangis lagi meneng iki mau dikeloni bakyune."

"Apa Sрни isih melel?"

"Isih."

"Mara undangan."

Raden Ayu lajeng animbali ingkang putra, "Dhuk... Dhuk... Sрни."

"Apa, Bu?"

"Gilo bapak wis kondur."

Raden Ajeng saweg layap-layap badhe sare anjangginggat lajeng wungu gurawalan amethuk ingkang rama.

Kyai Dipati lajeng angandika kalayan anggeblegi ingkang putra, "Dubilah, ambakna bocah kok ngentekake ati. Kowe mau menyang ngendi?"

Wangsulanipun Raden Ajeng amiwiti amekasi. Inkang rama andangu malih, "Sing ngajak kowe mau sapa?"

Wangsulanipun, "Embuh ta jenenge."

"Apa kowe ora takon?"

"Mesthine aku arep takon rak iya isin ta, Pak. Nanging, anu Pak, bareng ana ing lesmen priyayi mau bareng weruh aku banjur basa. Ing mangka dhek maune ngoko."

"Piye... piye... olehe celathu kepriye? Mara tirokna."

"Sumangga Dara Ajeng kula aturi ngunjuk. Lajeng mundhut punapa malih? Nanging, aku meneng bae awit aku mandhak isin."

"E, hla wis ora genahaneya kowe kuwi. Kathik wong ditawani kok meneng bae kuwi jenenge nyerikake ati. Hla apa priyayi mau ora takon jenengmu sarta omahmu?"

"Iya takon dhek mau, nanging aku ora mangsuli."

"Wo, hla bocah apa kowe kuwi. Dadi kotinggal mau sida durung weruh jenengmu sarta omahmu?"

"Durung."

"E, wis ora karuwaneya. Kathik gedhemu semono dibeciki nguwong, ditulungi nguwong kok ora weruh. Pirang bara gapyak takon utawa matur nuwun, utawa kepiye-kepiye. Hla kok jebul ambisu bae! Karana priyayi mau mesthi wong becik, tandhane tansah anglungguhi tata krama, rumeksa ing kowe. Ora gelem nyawiyah. Dadi, aku ki kepotangan

becik karo wong, nanging ora karuwan uwonge. E, hla muga wong mau nemu begja."

Anggenipun ngandika Kyai Dipati wau kalayan leganing panggalih amargi nitik aturipun ingkang putra. Sang Dipati lajeng saged andugi bilih jejaka ingkang manggih wau tetela sukci ing manah tuwin ingkang putra terang yen werit ing budi. Kyai Pramayoga ngandika malih, "Mungguh sesawangane priyayi mau wong cilik apa bendara? Apa priyayi gedhe?"

Wangsulanipun Raden Ajeng, "Yen sawangane wis genah yen priyayi gedhe."

"Hlo, kowe kok bisa ngarani mengkono?"

"Iya, marga kajaba saka sesawangane, iya ketara saka pangagemane sarung parang rusak, klithik ngagem cripu, jas putih, karset emas. Mainane nganggo mripat barleyan. Kalung cal sutra kadhal menek."

Raden Ayu Pramayoga sanget suka sokur lajeng anggegarapi, pangandikanipun, "Enggane bisa katemu maneh karo priyayi mau, kowe dakngengerake iya gelem, Sri? Priyayine bregas apa ora?"

"Ah, Sibu ki kok ngono. Aku suthik nek dingengerake!"

"Sababe?"

"Mengko aku mundhak dicara batur."

"Hlo, batur mono rak akeh. Lire, batur raka. E, yen batur sinelir raka iya kepenak."

"Ah, Sibu ki kok ngono. Aku suthik ngrungokake!" Kyai Dipati tuwin Raden Ayu sami gemujeng latah-latah. Raden Ajeng nunten lumajeng dhateng ing dalem.

8. TEMAH DEDUKA

Kacariyos ing dalem pasanggrahan wanci byar enjing Raden Ajeng Marsam taksih sare amargi anggenipun ngajeng-ajeng ingkang raka ngantos dumugi bangun enjing meksa dereng kondur. Kala samanten Raden Ayu Natasewayaya nuju rawuh ing ngriku karsa ameng-ameng wonten patamanan kaliyan badhe pinanggih ingkang putra. Ananging, Raden Mas Riyanta pinanggih sepen, lajeng nimbali Raden Ajeng Sam

sampun wungu. Raden Ajeng lajeng andangu dhateng ing pundi Raden Mas Riyanta. Raden Ajeng Sam sanget geter ing manah, ngantos dangu boten saged mangsuli, ciptanipun, "Dhuh cilaka temen awakku. Teka Mas Riya nganti yah mene ora kondur. Baya menyang ngendi, kepriye tukku matur!"

Radèn Ajeng kapeksa lajeng matur bilih ingkang raka kala wingi pamitan kesah sakedhap kaliyan tamu, nanging ngantos dumugi enjing punika dereng kondur. Raden Ayu sanalika sanget duka, pangandikanipun, "Heh wong baring. Kalingane kowe dudu anakku. Tanpa tuwas tukku anggedhekake. Sebab apa kowe wis dakweling daktuturi, teka wani nglilani lunga kangmasmu!" Tembung "kangmasmu" punika taksih radi andadosaken asreping manahipun Raden Ajeng. "Apa kowe ng lindur, he, Sam? Kathik ana bocah kaya kowe! Eeh, judheg aku yen anggagas kowe! Hem, yen durunga dakkandhani memper! Balik wong wis dakwanti-wanti, wis dakgendhing, dakkelingi kok dadi mengkono. Sam, coba aku tuturana, kepriye karepmu? Apa kowe bungah yen kangmasmu royal? Apa kowe durung weruh yen wong royal kuwi parane mung menyang rusak?"

Akathah-kathah dedukanipun Raden Ayu Natasewayaya dhumateng ingkang putra. Raden Ajeng ngantos muwun sarta boten saged matur sakecap. Lajeng katungka Raden Mas Riyanta dhateng anjujug ing ngriku, boten nginten yen ingkang ibu sampun lenggah. Mila, sanalika geter sarta ngungun aningali pamuwunipun ingkang rayi nginten bilih dipundukani ingkang ibu. Raden Mas Riyanta lajeng lenggah ing kiwanipun ingkang ibu kalayan katingal ing semu kacipuhan, nanging lajeng sumalondhoh ataken dhateng ingkang rayi, "Wong esuk-esuk kok wis nangis ana apa ta, Sam?" Raden Ajeng mendel kemawon. Raden Mas Riyanta lajeng matur taken ingkang ibu, "Ana apa ta, Bu, Sam kok nangis?"

Raden Ayu sanget ewa ningali dhumateng ingkang putra awit saking agenging kasujananipun. Inggang putra kininten kagungan pepingidan. Raden Ayu nyat jumeneng saking palenggahan lajeng kondur ing dalem kilen kalayan taksih katingal ing semu pungun-pungun, Raden Ajeng marsam boten kantun. Raden Mas Riyanta sanget puteg-ing galih, ciptanipun, "Hem, awakku ki lagi kenangapa? Bocah dhek mau bengi,

Sam, Ibu kang padha daktresnani, daktakoni kabeh wis padha ora sudi mangsuli."

Sareng Raden Ayu sampun rawuh ing dalem, lajeng dhawuh dhateng Raden Ajeng Sam andangu dhateng Raden Mas Riyanta. Punapa sawlingipun sampun kamot sadaya. Raden Ajeng Sam nunten wangsul dhateng ing pasanggrahan pinanggih ingkang raka taksih lenggah wonten ing gadri adheleg-dheleg semu puteg. Raden Ajeng aturipun pegad-pegad, "Mas, kula kautus ibu andangu kala wingi Kangmas pamit sakedhap teka ngantos sedalu boten kondur punika tindak dhateng pundi? Dhawuhipun ibu, yen Kangmas boten karsa balaka badhe dipunkendhelaken salaminipun. Yen pasaja (prasaja) badhe dipunngapunten, nanging yen goroh badhe dipunupatani."

Raden Mas Riyanta dangu boten saged mangsuli amargi ciptaning galih, "Yen aku tutur pasaja, ora wurung bakal didukani. Marga saka sujanane mesthi bakal ora pracaya mungguh enggonku mung tetulung dhek mau bengi. Nanging, yen ora pasaja iya nemu kaluputan, tur kena ing dakwa ora becik." Raden Mas Riyanta lajeng angandika, "Sam, satemene wangsulanku pasaja utawa ora tumrapping ibu padha bae. Lire, aku kandha pasaja iya bakal dadi duka, ora pasaja iya dadi duka. Yen prayogane, sarehning wangsulan rong prakara padha bakal nuwuhake deduka, mula wangsulan mau ora daklairake bae supaya ibu ora dadi duka."

Raden Ajeng mangsuli, "Mangke ta, Mas. Menika kirang sakeca namnipun amargi aturan kados makaten menika boten kenging dipunraosaken."

Raden Mas Riyanta anjawab, "Lah pancen iya mengkono karepku merga perlu apa dirasakake yen bakal wangsulanaku rong prakara padha ora kapenak?"

Aturipun Raden Ajeng, "Inggih leres. Upami ibu kenging dipunaturi sampun ngraosaken. Balik karsanipun ibu kedah-kedah ngraosaken kados pundi anggen kula mambengi. Destun kula malah dipundukani, utawi boten wande kula taksih badhe kautus andangu malih."

Jawabipun Raden Mas Riyanta, "Nadyan aku iya ora bakal selak, utawa ora andhandhang dukane ibu, nanging enggonku ora gelem mangsuli mau rak wis dadi sawijining panulak aja dadi wahananing deduka."

Raden Ajeng kaken ing manah, "Oh, kula mumet, Mas. Yen kula ngraosaken dhawuh sampeyan. Kula ngantos boten ngretos. Cekakipun kula nyuwun wangsulan ingkang gampil mawon. kangmas karsa pasaja punapa boten?"

Wangsulanipun, "Hlo, sareh dhisik ta, Sam. Sareh, aja notol. Rembugan mono rak iya jing kepenak. Rasakna dhisik ta. gagasen, kabeh-kabeh ora kepenak. Pasaja didukani, ora pasaja ya didukani, apa dene maneh ora mangsuli. Mula, kapriye saka panemumu aku warahana."

Raden Ajeng sareh amangsuli, "Samengke sakecanipun makaten kemawon inggih Kakangmas, inggih Daramas wong"

"Hus, kok sembranan."

Raden Ajeng radi nyelak abebisik, "Samangke prayogi blaka kemawon mangke gampil kula ingkang nimbang pakewedipun. Dene mangke yen sakinten boten sakeca rak temtu boten kula aturaken ibu. Ambok cekek mangke rak kula lampahi dora sembada. Perlunipun ibu saged dhangan tur boten duka, Kangmas inggih sekeca."

"Hlo, ah, emoh. Jare kandhamu mau nek goroh arep disepatani, saiki kowe saguh arep matur dora sembada. Kowe ki pancen baut rembugan, Sam. Aku iya mathuk saka panemumu kuwi, na kae mengko dhisik ta, nek dakgagas-gagas kok iya kaya kurang perlu aku carita menyang kowe. Wis ta, saiki ngene bae, matura yen saiki aku durung bisa mangsuli. Sesuk utawa emben bae"

"Uuu..., Kangmas ki kok ngono. Mengko ora wurung rak iya aku sing dienggo tiban. Kangmas ki kok, ta, cobu dipungaliha (dipun-galiha), Kangmas welasa dhateng kula. Awit yen makaten menika mangke boten sande kula kadakwa damel-damel, utawi ngalang-alangi margi sampun kadenangan anggen kula nglilani Kangmas kala wingi. Sinten ta ingkang ketiban dhong? Gene dhek mau kok iya ora karsa andukani salirane!"

"Kowe mau kok nangis dikapakake ta, Sam?"

Wangsulanipun santak, "Nopok, wong mung dithothoki, diujar-ujari, diundhat-undhat. Wis gerang ora genah. Kowe dudu anakku. Ilang bae tukku ngingoni!"

Raden Mas Riyanta welas ningali ingkang rayi kumembeng waspanipun. Raden Ajeng nunten dipunrerapu ing tembung-manis, "Ah, emoh nek ngono. Kowe ki rak adhiku temenan. Aja pisan-dukane ibu

kotampani serik. Kuwi rak mung lair bae. Sumurupa, dhek kowe isih bayi olehe ngitik-itik, olehe ngudang-ngudang ibu menyang kowe, wis ta wis, cekake tresnane ibu nyang aku karo kowe kuwi ora ana bedane."

Raden Ajeng lejar ing manah lajeng matur, "Inggih ta, hla samangke kados pundi? Menapa Kangmas inggih condhong atur kula wau? Cobi kula aturi ngendikakaken. Dhateng ing pundi tindakipun kala wau dalu? Sampun pisan mawi rikuh utawi pekewed. Cobi ta, sampun kok mendel kemawon mindhak kula tumut sedhih! Upami, E..., Sam, aku mau bengi mung mlaku-mlaku, bola-bali ana ing nglurung kono bae sawengi aku iya betah! Utawi, aku mau bengi mlancong nyang alun-alun anggoleki si"

Inggang raka duka, "Hara... hara..., rak andaleming maneh ta. Aku gething ta, Sam nek kowe ngono kuwi. Dadi, aku kosungguh duwe sobat wong urakan ana alun-alun apa mengkono? Utawa bola-bali ana nglurung kono betah sawengi kuwi apa wong nglindur?"

Raden Ajeng gumujeng ambekuh, "Ah, inggih sampun ta yen boten. Wong kene ki gur ala nganggur bae kok Kangmas ki duka! Cekakipun yen sadaya wau boten, hla samangke kadospundi, ta? supados kula enggal lega. Sampun ngantos kedangon, kula mangke selak dipunajeng-ajeng ibu."

Raden Mas Riyanta ngandika, "Mula enggal matura, cekake mengko sadhela engkas aku daksowan dhewe."

"Yektos?"

"Iya!"

"Mengko Kangmas ki gek ora? Sesuk gek tindakan maneh sawengi."

"Hlo, aku ki gregeten ta, Sam nyang kowe. Kok pijer ngajak sasembranan bae! Nek wis kingko gek dawa rembuge ngecuwis! Pancen kowe ki baut dadi telike ibu."

Sareng Raden Ajeng kapethek mekaten lajeng mundur palarasan saha lajeng mangkat sowan ing ngarsanipun ingkang ibu angaturaken sadaya sawelingipun ingkang raka, boten angirangi boten amewahi. Awit saking punika, Raden Ayu sanget angajeng-ajeng pisowanipun ingkang putra. Ananging, ngantos kalih dinten Raden Mas Riyanta meksa boten sowan. Raden Ayu Natasewayaya saya sanget sujananipun, lajeng maringi serat dhateng ingkang putra, suraosipun makaten,

"Riyanta, kajaba saka tuture Sam, aku weruh dhewe yen saiki kowe wis tetela anglirwakake pituturku, sarta saya andalarung enggonmu anduweni adat kang ora patut. Wuwuh-wuwuh kowe wis ora gelem katemu aku. Lah saiki kapriye sing dadi karepmu? Apa kowe ora eling menyang leluhurmu? Utawa wong tuwamu swargi? Wasana aku wis ora bisa pitutur maneh. Yen tekadmu kaya mengkono bokmanawa aku ora tutug enggnku momong ing kowe!"

9. LOLOS

Kacariyos satampinipun serat punika Raden Mas Riyanta saksana kendel anjegreg, boten mobah boten mosik. Raosing panggalhipun ajudheg, abunel, asingkel, apegel, acuwa tuwin angonggo-onggo. Ciptanipun, "Ee... teka nganti kedawa-dawa lelakon iki. Kasujanane ibu saya andadi. Wis ora kena daksabarake. Apa aku klakon pasaja? nanging, dakkira iya durung andadekake mareming panggalihe ibu jer bocah dhek wingi bengi ora karuwan jenenge lan omahe. Wosing prakara, yen aku ora nuli bisa katemu karo bacah dhek wingi, embuh bae kang dhisik nyupet lelakon.

Kala samanten amarengi wanci bangun enjing. Raden Mas Riyanta lajeng karsa lolos. Lampahipun amung anut garenjeting galih. Ing cipta boten nedya kondur yen dereng pinanggih kaliyan sang dyah ingkang murca saking lesmen. Menggah tindakipun Raden Mas Riyanta wau mawi anilari serat katempelaken wonten ing pipining kori pasarean.

Enjengipun Raden Ajeng Marsam sampun dhateng ing pasanggrahan kautus ingkang ibu anuwani sarta andangu dhumateng ingkang raka. Wiwit malebet ing dalem, Raden Ajeng sampun karaos boten eca ing galih. Sareng badhe malebet ing kamar pasareanipun ingkang raka, sanalika kaget sumerep serat ingkang tumemplek ing pipining kori wau. Serat lajeng winaos. Menggah suraosipun mekaten:

"Sam, yen lungaku slamet kowe bakal bisa ngrungokake caritane lelakonku dhek wingi bengi. Nanging, yen ora slamet, nadyan bareng bujading jagad tangen kowe bisa ngrungu sawaraku maneh."

Sasampunipun maos, Raden Ajeng Marsam dereng pitados yen ingkang raka lolos amargi sinengguh gegujengan kemawon. Ing ngriku kori lajeng dinedel sampun menga. Raden Ajeng nunten malebet ing kamar kaliyan anguwuh, "Mas... Mas... Mas Riya," nanging boten

wonten swara punapa-punapa. Korining cendhela lajeng dipunengkaken. Ing ngriku Raden Ajeng sumerep sarung tuwin rasukanipun ingkang raka ngalumbruk wonten ing jobin. Lajeng anitik tilas anggenipun mentas dandos ingkang raka katingal wonten jungkat tuwin sikat gumalethak, kaca tuwin dilah. Raden Ajeng saweg karaos ing galih bilih ingkang raka sampun lolos kala ing dalu. Sanalika Raden Ajeng kados linolos bayunipun lajeng ngalesot asendhen ing pojoking kamar kalayan amuwun ririh aringik-ringik, ciptanipun, "Dhuh kangmas sadulurku, teka tega temen aninggal awakku kang bakal cilaka salawasku. Dhuh, saiki wis teka cilakane awakku. Kaya apa bae bakal dukane ibu. Beja-bejane awakku digedhong telung sasi kambi diujar-ujari nganti entek amek. Dhuh, Mas Riya lunga bae ora kekandhan. Upama weruh amesthi aku suthik keru. Perlu apa aku urip tansah digawe tiban kambi dikuya-kuya salawasku." Makaten Raden Ajeng muwun kalayan sesambat, "Dhuh, Mas Riya aku melu. Sapa baya kang dakngengeri!"

Pangagemanipun ingkang raka tansah dipunsawang katingal ngalumbruk amelas asih kados tumut anangisi sarwi sesambat supados dipunagema malih kaliyan Raden Mas Riyanta. Punika amewahi trenyuhing panggalhipun Raden Ajeng. Jungkat, sikat gumalethak kados belasungkawa asemu nguwuh-uwuh, "Raden Mas Riyanta saiki wis ora ana!"

Kucing gandhik malumpat ing candhela saking ing jawi adamel kaget, kininten Raden Mas Riyanta malumpat jebul kucing ngeyang-ngeyong kekosot ing Raden Ajeng kados ngupadi bandaranipun sarta sesambat luwe nyuwun tedha. Punika amewahi emenging galhipun Raden Ajeng.

Swaranipun peksi gagak mencok ing galugu agoak-gaok anumusi ing raosing panggalhipun Raden Ajeng temah tumalawung. Enget warinipun ingkang raka kados katingal kumledhang tumoleh angentosi. Peksi emprit ganthil swaranipun prit... thal... prit... thil alamat-lamat ing awang-awang kados suka sumerep yen Raden Mas Riyanta sampun tebih purugipun sarta sampun boten wangsul. Punika amewahi ngeresing panggalhipun Raden Ajeng kados rinujit. Awit saking tresnanipun dhate ingkang raka, samukawis ingkang tiningalan saha ingkang sok dipunambah ingkang raka sadaya tansah anggugah karanta-rantaning

panggalihipun Raden Ajeng. Pamuwunipun angelolo, Eluhipun taro-cosan lajeng katungka rawuhipun ingkang ibu kalayan anguwuh, "Endhuk, Dhuk..., Sam,"

Raden Ajeng boten amangsuli. Sareng Raden Ayu malebet ing kamar saksana kaget aningali Raden Ajeng Marsam ngalesot kalayan mingseg-mingseg angusapi eluh. Raden Ajeng enggal rinangkul kaerih-erih sarta kadangu sababipun muwun. Raden Ajeng matur yen ingkang raka lolos. Raden Ayu dereng karaos yen kecalan putra, ugi anginten namung geperohan kemawon, lajeng angendika, tembungipun amemala, "Wis, Dhuk aja kogagas. Kareben kangmasmu lunga, kareben purik, mangsa ora muliha. Wis aja kotangisi. Ayo mulih."

Raden Ajeng amogok kemawon. Raden Ayu sanget welas dhateng Raden Ajeng, nunten angandika malih, "Kowe aja sumelang, aku rak duwe kuwanuhan dhukun pinter. Bisa muter giling wong lunga. Mengko dakundange, dakkone muter giling." Raden Ajeng nunten dipunkanthi kabekta kondur ing dalem kilen. Para abdi sami andikakaken nuguri ing pasanggrahan awit saking susahing panggalihipun Raden Ayu tuwin para abdi santana sadaya. Kala samanten ing dalem Natasewayan ngantos anyenyès kados mentas kasripahan.

10. TAKSIH SALEBETIPUN PEPETENG

Kacariyos kala sapengkeripun Raden Mas Riyanta, Raden Ayu Natasewaya lajeng utusan ngupadosi ing salebeting kitha. Ing pundi adat pasabanipun Raden Mas Riyanta dipunpadosi, sadaya pinanggih sepen. Sawenehing juru peteng cariyos yen purugipun Raden Mas Riyanta ngaler ngilen. Raden Ayu inggih lajeng nyebar tetiyang dhinawuhan anglacak purugipun Raden Mas Riyanta. Ananging, sadaya sami boten angsal damel. Sareng sampun watawis setengah wulan Raden Ayu lajeng enget dhateng mitranipun swargi ingkang raka ingkang anama Dipati Pamrayoga, inggih punika ingkang rama Raden Ajeng Sрни ing Taman-sari. Raden Ayu lajeng utusan animbali mawi kapethuk ing kareta. Dipati Pramayoga sagarwa putra lajeng sami sowan.

Kala samanten amarengi ing wanci sonten, Raden Ayu Natasewaya pinarak ing dalem gadri wetan. Dipati Pramayoga sagarwa putra

sampun sami dhateng. Raden Ayu Dipati tuwin putra kekalih terus marak ing ngarsanipun Raden Ayu. Sang Dipati lenggah wonten ing pandhapi. Boten dangu tumunten katimbalan malebet. Raden Ayu Natasewayaya katingal suka pirenaning galih angacarani tamunipun. Ing ngriku lajeng satata lenggah. Raden Ajeng Marsam angadhep celak Raden Ajeng Srituwin Raden Ajeng Nestri. Ing ngandhap para abdi emban, para nyai, tuwin abdi pandherek. Sasampuning bagya-binagya Raden Ayu Natasewayaya lajeng angandika, "Kakang, anane saliramu sakloron dakaturi mrene, kajabane aku kangen, iya ana perlune sathithik."

Raden Ayu Pramayoga sumambung, "Gusti, adalem inggih sanget kangen. Watawis dereng dangu adalem inggih mentas raosan kaliyan pun kakang badhe sowan mriki. Ananging, sareng badhe mangkat lajeng boten estu amargi pun kakang angot napasipun."

Kyai Pramayoga punika kagungan sakit napas, ananging sakalangkung cucut yen ngandika anggumujengaken, lajeng sumambung kalayan watuk-watuk. Tanganipun ingkang kiwa asedhuwa, ingkang tengen anyandhak kecoh.

"Uh... uh... uh..., o..., Gusti, adalem menika wau rak pancen dereng saged sowan. Hem, saking menapa napas tansah ngangsur, mila inggih hem..., hem..., uh..., uh..., uh...."

Inkang rayi anoleh lajeng angandika, "Hara pake kingko rak pijer gowak-gowek bae!"

Raden Ayu sumambung, "Kareben ta Bakyu, kapriye hla wong lagi mangsane watuk, dikapakake? Apa saliramu karsa ngunjuk pokak ta Kakang? Kareben rada anget. Kae Sam." Raden Ajeng Sam sampun anggraita enggal angingakaken lemari, lajeng angedalaken plenthuk tuwin gelas. Nunten lumados. Gelas sampun dipunilingi punapa dene wedang tuwin dhaharan.

Kyai Pramayogi katingal rahap. Lajeng anyandhak gelas kalayan wicanten, "Hla, gilo Ibune, iki apa ora prasasat kaya Prabu Baladewa kalane arep nyirnakake mungsuh kadang dhewe?"

Raden Ayu Natasewayaya andangu, "Sapa Kakang?"

Wangsulanipun, "Anu, Gusti, sang Arya Wresniwara. Menika ta yen lampahan 'Alap-alapan Setya Boma'. Wah punika adalem remen piyambak Gusti amargi Prabu Baladewa inggih mawi ngunjuk." Gelas lajeng

kaunjuk, pangandikanipun, "Tobat-tobat ibune nyamlenge pokak iki bobote lagi entek sagelas pangrasaku kok wis kaya sang Kapiwara Anoman kalane dinuta sang Prabu Rama nyang Ngalengka."

Inggang garwa amangsuli, "O..., nek kaya Anoman duta isih kenomen Pakne!"

Pangandikanipun Kyai Dipati, "Hla apa kaya Prabu Sugriwa? Utawa Subali kalane mikut mungsuh ing guwa Kiskendha?"

Wangsulanipun, "O..., iya isih kebrengas, Pakne!"

Pangandikanipun Kyai Pramayoga, "Hla kaya sapa? Kabeh-kabeh kok durung memper!"

Wangsulanipun, "Nek patute kaya Kapi Jembawan."

Inggang raka mesem angandika, "E..., hla kurangajar kowe kuwi! Kathik ana bregase kaya ngene dipadhakake kethek bangkok bae!"

Raden Ayu Natasewaya sanget karenan mirengaken anggenipun gegujengan Kyai Dipati kaliyan inggang garwa, lajeng ngandika, "Kuwi, Sam gelase ejogana maneh. Mula anu Bakyu, nek suwe ora ketemu ki sok dakarep-arep daksemantakake. Kok Kakang Dipati ki suwe temen ora rene-rene. Awit sing dakkangeni iya nek carita wayang ngono kuwi." Raden Ajeng Sam angilingi gelas. Raden Ayu tansah angandika, "Hla rak ya ngono. Mengko uwakmu rak banjur suluk."

Kyai Pramayoga ngandika, "O..., Bandara Ajeng ki ora menengi swargi biyen. O..., piye ta Ibune, biyen swargi Kangjeng Pangeran kuwi iya ngono. Nek aku sowan diajak lenggahan ing gedhong panyeratan iya karo kang garwa iki. Mandhak gustimu ki iya karsa ngladeni piyambak. Kangjeng ngasta gender, aku sing suluk. Wah, hla kuwi gubyes nganti ketug wengi, terkadang nganti teka byar esuk awit dhek samana kraton iya lagi wiwit-wiwite angudi wuwuhing gendhing-gendhing, laguning suluk-suluk, pakem-pakem sarta beciking yeyasan wayang. Mangka para luhur wis ora ana sing ngungkuli sagede kaya swarga. Tingarah apa sing diasta amesthi becik. Aku nek ngrasakake sok nganti judheg, eeh..., Gusti ki menyang samubarang kok sarwa mumpuni. Dene enggonku kasihan biyen marga saka dhemenku suluk."

Inggang garwa anyelani, "Pak, genea kowe saiki wis mari dhemen suluk?"

Wangsulanipun, "O..., kepriye enggonku isih dhemen suluk, hla

wong kajaba swara wis balero, saiki kabeh mitra-mitraku sing dhemen wayang wis ora ana. Saiki kae iya isih ana siji loro, nanging ora kaya dhek isih swargi. Mula, bareng swargi ngoncati, pet seprene mari tukku dhemen gendhang-gendhingan."

Raden Ayu Natasewayang angandika, "Daksawang saliramu kok rada susut kuwi apa pancen mentas gerah? Apa iya mung saka watuk bae?"

Wangsulanipun, "Anu, Gusti. Adalem punika pancen inggih gadhah sakit napas, nanging rekaosipun boten kados samangke jalaran radi kasok, saweg antawisipun satengah wulan punika."

Ingang rayi nambungi, "Anu kok, Gusti. Kasok anggenipun mentas tandang griya kabesmen, tur meh kacilakan."

"Kacilakan kepriye, Bakyu?"

Aturipun, "E..., hla, Gusti ki rak durung priksa. Anu, Gusti. Adalem menika rak mentas kecalan anak."

"Oo..., sapa Bakyu dhing ilang?"

"Inggih pun gendhuk menika," makaten kalayan anoleh ingkang putra. Raden Ajeng Srini mesem sarwi tumungkul. "Wah toblas, Gusti. Manah kula menika rak ngantos boten kanten-kantenan."

"Kuwi dhek apa, ta?"

Wangsulanipun, "Menika ta, Gusti. Kala wonten kumidhi ing alun-alun kabesmen menika. O..., toblas. Kadospundi ta, Gusti. Sareng dilah anjeblos latu ngalad-alad. Wah, polahing tetiyang menika rak ngantos salang tunjang boten kanten-kantenan."

Raden Ayu andangu, "Sabanjure kepriye?"

"Inggih menika, sareng pun kakang tuwin adalem sampun medal, ing ngriku pun kakang badhe nulungi tetiyang sagedipun enggal medal. Pun gendhuk anggandhuli, nanging lajeng pisah amargi kesuk ing tetiyang kathah, temah lajeng ketilapan. Amung kemawon, rahayunipun Gusti, lajeng wonten ingkang welas. Wonten tiyang neneman satunggal anganthi piyambakipun. Lajeng kabekta medal saking ing alun-alun. Eh..., tobat. Sujune kok ora kecepit-cepit nguwong."

Raden Ayu Natasewayang lajeng mesem andangu dhateng Raden Ajeng Srini, "Piye Sri?"

Raden Ajeng namung mesem kemawon. Raden Ayu ngandika, "Saiki saya gedhe kok saya ketok ayune Srini kuwi. Ambok iya diombe wedange

kuwi. Sri. Kuwi ta, Bakyu wedange kuwi-karo dhaharane disambi karo tutugna dongenge Srimi. Sam, kae Sam."

"Kula."

"Kae jupukna kroket, nglodhong dhuwur meja kae. Uwakmu rak karsa. Kepriye Bakyu, sapa jare wong sing nulungi mau?"

Raden Ayu Pramayoga anglajengaken cariyos, "O..., tiyang boten kantenan kok Gusti. Saking cariyosipun pun gendhuk, sareng dumugi ing romah makan Kreteg Gantung, pun gendhuk lajeng dipunajak kendel sakedhap. Sareng pun gendhuk mireng salompret kareta ingkang adalem tumpaki langkung ing ngriku, gendhuk medal lajeng nguwuh mandheg. Sasampuning kareta mandheg, gendhuk enggal narancag. Adalem sanget kaget margi boten nginten yen gendhuk. Tur lajeng ngrungkebi kalayan nangis. Wah, menika kados punapa kemawon cumeplong manah kula. Ijab rasa kaya dakuntal-untala mana. Ing ngriku lajeng adalem bekta mantuk."

Raden Ayu andangu, "Apa sajrone bebarengan mau ora takon-tinakon jeneng lan omahe, Sri?"

Wangsulanipun Raden Ajeng kalayan anyembah, "Boten."

Raden Ayu andangu, "Sing nemu kowe wong lanang apa wong wedok, Sri?"

Aturipun Raden Ajeng, "Tiyang jaler."

"Isih enom apa wis tuwa?"

"Sampun sepuh."

Ingkang ibu sumambung, "Hlo, saiki wis malih tuwa, jare isih enom, bagus perak ati."

Raden Ajeng ambekuh ririh, "Ah, Sibu ki kok. Sing kandha isih enom ki sapa?"

Sareng Raden Ajeng matur makaten, sadaya sami gemujeng amargi Raden Ajeng katingal kekah kawelehaken ingkang ibu. Raden Ajeng Srimi lajeng katingal kacipuhan sarta sanget ing lingsemipun kalayan matur, "Sampun sepuh, Gusti."

Raden Ayu mesem angandika, "Ah, apa iya? Hem..., enggane aku dadi jejaka nemu wong ayu kaya Srimi ngono, e..., banjur dakgondhol mulih bae."

Sadaya sami ger-geran gujengipun awit kajawi seneng anggenipun

anggegarapi Raden Ayu, ugi seneng angraosaken lelampahanipun Raden Ajeng Srim. Punapa malih resepipun ningali dhateng warninipun amargi sasolahbawanipun Raden Ajeng sarwa pantes aprak ati sanadyan sesamin ing estri, sadaya gadhah kepengin ningali warninipun Raden Ajeng.

Raden Ayu Nataseway lajeng angunandika, "Dadi lelakonku ki padha karo lelakone Bakyu. Saliramu rak iya wis mireng warta lungane Riyanta ta, Bakyu?"

Aturipun, "Kesah dospundi?"

"I..., ngamplahane. Ana wong saomah sasat kepaten ngene kok Bakyu ki dadak tambuh."

"Hlo, kadospundi ta, Gusti?"

"Anakmu Riyanta rak wis nembelas dina iki lunga ora pamit."

Sanalika Kyai Dipati sakaliyan anjalenger. Sang Dipati lajeng matur, "Heluh, dados daramas kesah? Kok aneh, ta?"

Raden Ayu ngandika asemu suntrut, "Mula iya kuwi Kakang. Kepriye gek tukku ora ngenes, ingatase anak mung siji thil teka tega ninggal wong tuwa. Dene enggonku anggoleki wis ngentekake nalar."

Kyai Dipati ngantos anjegreg, lajeng matur, "Boten ta, Gusti, prayogi kasabarna rumiyin. Boten-botenipun yen boten kondur. Namung kemawon kadospundi bukanipun dene putra dalem ngantos makaten?"

Raden Ayu ngandika, "Sakawit iya sarehning anakmu kuwi wis diwas. Hla wong saka petungku, anakmu kuwi wis umur selikur mlaku iki ta, Kakang. Mula, saka karepku dakpurih omah-omah supaya aja duwe karep embyang-embyangan. Kuwi ora Kakang, kajaba ora manut ing rembugku, rina wengi malah ora tau saba omah. Dene tukku tutur kuwi iya sarana alus awit bocah wis gedhe. Kuwi ora mandhak saya andaluya. Gek kepriye tukku ora pegel. Saka pegeling atiku, banjur daketog pisan ora dakaruh-aruhi. Kerepku supaya nuli anduweni kendhak. Apa ana mandhak saya lunga tanpa pamit. Ora liwat Kakang, aku nyuwun pitulunganmu. Kapriye anakmu bisane tumuli mulih. Aku wis pasrah saliramu."

Aturipun Kyai Dipati, "Inggi Gusti, sasaged-saged inggi kalayan kula esthi. Tumuntena saged pinanggih putra dalem. Namung saking panyuwun kula mugi panggali ing kang legalegawa. Sampun sumelang sarta sampun anggal ing kang boten-boten. Bokbilih katrimah

panuwun kula, bokmanawi boten dangu putra dalem nunten saged pinanggih."

Kala samanten Kyai Pramayoga sakaliyan lajeng sami pamitan sampunrinilan. Namung, Raden Ajeng Srini kaliyan Raden Ajeng Nestri kacandhet ing Raden Ayu supados kanton wonten ing ngriku.

11. MANGGIH TITIK

Kacariyos lampahipun Raden Mas Riyanta salebetipun satengah wulan namung anjajah ing guwa-guwa patilasan ing wewengkonipun rede Merapi. Anuju dinten Akat enjing Raden Mas Riyanta karsa angideri kitha Bayalali. Wonten ing ngajeng kabupaten Raden Mas Riyanta lajeng pinanggih kaliyan mitranipun lami, inggih punika Raden Mas Duryat. Sampun temtu kemawon lare kekalih bingah ing manah.

Raden Mas Duryat ataken, "Kangmas teka ana ing kene tanpa rencang saka ing ngendi?"

Raden Mas Riyanta amangsuli, "Mung dolan bae. Hla kowe arep menyang ngendi?"

Wangsulanipun, "Tekaku kene andherek bapak. Apa saliramu durung mireng kabar yen saiki bapak wis pindhah ing kene?"

"Durung."

"Mula Kangmas dakaturi mampir."

Raden Mas Riyanta ngandika, "Iya gampang, mengko dakmampir. Anu Duryat, kapriye lelakonmu dhek ana alun-alun? Apa kowe ora anggoleki aku?"

Wangsulanipun, "O..., cilaka, Mas. Bener saliramu ora karsa mlebu! Wah, dakcaritani Mas. Bareng geni wiwit nyalat geber, tanpa sranta aku banjur anjlog saka ing dhingklik. Banjur andhusur metu awit atiku wis ora kepenak. Aku iya anggoleki saliramu, nanging ora ketemu. Apa ana Mas, aku meh keplindhes kareta melor amarga jarane mlumba-mlumba arep ambandhang. Kurang sethithik bae aku meh ketendhang. Mangka jarane teji gedhe-gedhe. Upama aja milar, embuh bae awakku. Kreta mau tanpa kenek. Wasana mandhak dakgoncengi pisan."

Raden Mas Riyanta ataken, "Rakitan mau ulese apa?"

"Ulese ireng."

"Apa ora ana sing nunggangi?"

"Iya ana. Anu kok Mas, tibake kreta Tamansari awit bareng dakin-jen sing nunggangi jebul Uwa Dipati Pramayoga putri karo bocah wedok siji, aku ora patia tamat."

Raden Mas Riyanta sanalika enget menggah ciptaning galih, "Kandhane Duryat ki teka padha kambi kandhane jongos. Yen mengkono apa bocah kae putrane Uwa Pramayoga? Okeh temen empere. Caritane uwa iya kagungan putra siji wedok. Apa iya kae?"

12. BOTEN KENGING DIPUNRAOSI

Kala samanten Raden Mas Riyanta nunten mampir ing griyanipun Raden Mas Duryat. Siyangipun terus kondur dhateng ing Sala anitih kareta sewan. Ing margi boten kacariyos. Dumugi ing nagari sampun serap surya, terus anjujug ing Tamansari ing dalemipun Kyai Pramayoga. Kaleresan sang Dipati pinuju lenggah wonten ing pandhapa pitekur, ciptanipun, "Hem, teka mesakake temen randhane mitraku, jer sing dadi memanikaning tingale wis ora ana maneh kajabane Ndara Riyanta. Mangka nganti wis antara suwe ora ana pawartane. Hem, baya menyang ngendi parane bocah iki. Kang dipitaya anggoleki wis ora ana maneh kajabane aku. Menyang ing ngendi bakal enggonku ngupaya. Hem, yen digagas lelakone manungsa iki kabeh atas karsane kang Murbeng titah. Dadi, yen ora kanthi pitulungane Allah nglengkara bisaku nemokake Ndara Riyanta."

"Hem..., hem..., hem...." Raden Mas Riyanta dhehem.

Kyai Dipati kaget anguwuh, "Sinten niku?"

"Kula."

"Kula sinten."

"Kula, Riyanta."

"Sinten? Riyanta?"

"Inggih."

Kyai Dipati lajeng ngadeg saking kursi anyelak sarwi angiling-ilingi. Sareng sampun cetha paningalipun, Raden Mas Riyanta enggal rinangkul

pruk. Pangandikanipun, "E..., e..., anaku Engger Premadi."

"Kula, Wa."

"Kathik ana uwong ora kena dirasani. Saking pundi, Engger?"

"Saking dolan kemawon."

"Adhuh, anaku Engger..., mangga lenggah rumiyin. E... e..., Ibune. Gilo ana dhayoh."

Ingang rayi medal saking ing dalem lajeng ataken, "Dhayohe sapa ta, Pakne?"

"Ta gilo, mrenea." Sareng Raden Ayu sumerep Raden Mas Riyanta sanalika lajeng anggablogi sarwi gumujeng latah, "I..., gandrak jebul wis kondur anaku. Hlo..., kathik impenku dara dasih, Pakne. Dhek mau bengi rak dakimpeake kondur anakmu Pakne. Saking tindak pundi, Bendara?"

"Saking mlancong, Uwa."

Raden Ayu ngandika, "Boten, satemene mawon rak royal, ta?"

"Ah, Siwa ki. Boten kok, Wa. Tiyang namung dolan sayektos."

Kyai Dipati ataken, "Punika wau sampun anjujug ing dalem punapa dereng?"

Wangsulanipun, "Yektosipun kula menika wau mentas saking Bayalali terus sowan mriki amargi saking sanget kangen."

"O..., Engger boten kados susahing manah kula tuwin susahipun ingkang ibu. Kala wingi sonten kula rak mentas sowan ingkang ibu, dipunngendikani, "O..., Kakang, saiki anakmu Riyanta royal."

"Hem, Siwa ki."

"Saestu kok, Engger. Wis sesasi iki anakmu olehe lunga, tur tanpa pamit. Anu kakang, saiki anakmu Riyanta wis suthik daktunggoni."

"Hem, Siwa ki, punapa inggih?"

"E..., yektos kok. Anu Kakang, ayake bungah nek daktinggal mati."

"Heh, Siwa ki kok amen ngono."

"Yektos kok, cobu panjenengan dangu pun uwa. Rak iya Ibune?"

"Heeh."

"O..., Engger. Boten kados kula menika dados tumut sedhih. Sedhih kula teka ngungkuli kecalan anak kula piyambak."

"Punapa Uwa mentas kecalan-putra? Kados pundi kok ical?"

"O..., anu kok Engger, namung ical ketilapan. Nanging, sampun

pinanggih kok."

"Inggang ical menika putra ingkang pundi ta, Uwa?"

"Anak kula rak inggih namung satunggal dhil pun Srini ta, Engger. Punapa panjenengan dereng wanuh?"

"Dereng, malah dereng nate sumerep. Hla menggah icalipun sakawit kados pundi? Sarta lajeng pinanggih wonten ing pundi?" Saking sanget ing leganing panggalhipun, sanalika Raden Mas Riyanta ngantos meh gumujeng, nanging kaempet, ciptanipun, "Hem..., wis genah saiki. Kaya ngapa baya yen aku ketemu." Raden Mas Riyanta boten anglajengaken pitakenipun amargi lingsem bokbilih kasumurupan yen saliranipun ingkang manggih. Mila, lajeng sinamun ing rembag sanes, nanging ing batos boten kendhat anggenipun angantu-antu.

Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng kaajak kembul dhahar saha lajeng lelangen kalenengan karana gangsa sampun cumawis, niyaga celak-celak griyanipun. Raden Mas Riyanta angasta gender. bautipun raden Mas Riyanta angungkuli niyaga Kemlayan. Dene Kyai Dipati angasta rebab. Kala samanten ngantos sadinten sadalu anggenipun Raden Mas Riyanta wonten ing ngriku tansah asuka-suka sinuba-suba dening sang Dipati, ananging dereng saged sumerep ing Raden Ajeng.

13. SEWU ALOK

Kacariyos ing wanci Asar, Raden Mas Riyanta kaliyan Kyai Pramayoga sampun sami wungu sare. Lajeng lenggahan wonten ing gadri kilen, angunjuk wedang. Raden Ayu Pramayoga lajeng medal saking ing dalem ambekta dhedhaharan kaliyan serat. Kyai Pramayoga andangu, "Kuwi layang saka ngendi, Ibune?"

Wangsulanipun, "Layang saka anakmu, Srini. Wis dakwaca. Sura-sane didhawuhi Gusti andangu enggonmu anggoleki Endara Mas. Karo paring priksa yen wiwit dhek wingi sarirane karaos benter, cekoh. Sedina mau ora miyos. Dene aku ditimbal saiki. Cekake bae, wose iya saka susah enggone angrasakake keng putra. Mila, prayogi enggal kondur rumiyin enggih Ngger. Benjing enjing yen ingkang ibu sampun senggang, ameng-ameng mriki malih."

Kyai Pramayoga anyambungi, "Inggih, Endara Mas. Prayogi kondur rumiyin. Menapa mangke kula dherekaken? Menapa kondur sakmenika rumiyin."

Enggalipun Raden mas Riyanta nyuwun kondur rumiyin nunten mangkat anumpak kareta, terus anjujug ing dalem kilen. Kacariyos ing kamar wetan, Raden Ayu Natasewayu saweg sare wonten ing kanthil klambunipun katutup. Raden Ajeng Sрни anenggeni wonten ing ngriku kaliyan ingkang rayi Raden Ajeng Nestri angadhep wonten ing ngandhap kalayan angonceki jeram pecel badhe kangge kompres. Raden Ajeng Marsam sare wonten ing kamar kilen. Karipan anggenipun tuguran kala ing dalu. Raden Ajeng Sрни lajeng dhawuh dhateng ingkang rayi angelikaken abdi para nyai ingkang sami gegujengan wonten ing gadri, sampun rame-rame, gusti saweg sare. Raden Ajeng Nestri lajeng medal angelikaken para ingkang sami gegujengan. Wasana lajeng sami sumingkir dhateng ing pengkeran badhe angrujuk. Raden Ajeng Nestri malah tumut.

Kala samanten Raden Mas Riyanta sampun rawuh, lajeng malebet ing dalem. Lampahipun jinjit-jinjit sarwi ingak-inguk kados kucing badhe andingkik. Ing dalem tuwin ing gadri sepi boten wonten sebowaning tiyang. Raden Mas Riyanta sanget agumun, lajeng malebet ing kamar kilen pinanggih ingkang rayi Raden Ajeng Marsam taksih sare. Ingkang rayi lajeng dipun-gugah kaoyog-oyog ririh, "Sam..., Sam...." Raden Ajeng boten wungu malah ngulet katingal ing semu sanget karipan.

Raden Mas Riyanta lajeng medal ing gadri kilen kalayan ongak-ongak, ciptanipun, "Srini ki ana ing ngendi." Raden Mas Riyanta lajeng malebet ing dalem-jinjit-jinjit malih-dhateng-ing-kamar-wetan. Sareng dumugi ing sangajenging kori, magka kori wau minèp, dados ing nglebet kamar boten katingal amargi kori wau mawi kaca pinalisir ing sutra ngangrangan. Raden Mas Riyanta radi ajrih malebet kuwatos bokbilih damel kagetipun ingkang ibu saweg sare.

Kacariyos kala Raden Mas Riyanta saweg dumugi-ing-ngajeng kori, Raden Ajeng Sрни pinuju anguwiki kulit ayamipun jeram, lajeng mirengn Raden Ayu agereng-gereng. Raden Ajeng kaget, ciptanipun, "Gusti ki gerahe rada rekaos. Kepriye supaya suda bentere? Daktambani apa? Dhuh Gusti teka memelas wong ngena-ngene a kae gerahe Gusti ki

jalaran saka susah enggone anggoleki kang putra. Kana sing tindakan ki apa iya ora kraos penggalihé yèn keng ibu gerah."

Raden Ajeng ngantos kendel anggenipun ngonceki jeram awit saking sanget anggenipun anggagas putranipun Raden Ayu ingkang kawartosaken kesah. Raden Ajeng nunten thukul gagasanipun ingkang elok, ciptanipun, "Mungguh aku bisa malih jim, ing ngendi parane Endara Riyanta dakparani. Anjur dakgawa mabur metu ing ngawang-awang, banjur dakeburake ana ing ngarsane kang ibu, baya nuli senggang sak akal. Iba kaya apa bae sihe Gusti menyang aku. Bokmanawa aku dipundhut mantu, nanging bakal sapira cuwaning atiku yèn sing jeneng Endara Riyanta ki dudu sing daktinggal ana romah makan kae. Hem..., iba kaya apa rasaning atiku enggane Endara Riyanta ki iya wong bagus biyen kae."

Gerit..., Raden Mas Riyanta angengakaken kori namung satengah nyari. Sareng mirsa warninipun Raden Ajeng ingkang sakalangkung ayu, sanalika Raden Mas Riyanta sumedhot panggalhipun. Mekaten ugi sareng Raden Ajeng mireng swara "mak gerit" lajeng noleh. Sareng mirsa warninipun Raden Mas Riyanta ingkang sakalangkung bagus, sanalika Raden Ajeng kumesar panggalhipun. Tempuking paningal sakalihkalhipun anrus ing galih sami sanget kumepyar kados gelas binanting ing sela. Saking gumunipun, Raden Ajeng ngantos anyipta makaten, "Yèn sing nginguk iki mau Bendara Riyanta arak iya sewu elok dados saelok. O..., baya iki panduluku dhewe saka bangete enggonku anggagasi wong kae, ning mesthi iki bendara Ajeng Sam."

Raden Ajeng nunten anguwuh ririh, "Bendara Ajeng, embok inggih malebet. Ingkang ibu taksih sare, ngriki ta."

Raden Mas Riyanta mireng panguwuh wau lajeng mesem, ciptanipun, "Hem..., ayune Srimi ki pancen ora gerohan bae. E..., ambok aku bisa malih dadi Sam mana embokmanawa kalakon saekal iki."

Raden Ajeng nunten anoleh malih dhateng ingkang anginjen wau. Ing ngriki saya genah warnanipun Raden Mas Riyanta, "ciptanipun Raden Ajeng, "Hem, dhuh nyawa matia aku. Hla kok jebul sing ana lesmen kae. Adhuh..., adhuh..., kathikane wong kok kaya dewa, ora kena dirasani batin." Raden Ajeng nunten tumungkul api-api dereng sumerep sarta anguwuh malih, "Nes, ambok iya aja pijer injeninjen bae,

ambok iya malebu rene."

Raden Mas Riyanta lajeng angengakaken konten radi wiyar kalayan amangsuli ririh, "Bakyu, kula dede Sam, dede Nes. Kula jongos ing lesmen."

Raden Ajeng mesem kalayan mencep sarwi angunjukaken semekan sarta anata ukel. Makaten punika candranipun wanodya ingkang sanget tumanggap ing karsa. Awit saking sampun laimi Raden Mas Riyanta anggenipun anganta-anta. Mila, sami sakala sigra angetog kapurunan, nanging namung nedya wanuh kemawon asarana badhe andangu anggenipun Raden Ajeng kesah saking lesmen sarta badhe pandangu-nipun sampun katata rinantam. Ananging, sareng sampun malebet ing kamar, napas sanget ngangsur sarta tab-taban, temah sirna sakathahing kapurunan, namung wantun angunandika sarwi kamisosolen, "E..., e..., Sam ki kok ora ana."

Raden Ajeng Sрни sanget ajrih, saliranipun ngantos geter kados kambengan tinempuh ing angin. Raden Mas Riyanta ugi makaten. Cengkelak enggal medal kalayan gugup awit rumaosipun kados durjana ingkang ngintip kadenangan, inggih punika prabawanipun parawan kaliyan jejak ingkang anunggil karsa. Wasana Raden Mas Riyanta sanget lingsem, ciptanipun, "Hem..., ewuh temen bocah iki enggonku anduga. Sasuwene wis katara ing senenge menyang aku nganti angesemi. Teka bareng dakcedhaki banjur semu ora tumanggap. Aku reka-reka anggoleki Sam, teka ora gelem amangsuli. Dhuh..., tetela yen bocah linuwih. Mung kuciwane ora pati seneng kambi aku.

Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng kondur dhateng ing pasanggrahan. Raden Ajeng Sрни enggal dhateng ing kamar kilen amungu Raden Ajeng Marsam. "Dhi..., Dhiajeng..., gale ingkang raka sampun kondur."

Raden Ajeng kaget nunten wungu, "Sinten, Yu dhing kondur?"

Wangsulanipun, "Inkang raka Endara Riyanta."

"Ah, Bakyu ki ngapusi. Wong penak-penak turu kok Bakyu ki gawe dheg bae."

"E..., Dhiajeng ki diaturi kok maido."

"Napa yektos ta, Yu?" Raden Ajeng Sam lajeng medal angongak ing dalem sarwi ngandika, "Pundi, Yu? O..., Bakyu ki ngapusi!"

"Mangga ia kula aturi nuweni dhateang sanggrahan, magke yen boten ontan kula aturi andukani."

"Nyata iemen hara engga sampayan tumut."

Raden Ajeng kekalih lajeng sami dhateang ing pasanggrahan. Raden Ajeng Sri angentosi wonten ing patamanan. Raden Ajeng Marsam lajeng malebet ing dalem kalayan sangei ing rudaosipun amargi kados-punapa kemawon yen ingkang raka dereng kondur. Sareng sampun malebet ing kamar lajeng mitsa ingkang raka sawg lukar, enggal anguwuh, "Kangmas kondur! Kangmas kondur! Makaten kalayan anyikep ingkang raka saking ing pengketeran awit bingahipun Raden Ajeng kados lare suson ingkang pinanggih biyungipun mentas katilar dangu. Raden Mas Riyanta sangei bingah, nanging lajeng ambekuh, "Ah, Sam ia mengko aku arep linggih. Wong sumuk-sumuk kok digendholi."

Raden Ajeng ringik-ringik, "Hek..., hek..., Kangmas ki wong kangen kok ora oleh ngrangkul."

"Kangen iya kangen, nanging aja kaya ngono ah! Wong wis gedhe kok kaya bocah cilik. Ora idhep isin, gulo kuwi sapa ana patamanan kuwi?"

"O..., anu, Mas niku putrane Uwa Dipati Tamansari naminiipun Sri. Ayu enggih, Mas? E..., Yu..., Yu..., "Raden Ajeng manglung ing candhela, gelangipun kumrincing, pangunandikanipun, "Hlo, Bakyu ki ninggal. We..., hla aku ki kalah dhisik. Mas..., Mas..., he, ampun kesah-hlo kula ajeng matur ibu."

Raden Ajeng Marsam nuntèn lumajeng anuwit Raden Ajeng Sri kapurih mandheg, pitakenipun, "Yu..., Yu..., napa sibu wau empun priksa yen Mas Riyanta kondur?"

Wangsulanipun, "Dereg."

"Enggal, Yu, ibu diwungu mengke kula dhing matur enggih, Yu?"

Raden Ajeng kekalih kekantèhen mangilen. Raden Mas Riyanta manglung ing cendhela kalayan sangei sukaning galih mitsani angentipun kekantèhen ingkang rayi kalayan Raden Ajeng Sri katingal sangei ing rukunipun.

Raden Ajeng Sam sampun malebet ing kamar lajeng amungu, nyembah kalayan matur, "Bu, menika wonten tamu."

Raden Ayu taksih sarean, nanging sampun wungu, lajeng andangu,

"Apa Sam?"

"Menika wonten tamu."

"Sapa?"

"Menika tuwan dhokter," Raden Ayu taksih sarean kalayan ang-raosaken gerahipun. Raden Mas Riyanta ingkang sampun sirna rudatosipun enggal engét dhateng katresnaning ibu. Nunten dhateng ing dalem kilen malebet ing kamar pasarean. Sareng Raden Ayu pirsang ingkang putra, sanalika kaget. Sirna gerahipun lajeng wungu sarwi angandika, "He-luh, Riyanta. Renea, Cuk. Dhek apa ulihmu?"

Wangsulanipun, "Wis dhek wingi, nanging aku anjujug Tamansari. Jare Ibu gerah?"

"Iya, nanging wis mari marga laraku kangen ing kowe. Eh, hla..., endi Sam tuwan dhoktere?"

Raden Ajeng anggaluguk sarwi matur, "Dhokteripun inggih menika."

"I..., kurangajar kowe kuwi!" Raden Ayu gumujeng awit rumaos saras gerahipun sareng pinanggih ingkang putra. Kados punapa kemawon menggah sukaning panggalhipun Raden Ayu tuwin para putra saestu tanpa upami. Raden Ayu lajeng miyos lenggahan ing gadri wetan kaaadhep para putra, lajeng kembul dhahar. Para abdi sadaya sami sukasuka amangayu bagya. Raden Ayu lajeng anggeganjar dhateng para putra santana tuwin para abdi sadaya. Wasana tetiyang ing Natasewayan sami suka-suka. Dalunipun lajeng ringgitan. Kathah para sadherek tuwin tamu ingkang sami rawuh. Kyai Pramayoga sakaliyan ugi rawuh, mundhut lelampahan "Werdingisih".

14. KASMARAN

Enjing sabibaripun ringgitan, Kyai Pramayoga sagarwa putra sami kondur. Raden Mas Riyanta kondur ing dalem pasanggrahan lajeng sare awit saking sanget sayah tuwin arip. Sonten wanci asar saweg wungu, lajeng miyos ing gadri wetan lenggahan piyambak wonten ing kursi males kalayan taksih lam-lamien, inggih punika taksih kamitongtonen dhateng sadaya kawontenanipun pasamuhan kala ing dalu. Sampun temtu kemawon Raden Mas Riyanta tansah kaengetan dhateng ingkang dados raosing

panggalih, inggih punika mustikaning ayu Tamansari. Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng mirsa lare estri satunggal angundhuhi sekar wonten ing patamanan, inggih punika Raden Ajeng Nestri. Raden Mas Riyanta lajeng murugi nuntun andangu. Raden Ajeng inggih pasaja nama tuwin ngaken putrinipun Kyai Dipati Pramayoga. Raden Mas Riyanta sanget sukaning panggalih, lajeng angandika, "Tutugna enggonmu ngundhuhi, Nes. Gilo kembang wis padha mekar. Ayo dakrewangi."

Raden Ajeng Nestri sanget senenging manah. Anggenipun ngundhuhi ngantos angsal kathah. Raden Mas Riyanta andangu, "Yen wis kembang iki arep kowenehake sapa?"

"Badhe adalem angge angsal-angsal bakyu Sri."

"Sri sapa?"

"Yu Sрни."

"Apa bakyu Sрни wis mulih ngetan?"

"Sampun, kala wau enjing kaliyan bapak kaliyan ibu."

"Anggonmu rene apa mung perlu golek kembang?"

"Boten, adalem dipunutus ibu ngeter rencang ambekta dhaharan kacaosaken Gusti."

"Aku mekas iya Nes, nek bakyumu pinuju linggihan dhewe. Takona apa biyen bakyumu lih saka alun-alun leren ana romah makan. Nek wis ngaku banjur takona sabab apa lunga saka romah makan ora pamit. Dhing ngeterake nganti bingung olehe anggoleki. Kandha ngono iya."

"Inggih."

Raden Ajeng Nestri matur sandika, lajeng wangsul dhateng ing Tamansari. Dumugi ing dalem lajeng pinanggih ingkang bakyu Raden Ajeng Sрни. Sasampunipun ngaturaken angsal-angsal sekar lajeng ngaturaken wewelingipun Raden Mas Riyanta amiwiti amekasi. Ing batos Raden Ajeng Sрни sakalangkung kapranan, nanging sinamun ing deduka, pangandikanipun, "Nes, yen kowe isih dhemen melu aku, aja kopindho dolan menyang pasanggrahan. Karo aja sok wani-wani ngundhuhi kembang marga nek konangan dhiajeng Sam amesthi diaturake Gusti. Kowe banjur diraket. Lan maneh aja sok cedhak Dara Mas Riyanta. Ta..., rene dakbisiki. Dara Ajeng Sam kuwi rak nujanani aku, dikira aku seneng kambi kamase. Mula aku dicandhet ana kana suthik marga aku risi. Nek Dara Riyanta marak ngarsane Gusti, Dhiajeng Sam tansah

angulatake kambi anglirik aku. Aku iya reka-reka ora weruh marga aku wis weruh karepe. Mula nek kowe diutus mrana sing ngati-ati. Kandhaku iki poma aja kokandhakake wong-wong. Yen kowe kandha, kowe mesthi dakulihake nyanggone bapakmu, ngerti?"

Wangsulanipun, "Inggih."

Kala samanten Raden Ajeng Sрни ing batos sanget sumungkemipun dhateng Raden Mas Riyanta amargi rumaos dereng saged males kasanenipun. Badhe matur dhateng ingkang rama utawi ingkang ibu pakewed sarta ajrih, menggah ciptaning panggali, "Dhuh abot men rasaning ngatiku dene aku kapotangan becik kambi Dara Riyanta kapeksa durung bisa nyauri. Sepira mungguh seriking panggalihe dene wiwit dhek ana ing lesmen nganti saprene durung tau dakwangsuli pandangune. Pandangune adu arep sing ora dakwangsuli isih memper yen ora dadi panggalihe marga mesthi wis mangertos yen saka rikuh. Balik saiki andangu sarana lantaran Nestri kok iya ora dakwangsuli. Hem..., apa aku sing ora kebangeten? Saliyane Dara Riyanta ayake aku banjur ditenung. Sapira mungguh bungahing atiku yen Dara Riyanta lagi kondur. Ijab rasa meh kaya daktubruk-tubruka. Teka saiki isih daktambuhi. Hem..., elek banget yen aku ora mangsuli."

Kacariyos enjingipun Raden Ajeng Sрни lajeng meling dhateng ingkang rayi badhe kautus ingkang ibu dhateng ing Natasewayan, pangandikanipun, "Nes, aku titip pala iki caosna Dhiyajeng Sam. Karo yen pinuju ora ana wong matura Bendara Riyanta yen...."

"Hlo..., jare bakyu ki aku ora pareng nyang sanggrahan. Saiki mandhak kon matur Dara Riyanta."

"Hus, kenes ki. Wong durung-durung kok madoni. Ta renea dakandhani. Kowe dhek wingi rak diweling Dara Riyanta, ta? Mula, mengko matura yen rewangku mulih saka lesmen biyen sibu kambi kowe nunggang kreta. Dene tukku ora pamit marga kesusu. Kajaba kuwi matura yen aku banget nuwun. Enya daksangoni."

Raden Ajeng Nestri lajeng mangkat kalayan bingahing manah. Enggalipun sadaya sampun kaleksanan. Amung patrapipun Raden Ajeng Sрни anggenipun utusan wau lajeng kawuningan ingkang rama. Kyai Dipati sanalika sanget ing dedukanipun. Raden Ajeng Sрни lajeng dipuntimbali. Pangandikanipun Kyai Dipati sereng, "He, Sрни aku wis weruh

yen adhimu kerep kokongkon menyang Natasewayan kuwi ana apa? Kandhaa satemene. Yen kowe ora pasaja ajur awakmu!"

Raden Ajeng teteg amangsuli, "Aku iya kongkonan nanging tumrap Dhiajeng Sam."

Kyai Dipati andangu kalayan mantheleng, "Ora, sing daktakokake kongkonanmu menyang Dara Riyanta. Blakaa bae."

"Pak, enggonku kongkonan mung sepisan marga kuwi mangsuli pandangune Endara Riyanta."

"Takon apa?"

"Dhek Nes liwat ing sanggrahan diampirake. Banjur piweling supaya takon sababe enggonku lunga saka ing lesmen biyen ora pamit sarta andangu sapa rewangku mulih. Sarehne aku rumangsa ditulungi mula aku perlu mangsuli sarta ngaturake panuwun marga priyayi dhing ngeterake aku biyen iya kuwi Endara Riyanta."

Kyai Pramayoga sanalika larut dukanipun, "E..., dadi priyayi dhing nemu kowe biyen Dara Riyanta?"

"Iya."

Kyai Dipati gedheg-gedheg kalayan sanget agumun, "Hem..., ayakna anteng, alus tansah nglungguhi tata krama. Ora gelem nyamah ing kowe, hla wong Endara Riyanta. Nanging aku gumun banget dene gek takon ilangmu teka ora karsa blaka yen salirane sing nemu. Mangka lumrahe nadyan wong alus bebudene pisan, mesthi iya kandha nek nemu, utawa ngandhakake kabecikane. Nek Dara Riyanta ora. Kaya mangkono kuwi malah disasapi. Hem..., pancen sakjegku urip iya durung tau mrangguli wong alus mulus kaya Bendara Mas kuwi. Iya sokur ta Sрни yen kowe wis ngaturake panuwun. Aku mandhak bungah marga aku kapeksa ora wani ngaturake panuwun sabab dakpikir bokmanawa mandhak dadi panggalihe."

15. COCOG

Wiwit kala samanten Kyai Pramayoga saya sanget tresnanipun dhateng Raden Mas Riyanta ngantos angungkuli tresnanipun dhateng swargi Pangeran Natasewayan. Makaten ugi Raden Mas Riyanta, meh saben sonten ameng-ameng dhateng Tamansari. Saben boten rawuh kalih dinten

kemawon, Kyai Dipati lajeng-utusan angaturi. Kajawi-punika Kyai Pramayoga sakaliyan ing batos-sami sanget-kepinginipun kagungan mantu Raden Mas Riyanta.

Kacariyos anuju satunggiling dinten wanci dalu, Kyai Pramayoga rembagan kaliyan ingkang garwa wonten ing dalem, inggih punika bab serat panglamar saking para priyantun wadana tuwin bupati dhateng Raden Ajeng Srimi. Kyai Pramayoga angandika, "Ibune, kapriye saiki saka pamikirmu bab layang panglamar sing-wis daktuturake ing kowe?"

Raden Ayu Dipati mendel asemu menging, lajeng matur, "Yen saka rasaning atiku wektu iki durung bolong anggagas prakara kuwi, nanging iya banget ngredatin atiku marga anggagas anakmu wis diwasa wayahe dientas."

"Mengko ta Ibune, aku kok durung mudheng karepmu. Dene tuturmu durung bolong teka kandha ngredatin prakara anakmu wis gedhe. Yen kopikir apa ora wis kalebu begja anakmu kuwi karangt sing anjaluk padha priyayi gedhe-gedhe, tur sugih-sugih. Ingatase saanakku ditakokake anak bupati, riya, pangeran, tur wis padha pangkat kabeh. Apa ora wis aran timbang utawa nyengka? Yen kowe durung narima, hla arep kojangkakake anak apa? Mula, coba gagasen, rasakna sing dawa. Angelingana yen aku lan kowe wis padha tuwa sarta anduwenana welas menyang anak. Aja mung bebasan welas tanpa alis mengkono."

Raden Ayu Pramayoga saya katingal ing semu sanget putek angraosaken pangandikanipun ingkang raka wau. Kyai Dipati ngandika malih, "Ibune, sasuwene dakajak tetimbangan, daksawang kowe kok semu nyondhongi, utawa sajak ribed kuwi kepriye mungguh sing dadi karepmu? Yen ribed, ribed endi? Yen pekewuh, pekewuh apa? Aku tuturana marga aku banget sedhih yen kowe ora anglairake mungguh satemene pikiranmu."

"Anane aku judheg iya Pakne amarga embuh ta pangrasaku ki kok geseh temen kambi karepmu."

"Iya, kepriye ta prasajaa bae."

"Nek pancene aku mung suthik kokejak rembugan bab anakmu marga aku dhewe durung pracaya prayoga utawa orane pikiranku iki tumrap marang anak."

"Iya, priye? Pamikirmu priye?"

"Pakne, satemene bokmanawa kaceka ora akeh banget pamikirku menyang anak, katimbang kambi pamikirmu. Mung bae kabeh pamikirku teka tansah gojag-gajeg marga iya sapa bae wong sing oraa anduweni kepengin duwe mantu kaya Dara Riyanta."

Kyai Pramayoga anyeblek dhengkulipun ingkang rayi kalayan mesem, "Cocog Ibune karepmu kambi karepku awit satemene atiku kok iya rasa kurang marem uripku yen ora duwe mantu kaya Dara Riyanta. Nanging..., hem, gek kepriye maneh patrapku utawa patrapmu bisane kedadian mengkone. Mesthine ora klakon aku bakal nyoroh-nyorohake anak wedok. Kajaba saka kuwi, saka pamawasku, teka salawase kok aku durung tau aku mrangguli ketoke polatane Dara Riyanta senenge kambi anakmu. Hem..., atiku kok judheg ta Ibune anggagas prakara iki. Wis ora liwat ayo padha disesuwun marang sing Murbengtitah murih kasembadan karepku kambi karepmu."

16. ALUSING PANGANGKAH

Wiwit kala samanten Kyai Pramayoga sakaliyan sanget ing rudatosipun ngantos ngengirangi dhahar tuwin ngengirangi sare. Wasana Kyai Dipati lajeng katuwuhan pamanggih, inggih punika badhe nedha panimbang ing Raden Mas Riyanta bab anggenipun badhe gadhah damel mantu sengadi.

Kacariyos anuju ing wanci sonten, ing langit sumilak aresik. Ing wetan mencorong soroting wulan purnama. Kyai Dipati sakaliyan, Raden Ajeng Sрни tuwin Raden Ajeng Nestri ameng-ameng besiyar anitih kareta angubengi salebetipun kitha. Kathah tetiyang ing sapinggiring margi, tuwin ingkang lumampah, ingkang sami ebat ningali warnanipun Raden Ajeng Sрни karana Raden Ajeng anedheng birahi.

Dhasar pawakan sarwa ramping agilig, kulit tan resik jene semu ijem maya-maya. Rikma ketel cemeng apanjang, wadono lonjong, pase-mon sumeh asemu wingit. Epoking imba malengkung pucuk amerit amewahi semuning ulat pan amemalat. Lathi dhamis abrit lir manggis karengat. Waja angelar bremani, grana ngrungih, larapan sumilak aregu. Pangarasan weweg anduren sacuring. Jangga angolan-olan. Lambung ambangkek tumiyung amayat, asta lurus anggendhewa gadhing.

Driji merit arempeng, suku kiyat amukang gangsir. Ing pamulu ruruh aprak ati. Karinget sedhep kados gandaning sekar semboja. Gandaning uswa akados sekar mayang. Yen ngnandika kewes amemel, boten patos ulah wiraga. Ngagem nyamping parangrusak kagok. Rasukan biru laut maya-maya, pamekak sutra jene enem. Sang-sangan emas kinantha bendha pinatik ing sesotya, sineling mirah tunggal barleyan amimbuih pantes.

Kaleresan kala semanten Raden Mas Riyanta pinuju besiyar anitih kapal kore ulesipun cemeng. Anyirik amedhar kairing mitra-mitrani pun nenem sami anumpak kapal. Kathah tetiyang ingkang sami kasmaran aningali Raden Mas Riyanta awit samangke sampun wiwit bagus. Yen cinandra, bagusipun Raden Mas Riyanta saestu angungkuli satriya ing Plangkawati, Raden Angkawijaya, kalanipun nitih kapal Kyai Pagrandhong. Lampahipun anglangkungi ing ngajeng kepatihan lajeng menggok mangidul. Ing ngriku lajeng kapapag karetanipun Kyai Pramayoga. Saking tetebihan Raden Ajeng Sрни sampun priksa jejaka ingkang sami tegar wau, ciptanipun, "Hem, sapa baya sing nunggang jaran ireng kae?"

Raden Mas Riyanta boten pandung yen pinika kareta ing Tamansari. Titiyan lajeng kapekak dipunlampahaken kemawon sarta nyimpang ing pingir. Raden Mas Riyanta api-api boten priksa amargi lingsem dhateng Raden Ajeng Sрни. Kyai Dipati lajeng anguwuh sarta dhawuh angen-dhegaken karetanipun. Raden Mas Riyanta dipunuwuh wau tumunten anyelak. Pangandikanipun Kyai Dipati, "Punapa Angger mangke boten tindak mrika?"

Raden Mas Riyanta mesem amangsuli, "Anu..., Wa.... Kula mangke badhe jagong dados boten saged sowan."

Raden Ajeng anoleh lajeng malengos, ciptanipun, "Aku kok gething wong durung kagungan garwa bae kok jagong!"

Raden Mas Riyanta sakala kumenyut mesem lajeng tumungkul. Raden Ayu Dipati ngandika, "Ambok inggih mangke tindak mrika."

"Inggih, prayogi mangke gampil."

"Yektos? Mangke kula ajeng-ajeng, hlo."

Lampahing kareta lajeng terus mangaler. Raden Mas Riyanta sakan-ca lajeng mangidul tumunten pepisahan kondur ing dalemipun sowang-

sowang. Sadumugining dalem Raden Mas Riyanta lajeng tindak dhateng ing Tamansari kados adat ingkang sampun kalampahan. Sabibaring lelangen kalenengan sarta gegujengan, Kyai Dipati ngandika, "Engger, anggen kula ngaturi punika wonten perlunipun sakedhik. Angger kula suwuni pitulungan supados karsaa angrencangi anggen kula badhe gadhah damel."

Raden mas Riyanta ataken, "Badhe kagungan damel punapa, Uwa?"

"O..., anu Engger, awratipun tiyang gadhah anak. Benjing tanggal kaping wolu likur Besar ngajeng punika yen boten wonten alangan satunggal punapa, badhe ajar gadhah damel mantu."

"Sinten, Uwa?"

"Ingkang Bakyu Sрни angsal priyantun ing tanah Rembang."

Sareng Raden Mas Riyanta mireng pangandikanipun Kyai Dipati wau, sanalika raosing panggalih kados tinotog ing alu gara. Saupami dipunturutana, kados badhe angejur-ejura badhe panganten jaler. Ananging, gregeding panggalih wau tangeh yen kawistaraa ing semu, temah lajeng mesem angandika, "Uwa kula sanget bingah sarta amangayubagya dene ingkang putra enggal angsal jodho. Boten langkung sasaged-saged kula inggih badhe rerencang wiwit ing sadereng ngantos dumugi ing sabibaring damel."

Sasampuning dumugi anggenipun rerembagan, Raden Mas Riyanta lajeng kondur ing dalem pasanggrahan kalayan rumaos pepes panggalhipun. Wiwit punika Raden Mas Riyanta lajeng boten karsa dolan dhateng ing Tamansari. Kyai Pramayoga sanget angajeng-ajeng sarta rambah-rambah utusan angaturi, nanging Raden Mas Riyanta boten karsa dhateng. Wangsulaniipun sengadi saweg ewed utawi saweg boten sakeca saliranipun. Kyai Pramayoga ngantos anggumun dene Raden Mas Riyanta teka ngantos beda kaliyan padatanipun. Temah, Kyai Pramayoga lajeng saged andugi bilih Raden Mas Riyanta boten anyondhongi anggenipun badhe kagungan damel.

Anuju satunggiling dinten Kyai Pramayoga sowan ing ngarsanipun Raden Ayu Natasewayu, lajeng mampir dhateng ing pasanggrahan pinanggih kaliyan Raden Mas Riyanta. Ananging, Raden Mas Riyanta katingal ing semu kirang rumaketipun. Kyai Pramayoga lajeng wicanten angasih-asih, tembungipun "Angger, kula sampun rumaos bilih kula

sampun kekathahen kapotangan ing kasaenanipun Angger, punapa dene rumaos kathah ing kalepatan kula. Mila, Angger mugè sampun kirang-kirang ing pamengku sarta kaparenga amaringi sih pangaksami dhateng pun Uwa, tuwin sadayanipun."

Raden Mas Riyanta amangsuli, "O..., Uwa. Dhawuh panjenengan punika bokmanawi jalaran anggen kula ngantos dangu boten sowan. O..., punika boten pisan-pisan Uwa. Bilih wonten sababipun kajawi namung sayah anggen kula dandos-dandos griya sarta inggih badan radi kirang saras. Yen lepat, lepat punapa ta, Uwa? Jer salaminipun kula sowan ing dalemipun, Uwa namung tansah seneng-seneng kemawon. Leresipun malah kula ingkang nyuwun pangaksama bokbilih wonten lepatipun tindak-tanduk kula."

"O..., boten Engger. Yen kula boten kalentu, dede prakawis punika. Kula sampun rumaos sayektos wontenipun Engger lajeng boten karsa tindak mrika. Punika jalaran Engger samangke sampun boten sudi ngaken tiyang sepuh utawi mitra dhateng kula. Punika kathah emperipun amargi Engger tedhak-turuning ngaluhur, balik pun Uwa tiyang punapa, tur boten gadhah. Yen Engger badhe priksa agenging katresnan kula dhateng panjenengan, bebasan sampun yen namung toh bandha rajabrana, ambok inggih sade nyawa kula lampahi janji Angger taksih sudi ngaken sentana. Balik pun Uwa rumaos tiyang awon mila inggih sampun narimah."

sareng Raden Mas Riyanta mireng panalangsaning pangandikanipun ingkang uwa ingkang makaten wau, karaos-raos ing panggalihipun boten kenging dipunampah, temah kumembeng waspanipun. Kyai Pramayoga boten tahan aningali, temah lajeng pamit sakedhap badhe sowan dhateng ing dalem kilen, nanging lajeng terus kondur ing dalem tamansari.

17. PANGLIPURING PANGGALIH

Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng lenggahan wonten ing gadri wetan piyambak kalayan anggagas anggenipun manggihi Kyai Dipati. Ing batos sanget lingsem dene ngantos kasumerepan menggah trusthaning panggalihipun, ananging lajeng pinupus amargi lajeng engnet dhateng

pepesthening lelampahan. Wasana lajeng birat rudatosipun.

Wekdal punika Raden Ajeng Nestri pinuju dolan dhateng ing patamanan. Awit saking sanget kulinipun kaliyan Raden Mas Riyanta, dolan wonten ing ngriku rumaos kados wonten ing griyanipun piyambak. Sareng Raden Mas Riyanta mirsa Raden Ajeng Nastri sanalika kumenyut kaengetan dhateng warninipun Raden Ajeng Sрни, temah lajeng rudatos malih amargi ciptanipun, "Aku ki yen weruh Nes mesthi kok banjur kerasa-rasa kelingan sing ora-ora. Hem, apa Nes dakpenging rene? E..., Nes..., Nes...."

"Kula."

"Mampira rene sedhela, Dhuk. Aku kangen." Raden Ajeng nunten marak anyembah.

"Ngadega bae, rene daktakoni. Aku kangen."

Raden Ajeng nunten ngadeg caket ing palenggahan. Raden Mas Riyanta andangu, "Nes..., Nes..., aku krungu kabar jare bakyumu arep dadi nganten, besuk apa ta, Nes?"

"Adalem boten sumerep."

"Apa iyok? Dadi aku wis krungu kabar ki."

"Angsal sinten?"

"Anu, entuk priyayi ing Rembang jenenge Danur..., Danur mengkono. Aku lali. Aku mekas iya, Nes. Yen ketemu bakyumu, nanging yen pinuju ora ana uwong takona jenenge priyayi mau Danur sapa. Karo kandhaa, aku arep nyumbang. Bakyumu anjaluk sumbang apa?"

Menggah karsanipun Raden Mas Riyanta wau perlu kangge nyulik panggalhipun Raden Ajeng Sрни.

"Nandalem mangke menapa boten tindak mrika?"

"Mrana ana apa, ta?"

"Yen Nandalem tindak, adalem ngentosi. Yen boten inggih boten."

"Eh..., wong awakku rada ora kepenak kok, Nes."

"Inggih sampun, adalem nyuwun mandhap."

"Mengko dhisik ta, kowe ki nek mreng kok kesusu. Wong tukku kangen durung mari. Kowe selak arep apa, ta?"

"Anu, welingipun bakyu boten pareng dangu-dangu."

"Nyang bakyune wedine kok ora jamak! Apa kowe ki sok didukani Bakyu?"

"Inggih."

"Iya sokur ta Nes yen kowe wedi mituhu karo bakyu. Wong aku dhewe iya wedi-kok Nes nyang bakyu kuwi."

"Menapa inggih?"

"E..., iya, marga bakyu kuwi antenge rada nyengit."

"Hik... hik... hik...."

"Hlo, kok ngguyu rak iya ta? Wis ta Nes yen kowe arep mulih daktilani, mung wekasku aja lali hlo."

Raden Ajeng nunten wangsul. Lampahipun mandheg tumoleh awit saking sanget kangenipun dhateng Raden Mas Riyanta. Makaten ugi Raden Mas Riyanta, tansah mirsani lampahipun Raden Ajeng awit saking sanget kangenipun dhateng Raden Ajeng Srimi. Mila, dhatengipun Raden Ajeng Nes wau radi andadosaken mareming panggalihipun.

Sareng Raden Ajeng sampun boten katingal, Raden Mas Riyanta lajeng sungkawa malih sarta anyipta badhe nusul tindak dhateng ing Tamansari. Ananging, lajeng kaengetan dhateng pangandikanipun Kyai Dipati bab anggenipun badhe mantu. Temah Raden Mas Riyanta peteng panggalihipun. Lajeng tindak dhateng ing gedhong panyeratan karsa ngupados salamura inggih punika lajeng maos serat waosan, ananging boten saged lipur. Ing cipta sanget adreng kedah badhe tindak dhateng ing gedhong gangsa angasta gender.

Gender saweg ginarambyang, panggalih saya kumenyut kaengetan yen ameng-amengn wonten ing Tamansari. Lajeng tindak dhateng ing gedhong panyeratan malih amendhet buku isi gambar-gambar, inggih punika gambaripun Raden Mas Riyanta piyambak. Ing ngriku lajeng kaengetan dhateng kasenanganipun angggambar, ciptanipun, "Hlo, aku kok wis suwe ora angggambar."

Raden Mas Riyanta lajeng mapan lenggah amirsani gambar-gambar wau, inggih punika gambar wana mawi sima. Gambar griya mawi rerenggan patamanan. Gambar lung-lungan, sekar-sekaran, tuwin sanes-sanesipun. Ananging, boten patos dados senenging panggalih, ciptanipun, "Aku saiki kok wis ora pati seneng nyawang gambar barang sarta kewan-kewan. Coba dakanggambar uwong. E..., coba bocah ki dakgambare, aku kok gregeten."

Raden Mas Riyanta lajeng nyorek gambar pawestri wonten ing

papan gambaran, inggih punika anggambar Raden Ajeng Sрни. Du-
madakan saweg cengkorongan kemawon mak plek memper pasemonipun
Raden Ajeng Sрни. Ing ngriku Raden Mas Riyanta angraosaken pang-
galihipun. Gambar enggal-enggal dipuncethakaken, punapa dene lajeng
dipunpulas mawi cet. Gambar saya katingal gesang. Nanging dereng
jangkep utawi dereng rampung pangecetipun, lajeng kasaput ing seraping
surya. Raden Mas Riyanta lajeng kendel panggambaripun, ananging
gambar tansah sinawang, ciptanipun, "Lah iya iki dhing dakgoleki. Hem,
pasemone kok memper dhek ana ing lesmen kae. Hem..., kuciwane kok
wis wengi. We hla, dakdokok ngendi gambar iki. Isih teles, kingko yen
konangan Sam dadi gawe."

18. KAWIYAK WADOSIPUN

Kacariyos enjingipun Raden Mas Riyanta anglajengaken panggambari-
pun. Sonten wanci jam sakawan sampun rampung. Gambar wau jebles
kaliyan wujudipun Raden Ajeng Sрни, bebasan boten salah sarambut.
Mila, kados punapa kemawon senenging panggalihipun Raden Mas
Riyanta. Gambar tansah dipunpirsani awangsul-wangsul. Ing ngandhap
gambar wau dipunserati makaten "Mustikaning Wanodya" sarta ing
ngandhap sisih tengen tinengeran asma "Riyanta".

Kala samanten Raden Mas Riyanta lajeng angraos marem pangga-
lihipun, mantun anggenipun adreng badhe tindak dhateng ing Tamansari.
Gambar lajeng dipunbekta dhateng ing gedhong pasarean badhe dipun-
pirsani kalayan sesarean. Gambar saweg kasendhekaken ing tembok
lajeng mireng swaranipun Raden Ajeng Marsam wonten ing gadri wetan
andangu dhateng satunggaling abdi. Raden Mas Riyanta gugup, gambar
lajeng kalebetaken ing lemari pangageman. Raden Ajeng Marsam lajeng
dhateng, panguwuhipun, "Mas..., Mas...!"

"Hih..., hih..., ana apa? Ana apa?"

"Hlo, Kangmas ki kok sajak gugup ngunci benet?"

"E..., kaget aku. Nek ngundang uwong kuwi ambok iya rada alon
bae ta Sam, mundhak gawe gugup! Hlo, kok thik-thikan mrono kuwi
golek apa?"

"Anu Mas, kula nyuwun dalancang badhe kula angge mola."

"Kono dudu enggon daluwang. Ayo dakjupukake nyang kantoran."
Raden Ajeng lajeng kapendhetaken dalancang.

"Taksih kirang, Mas!"

"Wong semono kok isih kurang! Yen wis entek sesuk anjaluka maneh!"

Kala samanten Raden Ajeng sampun kesah, Raden Mas Riyanta lajeng wangsul dhateng ing gedhong pasarean badhe amirsani gambar malih. Gambar sasampuning kawedalaken lajeng dipunsawang. Bok-manawi taksih wonten ingkang kirang prayogi, nuntan kapireng wonten thothok-thothok ing korining pandhapi. Raden Mas Riyanta anginten yen katamuan Walandi. Mila, gugup enggal angedali. Saking gugugipun ngantos kesupen boten angrimat gambaripun ing lemari. Sadumuginipun ing jawi, Raden Mas Riyanta pinanggih mitranipun, inggih punika Raden Mas Duryat, nuntan sami atata lenggah.

Raden Mas Riyanta ambagekaken, tembungipun, "Rak iya keslametan, Adhi?"

"Iya slamet, Kangmas kapriye?"

"Iya kaslametan. Kowe mau lagi teka saka Bayalali apa?"

"Ora, tekaku wis dhek wingi."

"Karepmu dhewe, apa diutus?"

"Diutus, Mas."

"Ora, Dhi, kapriye mungguh kahanane bawah Bayalali? Apa iya isih akeh durjana kaya sing uwis?"

"Ora Mas, sasuwene paprentahan kabupaten diasta bapak, kadur-janan akeh mendhane."

"Apa ta sababe dhek samana ing bawah Bayalali kok dadi misuwur akeh durjana?"

"Kabare mengkene. Sapisan nuju paceklik, kapindho para narakarya akeh kang nganggur. Awit saka cupeting nalar dadi ora bisa golek pagawean kang sakira bisa nyukupi marang kabutuhane. Katelune, sing nyekel paprentahan rada kurang tliti."

"Lha bisane banjur sirep iku kapriye?"

"Bareng bapak ana Bayalali, paprentahan dikencengake kayata yen bengi panggonane wong kang dimisuwurake ala didhawuhi ngrondhani

dening kang kuwajiban. Kang mangkono iku andadekake mirise para durjana. Yen awan wayahe wong nyambut gawe, mangka ana wong nganggur lemah-lemeh ana ngomah, iku didhawuhi mriksa apa sababe ora nyambut gawe. Yen wong mau dhasar keset, banjur didunung-dunungake kang nganti dumunung mungguh alane wong ora nyambut gawe. Dene yen wong mau mangsuli ora duwe gawean, utawa dikira anggane ora nyambut gawe mau jalaran saka cupeting nalare ora bisa golek gawean, banjur diprenahake. Kowe nyambut gawe anu, ing kana ana pagawean. Apa kowe bisa dadi anu, kang mangkono mau ora mung ngendelake para andhahan bae. Bapak dhewe kerep tindak nyalamur marang padesan mriksa kahanane desa utawa anggoleki durjana. Terkadang kondure wis anggawa pasakitan."

"O..., yen mangkono rak kanggep banget karo nagara."

"Kajaba iku isih ana maneh bab-bab liyane kang andadekake karaharjan. Seje sing dakrembug Mas, daksawang-sawang Kangmas kok rada cowong iku apa mentas gerah? Yen gerah sing digerahake apa?"

"Aku ora lara, mung ana sepuluh wengi iki aku rada kurang turu. Apa sababe aku ora ngerti."

"Lah nek rada gerah panggalih ora?"

"Ah, lara ati apa. Wong aku iya trima urip mangkene bae."

"E..., sokur yen mangkono. Anu kangmas, sowanku mrene iki arep nyuwun tulung menyang panjenengane. Kangmas dakaturi mriksani jaranane Babah Banyak ing Warung Pelem. Jaran mau yen rujuk arep dipundhut tuky bapak. Aku kang kadhawuhan andeleng iya wis dakdeleng. Mungguh pawakan sarta wandane aku dhemen, nanging prakara mathi-mathi aku kurang ngerti. Mulane, nyuwun tulung Kangmas."

"Ulese apa ta?"

"Dragem. Lagi poel sasisih."

"Wandane apa apik?"

"Apik banget, prasasat gambar."

Raden Mas Riyanta mireng tembung gambar mak dheg rumaos wadosipun kasumurupan ing sanes. Lajeng kengetan gambaripun Raden Ajeng Sрни dene dereng dipunlebetaken ing lemari. Ing batos sumelang bokbilih gambar wau kapendhet ingkang rayi Raden Ajeng Sam, temtu badhe kawiyak wewadosipun. Mila lajeng pados akal nilar tamunipun

lumbet ing kamar sengadi badhe mendhet rokok. Dumugi ing kamar, jegagig gambar sampun boten wonten ing ngandhap meja, ing ngandhap pasarean, ngandhap lemari, inggil lemari, sepen boten wonten pinanggih. Ing sanalika ngriku Raden Mas Riyanta kuwur pangalihipun, rumaos sanget sembrananipun nalika badhe ngedali tamu, teka gambaripun boten karimat rumiyin ingkang parimpen. Ing mangka gambar wau tansah sinawang kinudang-kudang dhasar taksih remen-remenipun. Ing batos sampun nginten bilih gambar wau kacolong kadhelikaken ingkang rayi Raden Ajeng Sam, mila sanget bingung ing pengalih.

Raden Mas Riyanta wangsul malih manggihi tamunipun kaliyan ambekta eses, nanging samangke rongeh palenggahipun sarta guwaya katingal pucet. Pangandikanipun dhateng Raden Mas Duryat makaten, "Dhi, awakku kok krasa greges-greges lan krasa ngelu."

"Apa ta pethekku. Rak ya rada gerah Kangmas ki. Ya uwis agemen sarean bae mumpung durung kebanjur. Aku taknyuwun mundur. Sesuk utawa emben bae daksowan maneh nutugake aturku ing ngarep mau."

"Iya ta."

Raden Mas Duryat nunten kesah.

Kacariyos Raden Ajeng Marsam taksih kekirangan dalancang. Nunten wangsul lumbet ing gedhong pasarean. Sareng sumerep gambaripun Raden Ajeng Sрни, sanalika Raden Ajeng anjalenger. Ing batos sanget pangalemipun dhateng ingkang raka bautipun anggambar, cip-tanipun, "E...eh, baute Mas Riya. Hem, baut temenan pancen. E..., dadi dhek Kangmas gugup mau andhelikake gambar iki. Wah toblas alise ki lehe ngematake. Hem..., Mas Riya tuke wira-wiri menyang Tamansari ki pancen saka senenge banget nyang Yu Sрни nganti digambar. Eh, hiya memper, hla wong gambare bae Yu Sрни ki kaya mengkono. Sapa wong sing ora kepencut."

Gambar lajeng dipunpendhet badhe kapriksakaken ingkang ibu, nanging taksih dipunumpetaken wonteng ing gedhong pasareanipun. Kacariyos boten dangu raden Mas Duryat sampun kesah, Raden Mas Riyanta enggal malebet ing gedhong pasarean. Sareng dumugi ing gedhong lajeng andangu dhateng abdi semu gugup, pangandikanipun, "He..., he..., Samsu."

"Nun"

"Apa Marsam iki mau rene?"

"Inggihi, menika wau saweg kemawon."

"E, hla kurangajarané."

Raden Mas Riyanta enggal madosi ingkang rayi dhateng ing dalem kilen, lajeng pinanggih saweg nyerat wonten ing gadri, pangandikanipun, "Endi Sam, aja mainan, Sam!"

Raden Ajeng gumujeng kekel, lajeng anambongi, "Napa ta, Mas? Wong kene ki ora barang-barang kok Mas Riya ki endi..., endi?"

"Hus, aja mainan. Dakjothak hlo. Aku emoh!"

Raden Ajeng Marsam saya kekel, "Napa ta, Mas? Hem, aku kok kudu anggyu ora kena dakempet. Hem, onten napa?"

"Ah, Sam. Kene ta, aku nesu hlo."

"Samang nesu ta. Kangmas ki kok aneh. Sampeyan niku napa kecalan napa kados pundi? Nek kecalan, kecalan napa? Mengke kula rencangi madosi! Arak iya digenahake dhisik. Angsal kula kekel niku hla wong ujug-ujug kok banjur endi Sam, endi Sam. Kula boten ngertos hlo. Aku ki kok kudu anggyu we."

"Ah, aku nesu temenan hlo!"

"Mangke ta, Mas Riya niku mundhut napa?"

"Anjaluk gambar!"

"Gambare sinten? Awit kula enggih nyimpeni gambar. Cekake nek Mas Riya boten karsa mastani namine sing digambar, kula enggih boten purun nemokake. Hara sinten?"

"Gambare wong Tamansari."

"Napa gambare Uwa Dipati putri?"

"Hlo, kok Uwa Dipati."

"Napa gambare Nes?"

"Hlo, kok Nes."

"O..., Mas..., wong ngarani Srimi mawon kok mawi isin. Inggihi napa dede?"

"Heeh."

"Wong gambar kaya ngana we kok dipundhut."

"Iya ben elek, wong aku seneng!"

"Seneng gambare napa seneng teng uwonge?"

"Ah..., kowe ki kok. Aku kandha dhemen gambare."

"Hla inggih dhemen gambar, ning gambare Yu Sрни mustikaning wanudya."

"Hem, Sam, nek ngeleh-ngelehake uwong ki mbok iya aja banget-banget."

"Hlo, kula-niku rak mung matur lugu ta, Mas. Sok a. dhemen gambare, mesthi iya dhemen wonge."

Sareng kawelehaken makaten, Raden Mas Riyanta saya katingal lingsem. Raden Ajeng ing batos sanget welas dhateng ingkang raka, nanging dereng lega anggenipun andhedhes. Mila, taksih ngupados reka daya murih ingkang raka enggal karsa pasaja, wicantenipun, "Hem, aku kok judheg anggagas Mas Riya. Kambi aku kok sajak pakewuh kuwi aku digalih kapriye. Ayake aku ki digalih ora ngerti kersane. Apa aku ki digalih ora ngulat-ulatake sarta rumeksa salirane. Apa Marsam digalih ora weruh kedhap.liring?"

Raden Mas Riyanta saya telas panggalhipun, temah lajeng ngandika tembungipun angasih-asih, "Dhuh sadulurku wong wasis; aku wis rumangsa kalah kambi kowe Sam. Dina iki, nadyan pati uripku manawa wis ana ing tanganmu, mung saka panjalukku, gambar bae aja nganti kawruhan ngakeh. Apa maneh yen kowe weruh ing wadi-wadiku. Rek-sanen aja nganti kobabar ing liyan."

"Kangmas ki isih mindho gaweni. Sampun kuwatos yen boten kula reksa. Mung kajeng kula, Mas Riya niku pasajaa. Cekake Mas Riya niku seneng gerohan napa tenan kalih Yu Sрни?"

Raden Mas Riyanta boten saged mangsuli, temah kumembeng waspanipun.

19. SAMI CONDHONG

Kala samanten Raden Ajeng Marsam enggal marak ing ngarsanipun ingkang ibu. Lajeng matur wiwit kala manggih gambar ngantos dumugi wekasanipun. Raden Ayu Natasewaya sakalangkung sukaning galih, nunten tindak dhateng ing gedhong amirsani gambaripun Raden Ajeng Sрни damelanipun Raden Mas Riyanta kadherekaken Raden Ajeng Marsam. Sareng mirsa gambar wau, Raden Ayu lajeng gedheg-gedheg,

ciptanipun, "Wis baut anggambar temenan si Kecuk," pangandikanipun, "Sam, yen karepe kangmasmu nyata mengkono, aku banget condhong marga wis dakgadhang-gadhang Sрни kuwi dadia anakku."

Raden Ayu lajeng tindak dhateng ing pasanggrahan kalayan Raden Ajeng, pinanggih ingkang putra Raden Mas Riyanta wonten ing kamar saweg badhe sare enggal lenggah. Raden Ayu angandika, "Riyanta, aku wis nampani tuture Sam. Banget andadekake lega bungahku marga wis antara suwe tukku ngarep-arep mungguh thukuling karepmu sing kaya mengkono kuwi. Mung bae aku takon, apa karepmu mau wis kalayan mantep temenan?"

Raden Mas Riyanta boten saged amangsuli amargi kagagas yen kar-sanipun, badhe boten saged kalaksanan. Raden Ayu angandika, "Aja pisan kowe kuwatir, aku sing bakal ngrampungu karepmu awit yen mung anake Kakang Pramayoga bae kiraku ora bakal maleset. Mung bae, sarate aku anjaluk tuturmu saka sakecap."

Raden Mas Riyanta lajeng ngaturaken pawartos saking Kyai Prama-yoga bab anggenipun badhe kagungan damel mantu. Raden Ayu sanalika ngendhelong, pangandikanipun, "Hlo, kok aneh ta? Aku kok ora ngrungu utawa kok ora dijak rerasan. Eeh, aku dhewe iya agumun. Hem, yen daktampanana lamba aku iki rak iya serik. Sabab apa dene uwakmu arep duwe gawe mengkono teka ora kekandhan kambi aku. Hlo nek nitik kabecikane rak ora ngono bakyu kuwi. E..., dadi Sрни wis arep laki. Apa kowe iya krungu ta, Sam?"

"Boten Ibu, adalem boten mireng."

"Eh..., ewuh temen tukku nyangkani. Serik yen aku nakokake anaking olehe pacangan. Kok semlonong timen, pantes-pantese gur yen aku takon dina tekaning gawe."

Raden Mas Riyanta sanget boten rena mirengaken pangandikanipun ingkang ibu. Mila, enggal medal dhateng ing pandhapi kalayan katingal ing semu ngondhok-ondhok. Raden Ajeng Marsam nunten sumela matur, "Bu, adalem sanget kuwatose yen Mas Riyanta ngantos boten saged dhaup kaliyan Yu Sрни amargi saupami Uwa Dipati estu mantu angsal pacangan ingkang sampun karembag, tamtunipun Mas Riya rak inggih kapeksa rencang utawi nenggani, gek kados punapa rekaosing manahi-pun. Malah saking kintenipun adalem, dereng ngantos dumugi ing damel

Mas Riya sampun lolos malih awit sampun dados wewatakanipun makaten: "

Raden Ayu sanalika saya peteng ing panggalih mireng aturipun Raden Ajeng wau jalaran sapisan boten dipunjak tetimbangan kaliyan Kyai Pramayoga. Kaping kalih, angraosaken susahipun ingkang putra. Kaping tiga, kawekan anggening minangkani karsanipun. Mila, sanalika Raden Ayu ngantos katingal abrit pasuryanipun gumarobyos riwenipun amargi saking sanget sumuking panggalih.

Raden Ajeng Marsam awas ningali semuning ibu, temah teteg aturipun; "Ibu, saking pamanahan kula, bab menika bokmanawi boten kenging dipunsabaraken. Kedah-kedah Ibu kersa anggalih sagedipun kalampahan dhaupipun putra dalem Mas Riyanta."

"Eeh, Sam, kepriye tukku ora judheg jer lesaning karepku mung kangmasmu, nanging kangmasmu sajak wis pepes atine."

"Sanes Mas Riyanta, Ibu. Ingkang gawat prakawis Tamansari menika kedah dipun-galih rumiyin."

"Kepriye panemumu?"

"Saking pamanggihipun adalem, Ibu kedah kaparenga anyindhikaken pawartos wau. Punapa leres Uwa badhe kagungan damel mantu. Punapa Uwa dipuntimbali, punapa Ibu tindak dhateng ing Tamansari."

"Becik kowe bae dhing mrana amarga yen aku dhewe mundhak kesompoken."

"Yen adalem ingkang kautus, prayogi kaliyan ambekta gambaripun Yu Srimi. Perlunipun yen pawartos wau kapara nyata, gambar punika lajeng kaparingaken minangka pasumbang saking putra dalem Mas Riya. Malah saking kintenipun adalem yen Uwa Dipati sampun priksa gambar wau, nadyan pawartos wau nyata, bokmanawi Uwa lajeng kagungan panggalih dhateng Mas Riya. Dene rembag-rembag mangke wonten adalem."

"Yen gambar kuwi dijuluk kangmasmu maneh, kapriye wangsulamu?"

"Yen gambar menika sampun kawuningan, kangmas mangsa purun nyuwun? Kapara mandhak ajrih angrimat."

Raden Ayu sanget condhong dhateng atur pamrayoginipun Raden Ajeng. Mila, Raden Ajeng enggal kadhawuhan mangkat.

Sasampuning angadi busana, Raden Ajeng lajeng mangkat niti
 kareta ambekta gambaripun Raden Ajeng Sri ni kadherekaken para nyai
 ayu-ayu kekalih. Dumugi ing Tamansari lajeng pinanggih Kyai Prama-
 yoga wonten ing gedhong panyeratan. Kyai Pramayoga kager, "Hlo...,
 Dara Ajeng. Pundi keng raka?"
 Wangsulaniipun, "Kangmas wonten gitya."
 "Mangga ta lajeng dhareng ing wingking kemawon. Keng uwa
 ingih wonten. He..., he..., Ibune, gilo ana dhayohi!"
 Raden Ayu sampun dhareng lajeng tumut manggihi. Kyai Dipati
 ngendika, "Dolan mawon menapa wonten damelipun?"
 "Anu Uwa, sowan kula mukti kautus ibu. Ibu mireng kabayar yen Uwa
 badhe kagungan damel mantu, menika benjing dinten menapa?"
 Kyai Dipati gumujeng, "Heh..., heh..., heh..., Gulo Ibune gagasen,
 Gusti kok wis mireng kuwi."
 Raden Ayu mangsuli, "Mesthine, bedhil muwi rak ana kukuse."
 "Tuwin ibu paring priksa yen ibu tampi pamitaniipun Mas Riyanta
 bilih benjing dumugining damel, Mas Riya boten saged nenggan amargi
 badhe kesah, tuwin kangmas namung saged ngaturi pasumbang"
 "Menapa, Engger?"
 "Menika dipunbekta rencang taksih wonten ing jawi."
 Gambar sasampuning kapendhet lajeng kaaturaken Kyai Dipati.
 Sareng sang Dipati mirsa gambaripun ingkang putra, sanalika lajeng
 mangretos karsaniipun Raden Mas Riyanta. Mila, lajeng gumujeng
 alatah-latah awit saking bingahipun, lajeng angandika, "Menika
 gambaripun kang raka piyambak, Engger?"
 "Ingih, Uwa."
 "Hem, gilo gagasen Ibune, wegigel!"
 Raden Ayu anambungi, "Wis ta wis, nek anakmu Dara Riyanta, aku
 wis ngandel."
 Kyai Dipati tansah gedheg-gedheg amirsani gambar, "Yen weruh
 bocah menadha kaya apa bungah. Wis Ibune, gambar iki dhelikna dhisik
 aja kotudhake anakmu."
 Raden Ajeng sumela matur, "Mingga Uwa anggenipun kagungan
 damel menika estu benjing menapa? Tuwin angsal pundi ta, Uwa?"
 "Cekakipun, Engger kula aturi kondur. Mangke kula badhe sowan

piyambak. Amung, yen kadangu ingkang ibu, anggen kula gadhah damel amung andherek keparengipun ingkang ibu amargi kula rumaos boten gadhah anak. Inggih leres keng bakyu Sрни menika anak kula, nanging sajatosipun sampun kula abdekaken ingkang ibu, karana ing ngajeng sampun dados punagi kula tuwin keng uwa yen keng bakyu badhe kula ngengeraken dhateng priyantun ingkang nulungi kala ical wonten alun-alun. Mangka, ingkang nulungi inggih menika keng raka piyambak, Dara Riyanta. Amung rehning ingkang raka selak, dados kula inggih ajrih ngaturaken. Taken kemawon kula boten. Wantun kula namung matur api-api badhe gadhah damel mantu. Wusana ingkang raka saweg kagungan karsa."

Raden Ajeng sanget agumun, "I..., dados ingkang manggih bakyu kala rumiyin, Mas Riyanta?"

"Inggih Engger. Menika saking cariyosipun keng bakyu."

Raden Ajeng gujengipun kaampet, "Hem layakna ta, Mas Riya nglenglang nganti saprene. Inggih sokur ta Uwa yen makaten dados lega raosing manah kula."

"Inggih Enggar. Mangsa boronga anggenipun matur ingkang ibu tuwin dhateng ingkang raka. Punapa ingkang dados karsanipun kula amung condhong."

Kala samanten Reden Ajeng Marsam lajeng kondur kalayan bingahing manah dene lampahipun angsal damel. Makaten ugi Kyai Dipati sakaliyan dene sampun angsal wewengan ingkang dados esthinipun. Sontenipun, Kyai Dipati sakaliyan lajeng sowan dhateng ing Natasewayan.

Kacariyos konduripun Raden Ajeng Marsam mampir ing pasanggrahan, lajeng pinanggih ingkang raka. Raden Mas Riyanta andangu, "Hlo, kowe ki kok sajak mentas lelungan, saka ing ngendi he, Sam?"

Wangsulanipun, "Anu Mas, kula menika wau mentas saking Taman-sari kautus ibu andangu Uwa Dipati anggenipun badhe kagungan damel. Wah, anu Mas, kula wau enggih pinanggih bakyu, Yu Sрни."

Raden Mas Riyanta dangu boten ngendika amargi ingkang rayi sajak ambeda, lajeng andangu, "Suk apa ta gawene?"

"Hlo, Mas Riya ki sajak kok wis lila. Apa hya wis lila tenan iya?"

Inggih raka duka, "Sam, Sam, enggane kowe ki nek ora ngajak sembranan apa gela ta, Sam?"

"Anu Mas, yektosipun kula wau dipunweling, boten diweling dhing, diutus supados kula matur ibu tuwin matur ing panjenenganipun Kakang Mas bab siwa anggenipun badhe kagungan damel mantu, menika inggih saestu. Mung mawon calon mantu wau dipunpadosi dereng pinanggih!"

"Kowe ki caturan kok clemang-clemong!"

"Hlo, yektos kok Mas. Kangmas ki durung-durung kok duka. Awit mekaten inggih Mas, wontenipun siwa dhawuh mekaten amargi ing ngajeng siwa kagungan nadar menapa kaul, menapa punagi. Kala Bakyu Srimi ical wonten alun-alun menika dipuntulungi ing satunggiling jejaka, nanging boten genah namanipun tuwin dunungipun. Hla menika, sarehning pun uwa rumaos kapotangan ageng, mila ujar ing punagi yen saged pinanggih jejaka wau, bakyu badhe dipunngengeraken."

"Cles..." raosing panggalihipun Raden Mas Riyanta kados siniram ing toya sawindu, nanging mendel kemawon.

"Mila yen Kangmas dhangan, siwa nyuwun tulung menapa Mas Riya saget madosi jejaka wau?"

"Hlo, satemene kowe ki diutus siwa temenan apa geguyon?"

"E..., yektos napa. Kangmas ki maido!"

"Hara sepataa."

"Ambok cekek ta, kula rak diweling!"

"Andak iya diweling mengkono, rak ora ta?"

Raden Ajeng gumujeng.

"Wong kowe ki dhemenanmu goroh, Sam!"

"Sing goroh kula napa Slirane? Hem, Mas Riya kok angguyokake. O..., Mas, ambok inggih blaka mawon perlune napa kikip? Saktemene dhing nemu Srimi rak selirane ta? Hara..., enggih napa boten?"

Sareng Raden Mas Riyanta kawelehaken ingkang rayi, lajeng balaka sarta nyariyosaken sadaya lelampahanipun ing ngajeng punapa. Dene Raden Ajeng Marsam inggih lajeng ngaturaken sapiwelingipun Kyai Dipati Pramayoga. Wasana, Raden Ajeng nunten marak ing ngarsanipun ingkang ibu angaturaken anggening kautus wau. Raden Ayu sanget sukaning panggalih. Ing batos sanget pangalemipun dhateng Raden Ajeng dene saged amajaraken pepeteng, angrampungni sadaya pakewed. Sanalika Raden Ajeng ginanjar busana tuwin sesotya.

Sontenipun Kyai Pramayoga sakaliyan sowan ing ngarsanipun Raden

Ayu. Ananging; bebasan. kantun anjablasaken rembag tuwin katamtu-
aning dinten badhe dhaupipun Raden Mas Riyanta kaliyan Raden Ajeng
Srini kemawon amargi sadaya-sadaya sampun dipunandharaken dening
Raden Ajeng Marsam. Saramungipun perlu, Kyai Dipati sakaliyan la-
jeng kondur ing Tamansari.

Kacariyos ingkang sanget prihatos Raden Ajeng Srini; rintèn dalu
boten kendhat anggenipun nenuwun ing Hyang kang Murbeng Titah.
Menggah-raosing panggalhipun Raden Ajeng kados kinunjara jalaran
mireng saking aturipun Raden Ajeng Nestri. Piweling saking Raden Mas
Riyanta yen saliranipun sampun pinacang angsal priyantun Rembang, ing
mangka sampun boten wonten malih ingkang dados raosing panggalih
kajawi namung Raden Mas Riyanta.

Kala samanten nuju ing wanci enjing, Raden Ajeng Srini lenggah
wonten ing gadri kilen. Ingkang ibu lajeng rawuh kautus ing Kyai Dipati
amlimpingi panggalhipun ingkang putra, pangandikanipun, "Dhuk, aku
derma didhawuhi bapak tutur menyang ing kowe. Rehning sawanci-wanci
jroning sasi ngarep iki kowe sida arep dingengerake, mula bapak mun-
dhut pituturmu kudu anglakoni sarta ngewang-ewangana prihatin supaya
kasembadan dening Allah slamet ketug ing dina adeging gawemu. Dene
pituturku ing kowe, kajaba kowe kudu sesirah sakadarmu, ing batin kowe
kudu pasrah menyang sing gawe urip. Nenuwuna bisane lestari kanggo
enggonmu angladi bojo karana...." Dereng ngantos dumugi anggenipun
ngandika Raden Ayu, Raden Ajeng Srini sampun murwun. Eluhipun
carocosan awit panampining dhawuhipun ingkang ibu wau yen sali-
ranipun punika estu angsal priyantun ing Rembang. Mila Raden Ajeng
anyipta pejah. Menggah sesambating batos, "Dhuh. Gusti kang Maha
Agung, kawula enggal binanjuta kemawon."

Sareng Raden Ayu mirsa pamuwunipun ingkang putra, temah lajeng
seling serap, "Hlo..., kepriya ta Engger wong ayu, kok dadi kowe
nangis? Apa kowe ora condhong? Kepriya ta Engger karepmu Srini? Kok
geseh temen kambi-kekudanganing wong tuwa. Ta, coba pikiren dhisik.
O..., kleru Engger nek kowe ora manut karepe wong tuwa. Ora ana
Engger sak-Surakarta kaya Dara Riyanta. Ta, coba gagasen, apa mung-
guh kuciwane?"

Gleg, panggalhipun Raden Ajeng, ciptanipun, "Hlo, Sibu ki kok

Dara Riyanta, "lajeng matur dhateng ingkang ibu, "Bu, aku rak durung ngerti kersamu. Aku ki sida kokngengerake menyang Rembang apa menyang Natasewayan?"

Raden Ayu gentos kaget, "Hlo..., kok jebul Rembang..., Rembang. Kepiye ta? Sapa? Apa kowe duwe pamilih wong kana?"

"Ora Sibu."

"Hlo, hla kepiye, wong aku ora ngrembug wong Rembang. Sing dakrembug iki dhawuhe Gusti. Kowe sida dipundhut oleh Dara Riyanta."

Sanalika tumreceping panggalhipun Raden Ajeng kados kadhawahan wahyu, ciptanipun, "Sewu ora nyana yen ngene dadine."

"Hla mungguh rembug Rembang..., Rembang mau rembug saka sapa?"

"Wis ta, Bu, wong kuwi pengrunguku saka kandhane Nes, kok."

"E..., dadi tukmu nangis angelolo ki mau ngira nek oleh kaya kandhane Nes, apa ngono?"

"Iya."

"E..., wis ora karu-karuwananea. Hla kok dadi Nes bisa kandha mengkonono kuwi saka pakone sapa?"

"Jare Nes, sing dhawuh ngono kuwi kabar saka Daramas."

Raden Ayu gumujeng latah-latah awit lajeng mangertos aluranipun. Wasana, Raden Ayu lajeng matur ingkang raka wonten ing pandhapa. Temah dados gegujengan sanget leganing panggalih. Raden Ayu lajeng wangsul kautus maringaken gambaripun ingkang putra, pangandikanipun, "Gilo Endhuk, kowe diparingi gambar Endara Riyanta."

"Gambar apa, Bu?"

"Iya enya ta delengen."

Raden Ajeng kalangkung ebat aningali gambaripun tuwin seseratan ingkang wonten ing ngriku. Gambar lajeng kabekta dhateng ing kamar kapriksanan katandhing kaliyan warnipun wonten ing kaca, menggah saking paningalipun Raden Ajeng sampun cocog. Mila, Raden Ajeng saya ageng manahipun rumaos sinambada warnanipun. Awit saking leganing panggalih, Raden Ajeng ngantos angrentahaken waspa.

20. DHAUPING PANGANTEN

Wiwit kala samanten ing dalem Tamansari sampun wiwit dipunresiki sarta dipundandosi. Sampun tamtu kemawon Kyai Dipati boten mawi angetang waragad kangge ngedegi anggenipun badhe kagungan damel awit putra namung satunggal, anocogi kaliyan kekudanganipun. Sadaya sinambadan ingkang dados karsanipun boten wonten kuciwanipun.

Kacariyos sareng sampun dumugi ing dinten dhauping panganten; ing Pramayogan sampun sangkep pasang rakiting uparenggan. Sadaya sarwi adi, sarwi asri, jumbuh lan busananing pamiwaha. Para kadang warga tuwih para santana sadaya sami anjenengi. Busekan sami andum damel kanthi senenging manah, boten wonten sangsayanipun. Kathah para tamu ageng alit ingkang sami rawuh. Wanci sonten panganten lajeng panggih. Ungeling gangsa anganyut-anyut ngarangin binarung ing sesendhon langen swara minangka panembrama. Ambaludag wedaling pasugatan. Kathah tetiyang ingkang sami kasmaran dene salaminipun saweg nembe punika sumerep panganten jumbuh endahing warni. Wonten ingkang ngalem kabegjanipun Kyai Dipati anggenipun kagungan damel. Sasampuning panganten lenggah ing ngajeng patanen, tumbuh solahing tetiyang ingkang sami ningali ajejel apipit arebat ngajeng. Ing dalem kebak para putri boten kober jejagongan jer tansah ningali panganten, tur sami pating kalesik ajawil-jinawil. Inggang mendel ngantos kami-tenggengen, bingung anggenipun anyawang panganten. Wonten ingkang sesambat ing batos kepencut dhateng Raden Mas Riyanta. Wonten ingkang kepengin dados Raden Ajeng Srim. Akathah warni-warni pangalemipun para tetiyang. Sadaya sami bingah-bingah amangun suka. Kosokwangsulipun Raden Mas Riyanta, raosing panggalih sanget sedhihipun amargi boten jenak lenggahan kaliyan para putri. Wonten ing pandhapa tansah dipuntimbali marasepuh supados aso. Raden Mas Riyanta lajeng nyalinthut malebet ing kamar pondhokan, lukar lajeng dhateng ing patamanan perlu angenggar-enggar panggalih. Sanalika ing ngriku Raden Mas Riyanta dados padosan. Ananging, Raden Ajeng Marsam ayem kemawon amargi sampun mangertos watakipun ingkang raka.

Kala samanten Raden Ajeng Marsam kaliyan Raden Ajeng Nestri

dados patah, lajeng anglukari panganten estri wonten ing pondhokan. Sareng Raden Ajeng Sрни sumerep yen Raden Mas Riyanta sampun lukar mangka ngantos tengah dalu boten wonten katingal, temah Raden Ajeng boten sakeca panggalihipun. Lajeng kados ginugah kasujananipun sarta nginten yen Raden Mas Riyanta kondur dhateng ing Natasewayan, ciptanipun panggalih, "Dhuh yen ngantia ora kondur sajroning wengi kiwi, iba kaya apa suraking ngakeh dene aku laki sapisan ora bisa atut."

Raden Ajeng Marsam awas ningali semuning panggalihipun ingkang bakyu. Enggal medal dhateng ing patamanan amadosi ingkang raka pinanggih lenggahan wonten ing ngandhap cemara, panguwuhipun, "Sapa kuwi? Mas Riya?"

"Heeh."

"Kados pundi ta kok wonten ngriki? Sampeyan dipunaturi bakyu dhahar."

"Sam, aku ora bisa ketemu bakyumu ana ing gedhong marga kono akeh wong. Aku rikuh. Yen gelem arep dakejak mulih ngulon saiki bae."

"Hlo, Kangmas ki kok ngono. Panganten kok rikuh. Mangga ta tindak mrika mawon, mangke rak dipundukani."

"Ora ta, undangan mrene bae. Cekake aku ora bisa rembugan kambi bakyumu yen ana kene."

Raden Ajeng Marsam kapeksa angemong panggalihipun ingkang raka. Lajeng wangsul dhateng pondhokan panganten, nanging lajeng wangsul dhateng ing patamanan malih kalayan sajak gugup, "Mas..., Mas..., bakyu kula padosi kok boten wonten, mangka kala wau sampun mapan sare. Manah kula kok radi boten sekeca. Kontenipun cendhela kala wau sampun kula kancing, nanging kok lajeng menga. Lajeng kula kancing malih, menika wau kok menga malih. Ngatos-atos hlo, Mas!"

Aturipun Raden Ajeng wau namung ngapusi ingkang raka kemawon. Sanalika Raden Mas Riyanta kaget. Enggal malebet ing gedhong pasarean kalayan gugup. Jebul cendhela taksih kumancing. Raden Ajeng Sрни sampun mapan sare amujur. Ing ngriku Raden Mas Riyanta tansah angiling-ilingi. Sanalika sirna rikuhipun, wasana sakaliyan lajeng amangun lulut.

BAGIAN V

KATA-KATA SUKAR

A

<i>arip</i>	'mengantuk'
<i>ambesat-ing warni</i>	'sangat tampan'
<i>amempen</i>	'sembunyi/di rumah saja'
<i>anjétung</i>	'kecewa/menyesal'
<i>ameng-ameng</i>	'berjalan-jalan'
<i>amlimpingi</i>	'menasihati'
<i>anrus</i>	'terus'
<i>acegeh</i>	'agak jengkel'
<i>anjinge</i>	'masuknya'
<i>apsah</i>	'sah'
<i>amiwiti</i>	'dari awal'
<i>amekasi</i>	'sampai akhir'
<i>adalem</i>	'saya/-ku'
<i>anelakaken</i>	'pertanda/menerangkan'
<i>andher</i>	'duduk berjajar'
<i>anyalat</i>	'berkobar-kobar'
<i>angeses</i>	'desis suara terbakar'
<i>angendhanu</i>	'hitam pekat'
<i>ambujeng</i>	'mengejar'
<i>asikep</i>	'membawa'
<i>angengimur</i>	'menghibur'
<i>amemalat</i>	'mengibakan'
<i>aririh</i>	'pelan'
<i>anjalenger</i>	'keheranan'
<i>anoraga</i>	'lemah lembut'
<i>angambet-ambet</i>	'membau/menciumi sesuatu'
<i>ambeg</i>	'sifat'
<i>anasabi</i>	'menutupi'

<i>angudhuh</i>	'mengaduh'
<i>anenggak waspa</i>	'bercucuran air mata'
<i>angglong</i>	'lega hati'
<i>andhandhang</i>	'berharap/mengharapkan'
<i>anglirowakake</i>	'meremehkan'
<i>andalarung</i>	'sekehendak hati'
<i>asingkel</i>	'susah/sedih'
<i>amemala</i>	'sangat mengibakan/kasihani'
<i>andikakaken</i>	'mengatakan/berkata supaya'
<i>angot</i>	'kambuh'
<i>aseduwa</i>	'duduk dengan tangan memegang lutut'
<i>anggraita</i>	'menyangka'
<i>angilingi</i>	'menuangkan/mengisi'
<i>anganthi</i>	'membimbing/menemani'
<i>aprak ati</i>	'menarik hati'
<i>anjalereng</i>	'diam karena terkejut/heran'
<i>andaluya</i>	'seenaknya'
<i>andhusur</i>	'menerobos'
<i>amen/amem</i>	'selalu'
<i>anganta-anta</i>	'sangat ingin/sangat berharap'
<i>anguwiki</i>	'mengupas'
<i>api-api</i>	'pura-pura'
<i>amungu</i>	'membangunkan'
<i>anggaluguk</i>	'terpingkal-pingkal'
<i>amerit</i>	'semakin ke ujung semakin kecil'
<i>amemat</i>	'membara/membujuk supaya'
<i>aregu</i>	'diam agak angkuh'
<i>angolan-olan</i>	'panjang seperti leher angsa'
<i>amayay</i>	'agak miring (jalan)'
<i>anggendhewa gadhing</i>	'seperti busur panah dari gading'
<i>arempeng</i>	'sama rata'
<i>amukang</i>	'paha'
<i>amemel</i>	'lunak tidak keras'
<i>andugi</i>	'menduga/menyangka'
<i>adreng</i>	'sangat ingin'

anambong
anyindhikaken
angadi busana
anambungi
amajaraken
aluranipun
angrentahaken
anjenengi
apipit
aso
amangun lulut

'pura-pura tidak tahu'
 'mengklarifikasi/membuktikan'
 'bersolek/berhias diri'
 'menyambung'
 'membuat terang'
 'alur/jalan cerita'
 'meneteskan'
 'menunggu'
 'rapat tanpa celah'
 'beristirahat'
 'bercumbu rayu'

B

baya
bangka
baut
bencana
binuncang
binarung
baring
bayunipun
besiyar
bremani
bendha
besus
birat
benet
busekan

'barangkali'
 'mati'
 'sangat pandai'
 'bencana'
 'dibuang'
 'berbarengan/dibarengi'
 'gila'
 'urat syaraf'
 'berjalan-jalan menghibur hati'
 'kuning'
 'sejenis pohon keluwih'
 'bersolek/pandai/bersih'
 'hilang/musnah'
 'lemari'
 'berjejal-jejal'

C

cipta
cinakrabawa

'gagasan'
 'diduga/dikira'

<i>candhangi</i>	'menghalangi'
<i>cumeplong</i>	'lega hati'
<i>cinamah</i>	'dijamah/dijarah'
<i>cripu</i>	'jenis sandal cepit'
<i>cal</i>	'syal/kain penutup leher'
<i>cekek</i>	'mati'
<i>cucut</i>	'lucu'
<i>cekoh</i>	'batuk'
<i>cengkorongan</i>	'kerangka/rancangan'
<i>cowong</i>	'pucat'
<i>condhong</i>	'cocok'

D

<i>dipunebang-ebangi</i>	'diiming-iming'
<i>dipunesotaken</i>	'dikutuk'
<i>dakesthi</i>	'saya harap'
<i>dalem</i>	'kamu/-mu'
<i>dilah</i>	'lampu'
<i>disaru</i>	'dicela'
<i>dakgendhing</i>	'saya rencanakan'
<i>dakkelingi</i>	'saya nasihati'
<i>destun</i>	'tetapi'
<i>dora sembada</i>	'berbohong untuk menutupi kesalahan orang lain'
<i>dhangan</i>	'sembuh/sehat'
<i>dhong</i>	'tepat'
<i>dipunrerepu</i>	'dihibur'
<i>diitik-itik</i>	'diasuh'
<i>digedhong</i>	'dikurung dalam gedung/rumah'
<i>diujar-ujari</i>	'dimarahi/dimaki-maki'
<i>dinuta</i>	'disuruh/diperintah'
<i>dipitaya</i>	'dipercaya'
<i>dara dasih</i>	'mimpi yang betul-betul terjadi'

<i>dede</i>	'bukan'
<i>durjana</i>	'penjahat/preman'
<i>disasapi</i>	'ditutupi'
<i>dhamis</i>	'tertup rapat (bibir)'
<i>dipunampah</i>	'dicegah/ditahan'
<i>dalancang</i>	'kertas'
<i>dhemem</i>	'senang'
<i>dragem</i>	'merah kehitaman'

E

<i>engga</i>	'sampai/hingga'
<i>enek</i>	'mual/sebal'
<i>enggane</i>	'seandainya'
<i>ewa</i>	'iri/dengki/tidak mengenakkan'
<i>ebat</i>	'segan/heran'
<i>emenging</i>	'sedih bercampur bingung'
<i>ebyang-ebyangan</i>	'ingin selalu pergi'
<i>ebat</i>	'gumun'

G

<i>gadri</i>	'teras'
<i>giris</i>	'miris'
<i>goreh</i>	'tidak tenang'
<i>gegancangan</i>	'terburu-buru/dengan cepat'
<i>gurawalan</i>	'gugup'
<i>geter</i>	'berdebar-debar/takut'
<i>garenjeting</i>	'niat'
<i>gegujengan</i>	'sendau gurau'
<i>gowak-gowek</i>	'ingin selalu muntah'
<i>gubyes</i>	'terkena/penuh dengan'
<i>gale</i>	'itu dia/itu lo'

grana
guwaya

'hidung'
'wajah/air'

I

ingela-ela
ijem
imba

'sangat disayang'
'hijau'
'alis'

J

jongos
jagong
jing
juru peteng
jene
jangga

'pelayan/pembantu'
'keundangan'
'yang'
'juru nujum,/dukun sakti'
'kuning'
'leher'

K

kacuwan
kekidungipun
kenya
kembeng
kembenging penggalhipun
kambi
kudhup
kalimpadan
kawistara
ketanggulan
karana
kadursilan
kabesmen
komidhi

'kecewa'
'pujaan'
'gadis'
'penuh dengan/berisi'
'isi hatinya'
'dengan'
'kuncup'
'kepandaian'
'tampak'
'bertanggung jawab'
'karena'
'kejahatan'
'terbakar/kebakaran'
'sirkus'

<i>katempuh</i>	'terserang'
<i>kukus</i>	'asap'
<i>kawekaning</i>	'serba salah'
<i>katalisut</i>	'terselip/hilang'
<i>kuwur</i>	'bingung'
<i>kakenan</i>	'berkenan'
<i>kaonengan</i>	'prihatin/rindu'
<i>kumelap</i>	'khawatir'
<i>kapalipun</i>	'kudanya'
<i>klithik</i>	'genta kecil/klintingan'
<i>karset</i>	'kalung emas'
<i>kadhal menek</i>	'model rambut yang ditata seperti kadal memanjat'
<i>kalingane</i>	'apa keinginannya'
<i>ketungka</i>	'kedatangan'
<i>kacipuhan</i>	'agak tidak enak perasaan'
<i>kamot</i>	'muat/dimuat/termuat'
<i>kecohan</i>	'tempat meludah'
<i>kasok</i>	'sangat lelah'
<i>kroket</i>	'nama makanan yang terbuat dari kentang dan daging'
<i>kekah</i>	'kukuh'
<i>kendhak</i>	'menunduk'
<i>kendhat</i>	'putus'
<i>kembul</i>	'berbarengan/bersama-sama'
<i>kanthil</i>	'tempat tidur'
<i>karipan</i>	'sangat mengantuk'
<i>kumesar</i>	'khawatir'
<i>kumepyar</i>	'terasa terang/segar'
<i>kapurunan</i>	'keberanian'
<i>kambengan</i>	'halangan/alang-alang'
<i>kekanthen</i>	'bergandengan'
<i>kamitongtonen</i>	'terbayang-bayang'
<i>kapranan</i>	'berkenan/tertarik'
<i>karengat</i>	'pecah'

<i>kewes</i>	'luwes'
<i>kagok</i>	'tidak lazim'
<i>kinantha</i>	'diujudkan seperti'
<i>kore</i>	'kuda bima'
<i>kumenyut</i>	'tertarik hatinya'
<i>kasaput</i>	'tertutup'
<i>kedhap liring</i>	'pandangan sekilas'
<i>kaweken</i>	'kehati-hatian/waspada'
<i>kesompoken</i>	'sesak'
<i>kikip</i>	'tidak berterus terang'
<i>ketug</i>	'sampai'

L

<i>lelana</i>	'mengembara'
<i>latu</i>	'api'
<i>lesmen</i>	'rumah makan'
<i>layap-layap</i>	'antara bangun dan tidur'
<i>lumajeng</i>	'berlari'
<i>lejar</i>	'ceria/tidak bersedih lagi'
<i>lolos</i>	'pergi'
<i>lukar</i>	'ganti baju'
<i>lam-lamen</i>	'sangat keheranan/tebayang- bayang'
<i>larapan</i>	'hiasan pada dahi wanita yang terbuat dari emas'
<i>lung-lungan</i>	'daun-daunan yang tumbuh menjalar'
<i>lemeh-lemeh</i>	'malas/enggan'

M

<i>mursid</i>	'tampan/utama hidupnya'
<i>marsudi</i>	'berusaha/usaha'
<i>mangro</i>	'mendua'

<i>madya(ne)</i>	'tengah-tengah'
<i>mijang-mijang</i>	'menerangkan sejelas-jelasnya'
<i>malipir</i>	'berjalan lewat pinggir'
<i>mandhak</i>	'malah'
<i>mewahi</i>	'menambahkan/menambah'
<i>manggun</i>	'selalu berbicara/tidak bisa diam'
<i>mire</i>	'menepi'
<i>muwun</i>	'menangis'
<i>mambengi</i>	'menghalangi'
<i>murca</i>	'menghilang/pergi'
<i>marak</i>	'menghadap'
<i>meningi</i>	'mengalami'
<i>melor</i>	'nama jenis kereta kuda'
<i>mlumba-mlumba</i>	'meloncat-loncat'
<i>mlar</i>	'meloncat minggir'
<i>memaniking ati</i>	'permata hati'
<i>miyos</i>	'keluar/lewat'
<i>madoni</i>	'membantah/meledak'
<i>mantu sengadi</i>	'bersandiwara punya hajat (menikahkan anak)'
<i>maya-maya</i>	'agak terang/sangat bagus'
<i>mirah</i>	'intan/permata merah'
<i>mustikaning wanodya</i>	'gadis yang punya kelebihan/gadis pujaan'
<i>mola</i>	'membuat pola'
<i>mendhane</i>	'beda/susut'
<i>mathi-mathi</i>	'kuncir kepala kuda'

N

<i>nagari</i>	'kota'
<i>nandalem</i>	'kamu'
<i>narancag</i>	'meloncat dengan cepat'
<i>nunten</i>	'lalu/kemudian'
<i>nuguri</i>	'menjaga'

<i>notol</i>	'sangat ingin'
<i>nedya</i>	'niat'
<i>ngemungake</i>	'hanya/khusus hanya'
<i>nglodhong</i>	'setoples'
<i>nglengkara</i>	'tidak bakal/mungkin'
<i>nglengleng</i>	'tertarik/terkesan'
<i>ngredatin</i>	'susah/sedih'
<i>ngrungih</i>	'mancung'
<i>ngarangin</i>	'pelan dan enak didengar'
<i>nguwuh</i>	'memanggil'
<i>ngungun</i>	'sangat heran'
<i>nyarah karsa</i>	'sekehendak hati'
<i>nyupet</i>	'menghentikan'
<i>nyengka</i>	'menanjak'
<i>nyondhongi</i>	'setuju/cocok'
<i>nyamblegi</i>	'memukuli'
<i>nyalimur</i>	'mengalihkan perhatian/pikiran'
<i>nyalinthut</i>	'sembunyi'

O

<i>owel</i>	'tidak mau melepas'
<i>ongak-ongak</i>	'melongok-longok'

P

<i>paseban</i>	'tempat yang selalu dituju'
<i>pratitis(e)</i>	'keterangan(nya)'
<i>pakon(ku)</i>	'perintah(ku)'
<i>pangowel(ku)</i>	'ketidakmauan(ku) untu'
<i>pamanahan</i>	'pemikiran'
<i>putra dalem</i>	'anakmu'
<i>pamadanipun</i>	'pencelaannya di dalam mencela'

<i>pangekere</i>	'sangat rapat menyimpan rahasia'
<i>prahara</i>	'hujan angin/bencana'
<i>pitekur</i>	'bertafakur'
<i>pasanggrahan</i>	'pesanggrahan/rumah'
<i>pangonggo-onggo</i>	'kebingungan hati/menangis pelan'
<i>panggrayangan</i>	'perkiraan/prasangka buruk'
<i>pandung</i>	'lupa'
<i>pepingidan</i>	'simpanan'
<i>pungun-pungun</i>	'bersedih'
<i>putek</i>	'bingung'
<i>pegad-pegad</i>	'terputus-putus'
<i>pasaja</i>	'sederhana/terus terang'
<i>palarasan</i>	'pergi secara pelan-pelan'
<i>purik</i>	'pergi karena marah'
<i>pokak</i>	'nama minuman yang terbuat dari sere dan jahe'
<i>plenthuk</i>	'termos'
<i>pinalisir</i>	'dihiasi'
<i>pangkat</i>	'berangkat'
<i>pasemon</i>	'wajah'
<i>pangarasan</i>	'pipi'
<i>pamulu</i>	'bentuk wajah'
<i>pamekak</i>	'ikat pinggang'
<i>pasakitan</i>	'terdakwa'
<i>poel</i>	'ganti gigi (untuk binatang)'
<i>pamiwaha</i>	'upacara pernikahan'
<i>patanen</i>	'tempat tidur'

R

<i>ribed</i>	'susah'
<i>reribed</i>	'penghalang/susah'
<i>resep</i>	'senang/berkenan'
<i>rimang</i>	'sedih karena cinta'

<i>rih</i>	'pelan'
<i>rinantam</i>	'dirancang'
<i>riya</i>	'urutan kepangkatan dalam keraton'
<i>ruruh</i>	'bentuk wajah penyabar'
<i>rambah-rambah</i>	'berkali-kali'
<i>rongeh</i>	'tidak tenang'
<i>rena</i>	'senang/puas'
<i>riwe(nipun)</i>	'keringat(nya)'
<i>rudatos</i>	'sedih/susah'

S

<i>sanggarunggi</i>	'curiga'
<i>sukci</i>	'suci'
<i>sedy</i>	'kehendak/niat/maksud'
<i>sanggem</i>	'tutup'
<i>sasap</i>	'tutup'
<i>serap</i>	'condong/beda'
<i>samirana</i>	'angin'
<i>semah</i>	'suami/istri'
<i>saweneh</i>	'sebagian/sementara'
<i>sareh</i>	'sabar'
<i>sengkeran</i>	'kurungan'
<i>sarwi</i>	'serba'
<i>senep</i>	'sebal/tidak mengenakan'
<i>santun</i>	'ganti'
<i>sambuk</i>	'pecut'
<i>sumalondhoh</i>	'mengambil hati'
<i>sande</i>	'warung/sarung'
<i>santak</i>	'keras'
<i>sobat</i>	'teman/sahabat'
<i>saksana</i>	'kemudian/terus'
<i>sinengguh</i>	'dikira/disangka'
<i>samukawis</i>	'semua/apa saja'

<i>sowan</i>	'menghadap/datang'
<i>semanta</i>	'dibicarakan karena ingin bertemu'
<i>sinamun</i>	'tersembunyi/diusahakan supaya tidak tampak'
<i>sinuba-suba</i>	'sangat dihormati'
<i>senggang</i>	'sembuh/luang/celah'
<i>semekan</i>	'kemben'
<i>sarwi</i>	'dengan/serta'
<i>sengadi</i>	'pura-pura'
<i>sacuring</i>	'sepotong'
<i>sangsangan</i>	'kalung'
<i>sesorya</i>	'intan'permata'
<i>sowang-sowang</i>	'berpisah/perpisahan'
<i>sentana</i>	'kerabat/saudara'
<i>salamuran</i>	'suasana/perhatian lain'
<i>sirep</i>	'tenang'
<i>selak</i>	'tidak mengakui'
<i>sesirih</i>	'mengurangi-makan dan minum'
<i>seling serap</i>	'salah terima'
<i>sengkap</i>	'lengkap'
<i>sesendhon</i>	'tembang macapat diiringi musik gamean'

T

<i>temah</i>	'akhirnya'
<i>tinantun</i>	'ditawari'
<i>tetela</i>	'jelas/tampak terang'
<i>tosan</i>	'besi'
<i>tuwuh</i>	'tumbuh'
<i>tumambuh</i>	'tidak peduli/pura-pura tidak tahu'
<i>turas</i>	'kencing'
<i>tumlawung</i>	'pandangannya menatap-kosong'
<i>teji</i>	'kuda-besar-dan-gagah'
<i>tukku</i>	'olehku'

<i>tuwas</i>	'guna/faedah'
<i>telike</i>	'mata-mata'
<i>tumunten</i>	'kemudian/lalu'
<i>tingarah</i>	'dapat dipastikan'
<i>tambuh</i>	'tidak tahu'
<i>tuguran</i>	'jaga/menunggu'
<i>tunggul</i>	'yang diunggulkan'
<i>teger</i>	'tegar/naik kuda'
<i>trusthaning</i>	'senang/puas'
<i>thik-thikan</i>	'semuanya dipegani'
<i>tumreceiving</i>	'merasuk ke dalam'

U

<i>ulih(e)</i>	'pulang(nya)'
<i>umyung</i>	'rama'
<i>ules</i>	'warna bulu kuda'
<i>ukel</i>	'gelung'
<i>uswa</i>	'napas/bernapas'
<i>ulah wiraga</i>	'menerapkan sopan santun'

W

<i>weriting</i>	'sembunyi/terlalu rapat'
<i>wantos-wantos</i>	'berpesan supaya'
<i>wanuh</i>	'kenal'
<i>wenesing</i>	'bersih berseri'
<i>wewahing</i>	'tambah/semakin bertambah'
<i>wande</i>	'urung/warung'
<i>wahana(ning)</i>	'sarana(nya)'
<i>wuwuh-wuwuh</i>	'terlebih'
<i>wiyar</i>	'luas/lebar'
<i>welas tanpa alis</i>	'sayang tetapi membahayakan'

<i>wadana</i>	'wajah'
<i>waja</i>	'gigi'
<i>weweg</i>	'padat berisi'
<i>wanda(ne)</i>	'wujud(nya)/bentuk(nya)'
<i>wegig(e)</i>	'pintar(nya)/pandai(nya)'
<i>wanodya</i>	'perempuan'
<i>wewengan</i>	'penerang hati'

Y

<i>yuswa</i>	'umur'
<i>yektos</i>	'sungguh'
<i>yu</i>	'sebutan untuk wanita yang lebih tua dari pembicara'
<i>yen</i>	'jika/kalau/bahwa'

DAFTAR PUSTAKA

- C. Ruddyanto ed. 1996. *Seminar Sehari Meningkatkan Mutu Sulih Suara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, Benny H. 1996. "Sulih Suara (*Dubbing*) Film dan Masalah Kebahasaan". Dalam C. Ruddyanto 1996. *Seminar Sehari Meningkatkan Mutu Sulih Suara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1976. "A Framework for The Analysis and Evaluation of Theories of Translation". Dalam Richard B. 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij NV.
- Purwo, Bambang Kaswanti ed. 1990. *Pellba 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soesilo, Daud H. 1990. "Aneka Pendekatan di dalam Penerjemahan: Sebuah Tinjauan". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (penyunting). 1990. *Pellba 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sulardi, Raden Bagus. 1920. *Serat Riyanta*. Weltevreden: Balai Pustaka.